

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERANAN KI HADJAR DEWANTARA  
DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI  
TAHUN 1922-1930  
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**Oleh :**

**FELISITAS BERNI ORA**

**NIM : 051314019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**PERANAN KI HADJAR DEWANTARA  
DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI**

**TAHUN 1922-1930**

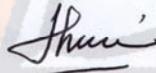
Oleh:

**FELISITAS BERNI ORA**

**NIM: 051314019**

Telah disetujui oleh:

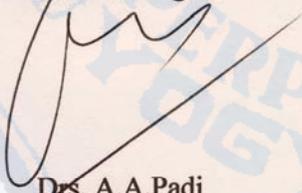
Pembimbing I:



Dra. Theresia Sumini, M.Pd

Tanggal, 28 April 2011

Pembimbing II:



Drs. A.A.Padi

Tanggal, 3 Mei 2011

SKRIPSI

PERANAN KI HADJAR DEWANTARA  
DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI  
TAHUN 1922-1930

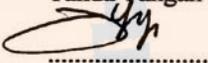
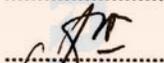
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

FELISITAS BERNI ORA

NIM: 051314019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Mei 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd, M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Dra. Theresia Sumini, M.Pd	
Anggota	Drs. A. A. Padi	
Anggota	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M	

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

  
Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati kupersembahkan

Skripsi ini kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa selalu menjaga, melindungi dan memberikanku kekuatan serta kemampuan.
2. Bapa dan Mama yang selalu mencintai, menyayangi, mencurahkan kasih dan sayangnya serta mendukungku.
3. Para pendidik dan sahabat-sahabatku di Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Terima kasih kuucapkan atas segala kebaikan dan kebahagiaan yang telah kalian berikan kepadaku hingga saat ini. Semoga akan selalu menjadi kenangan yang terindah. *Thanks for all.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

“Pengajar yang baik adalah pendengar yang baik”  
(*NN*)

Lakukan yang terbaik yang bisa Anda lakukan, dengan segenap kemampuan, dengan cara apapun, dimanapun, kapanpun, kepada siapapun, sampai Anda sudah tidak mampu melakukannya.  
(*John Wesley*)

Mereka yang menyerah dikuasai oleh kesalahan-kesalahan, kegagalan-kegagalan, dan penyesalan-penyesalan yang mendalam. Jika Anda ingin sukses, penuhilah diri Anda dengan pikiran-pikiran yang indah, antusiasme tinggi, optimisme terbesar, dan keberhasilan-keberhasilan yang pernah Anda raih.  
(*John C. Maxwell*)

“Allah mengasihimu apa adanya, akan tetapi Ia menolak membiarkan Anda tetap seadanya. Ia menginginkan supaya Anda menjadi.....SEPERTI YESUS!”  
(*Max Lucado*)

“..., Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau; janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa KEMENANGAN!”

(*Jesus Christ*)  
Yesaya 41 : 9c – 10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

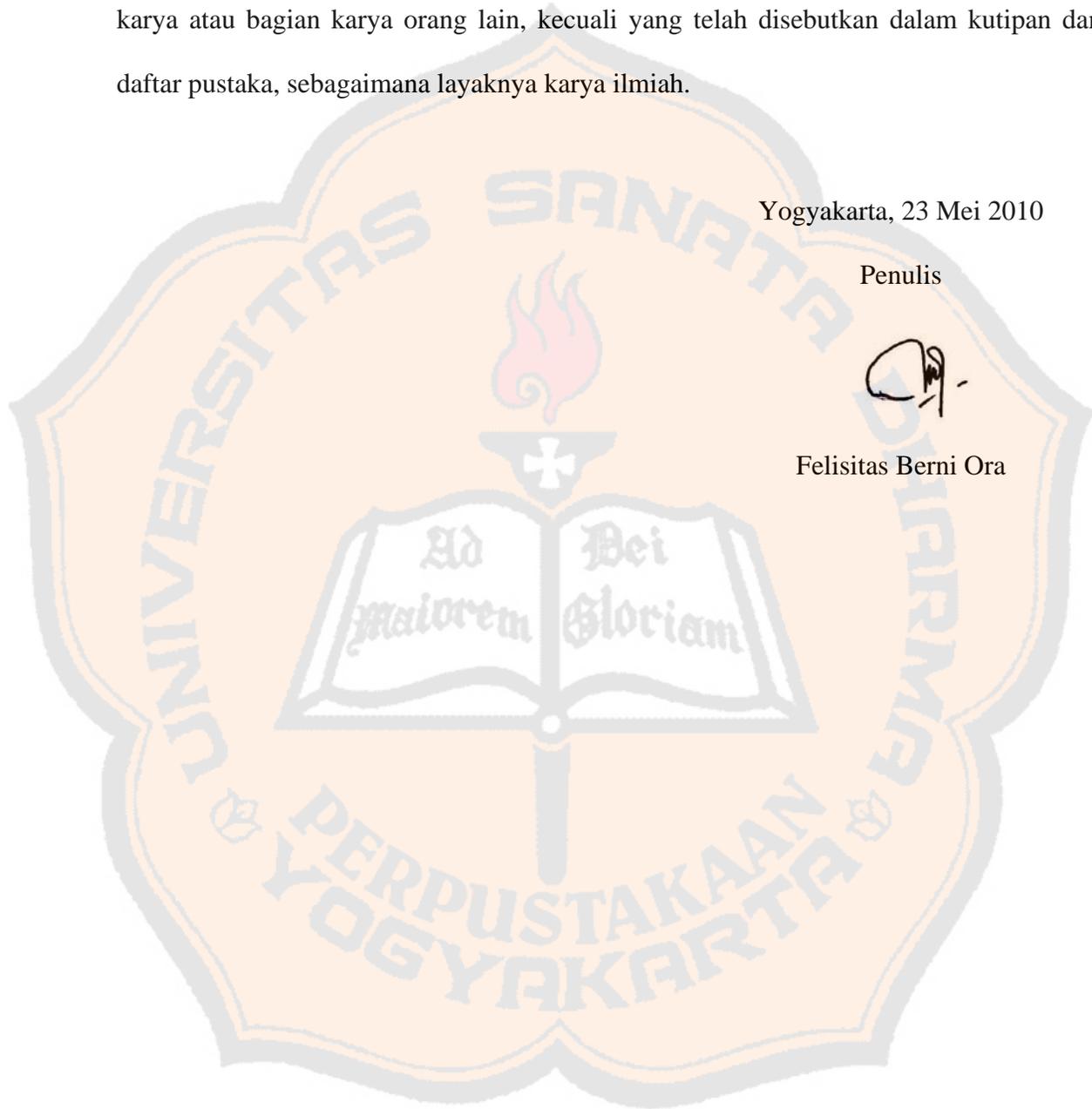
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Mei 2010

Penulis



Felisitas Berni Ora



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Felisitas Berni Ora

Nomor Mahasiswa : 051314019

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

### **PERANAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI TAHUN 1922-1930**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Yang menyatakan



Felisitas Berni Ora

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

### PERANAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI TAHUN 1922-1930

Oleh : Felisitas Berni Ora

NIM : 051314019

Penelitian yang berjudul: "*Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930*", bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok, yaitu : 1) Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi. 2) Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930. 3) Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Model penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi di antaranya faktor politik yaitu pemerintahan Hindia Belanda dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda dan kaum ningrat, faktor ekonomi yaitu adanya sistem tanam paksa yang menjadikan kehidupan rakyat menderita, faktor sosial yaitu adanya jurang pemisah antara pihak yang berkuasa dan yang dikuasai sehingga dalam mengenyam pendidikan hanya dinikmati oleh kaum elit dan priyayi. (2) Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 yaitu dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa yang pendidikannya didasarkan pada kepribadian bangsa Indonesia. (3) Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi membawa kemajuan bagi rakyat Indonesia di mana dalam bidang politik, Perguruan ini sebagai tempat mendidik generasi muda yang mempunyai jiwa nasionalis dan kelak akan berjuang untuk memerdekakan bangsanya. Dalam bidang ekonomi, Taman Siswa menghasilkan anak didik yang dapat mandiri dan berkarya nyata dalam masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran dan taraf kehidupan ekonomi menjadi terangkat. Dalam bidang sosial, keberhasilan Ki Hadjar Dewantara dalam mendirikan Taman Siswa membuktikan kepada masyarakat bahwa pribumi dengan daya dan upayanya sendiri, kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya. Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, pendidikan di Taman Siswa pada dasarnya berasal dari kesenian dan kebudayaan Indonesia. Bidang pendidikan, usaha Ki Hadjar Dewantara telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar di berbagai daerah baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Selain itu, adagium *Tut Wuri Handayani* menjadi semboyan resmi pendidikan di Indonesia.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

### THE ROLE OF KI HADJAR DEWANTARA IN IMPROVING NATIVES EDUCATION IN 1922-1930

The study which is titled: "The Role of Ki Hadjar Dewantara in Improving Natives Education in 1922-1930" aims to describe and analyse the three main problems such as: 1) the factors that support Ki Hadjar Dewantara in improving natives education. 2) the efforts which had been done by Ki Hadjar Dewantara in improving natives education in 1922-1930. 3) the impacts of Ki Hadjar Dewantara's effort to improve natives education.

This study uses history method which includes: heuristics, verification, interpretation and historiography. It uses the descriptive analytic method for the writing. While for the study itself, the library research method is applied.

The result of the study shows that (1) the factors that support Ki Hadjar Dewantara in supporting natives education are political, economical, and social factor. Political factor is when Dutch Indies government was powered by Dutch colony government and noblemen. The economical factor is the existence of forced planting system which suffered people. The social factor is the existence of separating crevasse among majority and minority so that the education was only enjoyed by noblemen. (2) the efforts which had been done by Ki Hadjar Dewantara in improving natives education in 1922-1930 are the founding of Taman Siswa School which education based on Indonesian people personality. (3) the impacts of Ki Hadjar Dewantara's efforts in improving natives education bring the development for Indonesian people in political area. In the political area Taman Siswa School is the place to educate young people which have nationality spirit and later will fight to free their country. In Economical aspect Taman Siswa School educates students who are independent and can do the real work in the society. Therefore, they could reduce unemployment and their economical life standard raise. In the society, success of Ki Hadjar Dewantara in founding Taman Siswa School proves that in fact a native with his or her own ability, effort, brain's competence, and his or her own energy can do the real work for his or her country's development. In the arts and the cultural area basically the education of Taman Siswa School based on Indonesian arts and cultural. In education area, the effort of Ki Hadjar Dewantara has impact for the development of education in Indonesia wherever Taman Siswa School has been spread out all over the Java island and outside Java island. Moreover, the proverb of *From the back to give support* becomes official slogan of Indonesian education.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930"*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Ibu Dra. Theresia Sumini, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Drs. A.A.Padi. selaku dosen pembimbing II yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh dosen Sanata Dharma khususnya dosen Pendidikan Sejarah yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan membimbing penulis selama kuliah.
7. Staff Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan sumber sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Yohanes Ora dan Ibu Maria Paila Ronga serta adik-adikku Petrus Lodwik Ora, Donatus Kristian Ora dan Felix Ora yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat, nasehat, dukungan dan pengorbanan yang sangat besar dan tanpa batas.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah seangkatan maupun kakak dan adik tingkat, terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan kerja samanya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma hingga selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman Konsel: Mami Nur, Neldi, Nisa, Dewi, Cesar, dkk, yang selalu memberikan asupan rohani, terima kasih atas cintanya karena melalui kalianlah aku lebih mengenal lebih dekat lagi pribadi Tuhan Yesus Kristus.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan pemikiran, saran maupun kritik yang bertujuan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis



Felisitas Berni Ora

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	28
<b>BAB II: FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KI HADJAR</b>	
<b>DEWANTARA INGIN MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI</b> .....	30
A. Keadaan Pribumi pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.....	33
1. Politik .....	34
2. Ekonomi .....	40
3. Sosial.....	44
B. Perjuangan Awal Ki Hadjar Dewantara dalam Pergerakan Nasional.....	46

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Seorang Jurnalis .....	46
2. Tokoh <i>Indische Partij</i> .....	47
3. Pendiri <i>Indonesische Persbureau</i> .....	57
4. Tokoh <i>Nationaal Indische Partij</i> .....	61
C. Pergantian Orientasi Perjuangan Ki Hadjar Dewantara.....	62
Paguyuban Selasa Kliwonan (SAKA) .....	63
D. Analisis .....	65

### BAB III: UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN KI HADJAR

#### DEWANTARA DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI

TAHUN 1922-1930 .....	67
A. Mendirikan Pendidikan Perguruan Taman Siswa.....	69
1. Asas-Asas, Dasar-Dasar dan Tujuan Taman Siswa.....	77
2. Dasar-Dasar atau Struktur Organisasi Taman Siswa .....	81
3. Pola Pendidikan Taman Siswa.....	84
4. Nilai-Nilai Pedagogis dan Kurikulum Taman Siswa.....	90
B. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930 .....	96
C. Ki Hadjar Dewantara Mewakafkan Taman Siswa Kepada Majelis Luhur Taman Siswa .....	98
1. Perkembangan Taman Siswa dari Tahun 1922-1930 .....	98
2. Ki Hadjar Dewantara Mewakafkan Taman Siswa Kepada Majelis Luhur Taman Siswa .....	101
D. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara Dengan Pihak Lain.....	104
1. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara dengan Pergerakan Rakyat.....	104
2. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara dengan Rabindranath Tagore .....	106
E. Analisis .....	108

### BAB IV: DAMPAK USAHA KI HADJAR DEWANTARA

DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI .....	111
A. Bidang Politik .....	113
B. Bidang Ekonomi .....	117

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Bidang Sosial .....	122
D. Bidang Kesenian dan Kebudayaan .....	126
E. Bidang Pendidikan .....	130
F. Bidang Psikologi.....	138
G. Analisis .....	143
<b>Bab V: KESIMPULAN .....</b>	<b>146</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>155</b>



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Foto R.M. Suwardi Suryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara .....	155
Lampiran 2	: Tiga Serangkai .....	156
Lampiran 3	: Ki Hadjar Dewantara sebagai orang buangan politik di Nederland.....	157
Lampiran 4	: Ki Hadjar Dewantara mendapat Akte Mengajar di Nederland.....	158
Lampiran 5	: Foto Perguruan Taman Siswa Yogyakarta .....	159
Lampiran 6	: Taman Siswa mula-mula dengan Taman Anak dan Kursus Guru .....	160
Lampiran 7	: Lulusan pertama <i>Mulo-Kweekschool</i> .....	161
Lampiran 8	: Pelajaran khusus bagi siswa putri oleh Pamong putri.....	162
Lampiran 9	: Wayang golek menjadi bagian penting pendidikan kesenian di Taman Siswa .....	163
Lampiran 10	: Foto pelajaran kesenian Jawa di Taman Siswa.....	164
Lampiran 11	: Foto tari serimpi, tari Arab, tari Pasemah, tari Hindu, dan pelajaran pencak.....	165
Lampiran 12	: Pelajaran pekerjaan tangan .....	166
Lampiran 13	: Foto pameran buah pekerjaan murid-murid dan pelajaran memasak.....	167
Lampiran 14	: Para pamong wanita.....	168

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 15 : Foto murid, pamong, majelis pemangku dan beberapa orang tua murid Taman Siswa .....	169
Lampiran 16 : Foto permainan, sandiwara kanak-kanak dan pelajaran memukul gamelan .....	170
Lampiran 17 : Foto awal pembukaan <i>Mulo-Kweekschool</i> .....	171
Lampiran 18 : Foto suasana belajar mengajar di Taman Siswa .....	172
Lampiran 19 : Foto Miss Mrinalini menari di Pendopo Agung Taman Siswa .....	173
Lampiran 20 : Foto Santidev Ghosh .....	174
Lampiran 21 : Silabus dan Sistem Penilaian .....	175
Lampiran 22 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	178

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan *skill*. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Apabila dilihat dari munculnya pendidikan formal di Indonesia, diawali pada tahun 1899 ketika C. TH. van Deventer seorang ahli hukum berkebangsaan Belanda, dan pernah tinggal di Hindia Belanda selama tahun 1880-1897, menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "*Een eereschuld*", "suatu hutang kehormatan", di dalam jurnal Belanda *de Gids*. Dia menyatakan bahwa negeri Belanda berhutang kepada bangsa Indonesia karena semua kekayaan telah diperas dari negeri mereka. Hutang ini sebaiknya dibayarkan kembali dengan jalan memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam

kebijakan kolonial. Sampai saat meninggalnya pada tahun 1915, van Deventer adalah salah satu tokoh politik etis yang terkemuka, sebagai penasihat pemerintah, anggota pemerintah dan anggota parlemen. Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian politik Etis secara resmi disahkan.<sup>1</sup>

Pada tahun 1902, Alexander W.F. Indenburg menjadi Menteri Urusan Daerah Jajahan (1902-1905, 1908-1909, 1918-1919). Dengan memegang jabatan ini dan jabatan Gubernur Jenderal (1909-1916), Indenburg pun mempraktekkan pemikiran-pemikiran politik Etis, lebih dari siapa pun. Pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut: pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Untuk melaksanakan proyek-proyek semacam itu diperlukan dana. Oleh karena itu, hutang pemerintah kolonial yang mencapai sekitar 40 juta gulden diambil alih oleh pemerintah Belanda, sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran tanpa harus dibebani hutang lagi. Politik Etis mulai berjalan. Salah satu dari program politik Etis adalah *education* (pendidikan). Pendidikan secara barat dengan bahasa pengantarnya yaitu bahasa Belanda yang bersifat elit. Dengan model ini akan menciptakan elit yang tahu berterima kasih dan bersedia bekerjasama dengan pemerintah kolonial.<sup>2</sup> Setelah pemerintah kolonial melaksanakan politik Etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Walaupun demikian jumlah sekolah dibanding dengan jumlah anak usia sekolah masih sangat jauh dari cukup. Lagipula sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi

---

<sup>1</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, Serambi , 2001, hlm. 320.

<sup>2</sup> *Idem.*

kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi.

Ketika belum dibuka sekolah dasar yang disebut HIS, bagi rakyat yang pada umumnya disediakan sekolah bumiputera yang rendah sekali pelajarannya. Ada sebagian kecil dari rakyat pribumi, yaitu kaum priyayi, diperkenankan menuntut pelajaran di sekolah dasar Belanda, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatnya. Akan tetapi sekolah tersebut tertutup bagi rakyat pada umumnya.

Salah satu orang pribumi yang dapat merasakan pendidikan secara Barat adalah Ki Hadjar Dewantara (Raden Mas Suwardi Suryaningrat). (Lihat lampiran 1). Ia lahir pada tanggal 2 Mei 1889, dan berasal dari keluarga Pura Pakualaman Yogyakarta. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat, sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Pendidikan awal yang ditempuh Ki Hadjar Dewantara adalah di pondok pesantren di daerah Kalasan dengan bimbingan K.H. Abdurrahman. Kemudian oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*). Setelah lulus dari ELS, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan ke *Kweekschool* selama satu tahun. Kemudian melanjutkan ke STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche*) selama 5 tahun namun tidak sampai selesai dan kemudian bekerja sebagai wartawan di berbagai surat kabar (*Sedyotomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaya Timur, Poesara*). Selain sebagai wartawan Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam

organisasi sosial-politik seperti: Budi Utomo, *Indische Partij*, dan *Indische Vereeniging*.<sup>3</sup>

Selama perjuangan dalam dunia politik, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yaitu: dalam aktivitas politiknya selalu mendapatkan rintangan, penangkapan, dipenjara bahkan sampai diasingkan ke tempat yang jauh dari keluarga. Dengan pengalaman yang tidak mengenakan tersebut telah melahirkan pemikiran baru untuk membebaskan bangsanya. Ki Hadjar Dewantara menginsafi kegagalannya dalam dunia politik. Oleh karena itu bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari oleh jiwa merdeka, dan jiwa nasional dari bangsanya sendiri. Untuk itu sangat diperlukan penanaman jiwa merdeka yang harus dimulai dari jiwa anak-anak. Hanya orang-orang yang mempunyai jiwa merdeka saja yang dapat memperjuangkan, menuntut dan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsanya. Oleh sebab itu syarat mutlak yang harus dimiliki adalah dengan adanya pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak. Dengan bekal pendidikan anak-anak akan dapat melanjutkan perjuangan kemerdekaan bangsanya. Pendidikan menjadi syarat mutlak, disamping pergerakan politik. Untuk itu Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk mempersiapkan anak-anak dalam perjuangan untuk mencapai, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan kelak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta, Garasi, 2009, hlm.13

<sup>4</sup> Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963, hlm.29.

**B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui secara jelas dan detail tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930, maka akan dikaji tiga (3) permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930?
3. Apa dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930. Untuk itu penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah perbendaharaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sejarah Indonesia khususnya tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

##### **2. Bagi Universitas Sanata Dharma**

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berada di lingkungan Universitas Sanata Dharma maupun bagi pembaca yang berada di luar Universitas Sanata Dharma khususnya mengenai peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

##### **3. Bagi Penulis**

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini mengambil kurun waktu antara tahun 1922-1930 yang merupakan rentang waktu masa awal bagi Ki Hadjar Dewantara dalam mewujudkan semua gagasan tentang dunia pendidikan dengan mendirikan *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Kajian penulisan ini berakhir tepatnya tanggal 13 Agustus 1930, yang ditandai dengan pengalihan tanggung jawab

Taman Siswa dari Ki Hadjar Dewantara kepada Majelis Luhur Taman Siswa.<sup>5</sup> Berarti, sejak tahun 1930, Majelis Luhur Taman Siswa memiliki tanggung jawab sebagai pewaris untuk mengembangkan ajaran Taman Siswa. Tidak berarti monopoli ajaran Ki Hadjar Dewantara, tetapi lebih memberikan tuntutan tanggung jawab mempertahankan eksistensi dinamika ajaran Ki Hadjar Dewantara ke depan. Ajaran Ki Hadjar Dewantara telah menjadi ilmu terbuka milik umum, di mana orang bisa mengkaji, mengkritisi dan menggunakan sebagai acuan secara bebas.

Dalam penelitian sejarah terdapat dua sumber sejarah yang dilihat berdasarkan sifatnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan pancaindera yang lain atau dengan alat-alat mekanik seperti telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu peristiwa.<sup>6</sup> Louis Gottchalk juga menekankan bahwa sumber primer tidak perlu “asli” (asli yang dimaksud di sini adalah bahwa dari sumber yang ada dalam peristiwa tersebut) tetapi sumber primer itu hanya harus “asli” dalam artian kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari sumber pertama.<sup>7</sup> Dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan.<sup>8</sup>

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Musman Wiryosentono, *Lintasan Sejarah Perjuangan Taman Siswa Dasawarsa 1982-1992*, dalam, Anonim, 1992, hlm. 196

<sup>6</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1969, hlm. 35.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 35

Pertama, *Demokrasi dan Leiderschap* (kepemimpinan) karangan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1959 di Djogjakarta dan diterbitkan oleh Madjelis Luhur Taman siswa. Buku ini berisi tentang sumber dasar dari cita-cita Taman Siswa dan bentuk demokrasi yang khas yaitu demokrasi yang jauh dari sikap liberalistik dan bukan sikap yang otoriter. Ki Hadjar Dewantara tidak pernah bisa menerima paham demokrasi menurut paham barat yang liberal, yang penentuan kebenaran dan keadilan didasarkan atas besar kecilnya suara pendukungnya. Sehubungan dengan itu, maka paham demokrasi Ki Hadjar Dewantara dikembangkan menjadi “*Demokrasi dan Kepemimpinan*”, yang merupakan suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Demokrasi tersebut tidak akan meluap-luap karena nafsu individualis yang bisa menimbulkan anarki, melainkan demokrasi di bawah pimpinan kebijaksanaan ialah keinsyafan akan adanya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Buku ini digunakan untuk membahas bab III yaitu upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

Kedua, *Pendidikan* karangan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1977 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Di dalam buku ini menuliskan semua tulisan Ki Hadjar Dewantara yang diantaranya dengan bahasa Jawa dan ada beberapa dalam bahasa Belanda, sesuai dengan siasat pada zamannya untuk keperluan orang-orang yang lebih dapat atau lebih suka memahami soal-soal pendidikan kebudayaan dan politik dengan bahasa Belanda. Buku ini digunakan untuk membahas bab III.

Ketiga, *Ki Hajar Dewantara Ayahku* karangan Bambang Sokawati Dewantara pada tahun 1989 di Jakarta dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Penulis adalah anak dari Ki Hadjar Dewantara. Di dalam buku ini menuliskan tentang perjalanan hidup Ki Hadjar Dewantara. Beberapa peristiwa yang diungkapkan sesuai dengan pertimbangan dan pengalaman ayahnya dan juga dari ibunya, Nyi Hadjar Dewantara, yang juga termasuk tokoh pergerakan wanita Indonesia. Buku ini digunakan untuk membahas bab II yaitu faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.

Keempat, *Ki Hajar Dewantara DKK* karangan H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara pada tahun 1980 di Jakarta dan diterbitkan oleh PT Gunung Agung. Di dalam buku ini menuliskan tentang perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang politik. Buku ini digunakan untuk membahas bab II.

Selain sumber primer di atas, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang dapat mendukung penulisan skripsi ini. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung dari peristiwa yang dikisahkan. Adapun buku yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

Pertama, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* karangan Suparto Raharjo pada tahun 2009 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Garasi. Dalam buku ini dituliskan mengenai riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, yang diawali dari kelahiran, aktivitas pergerakan baik dalam bidang politik maupun pendidikan. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab III.

Kedua, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* karangan Abdurrachman Surjomihardjo pada tahun 1986 di Jakarta dan diterbitkan Sinar Harapan. Di dalam buku ini dituliskan mengenai sejarah Indonesia modern dengan sebuah pranata pendidikan dan seorang tokoh pemikir, perumus, pelaksana asas dan dasar pendidikan sebagai titik pusat pembahasan. Pranata dan tokohnya dibicarakan dalam konteks sejarah Indonesia modern, karena dari sudut itulah kedudukan Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa akan berada dalam perspektif di masa lampau, kini maupun mendatang. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab III.

Ketiga, *Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952* yang ditulis oleh Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun pada tahun 1981 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Taman Siswa. Di dalam buku ini menuliskan tentang berbagai peristiwa dalam memperingati usia 30 tahun Taman Siswa. Apabila diingat, sifat Taman Siswa sebagai badan perjuangan, yang sejak lahirnya terus hidup di dalam ancaman kolonial Belanda maupun pendudukan Jepang, namun Taman Siswa terus hidup dan tidak pernah meninggalkan dasar dan asasnya. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab III.

Keempat, *Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan* yang ditulis oleh Mochammad Tauhid pada tahun 1969 di Djogjakarta dan diterbitkan oleh Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Di dalam buku ini dituliskan tentang kemajuan-kemajuan pendidikan Taman Siswa khususnya dalam menghasilkan anak-anak didik yang kualitasnya tidak kalah dengan anak-anak didik sekolah Belanda tetapi memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia. Buku ini sangat

berguna untuk membahas bab IV yaitu dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

## F. Landasan Teori

Skripsi ini berjudul “Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan pribumi Tahun 1922-1930”. Untuk dapat menjelaskan lebih mendalam tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka dibutuhkan uraian dari beberapa konsep agar dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. Kerangka konsepnya adalah peranan dan pendidikan.

### 1. Peranan

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.<sup>9</sup> Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan peran.<sup>10</sup> Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.<sup>11</sup>

Peran mencakup tiga hal :<sup>12</sup>

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

<sup>9</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 118.

<sup>10</sup> Dwi Narwoko, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 159.

<sup>11</sup> *Idem.*

<sup>12</sup> *Idem.*

- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Peranan juga dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara langsung dalam menjalankan tugas utama pada suatu organisasi dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dijabat. Peranan menentukan perbuatan seseorang bagi masyarakat dimana ia berada serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut untuk melaksanakan peranannya. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses. Selain itu peranan mempunyai tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang di sekitarnya yang mempunyai hubungan dengan peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati kedua belah pihak.<sup>13</sup>

Berdasarkan pelaksanaannya peranan dapat dibedakan menjadi dua :<sup>14</sup>

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990, hlm. 268-270.

<sup>14</sup> Dwi Narwoko, dkk, *op. cit.*, hlm.159.

Dalam arti lain peran juga merupakan perilaku yang diharapkan dalam kerangka posisi sosial tertentu.<sup>15</sup> Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi Tahun 1922-1930, pengertian peranan yang lebih tepat adalah menurut Soerjono Soekanto, di mana Ki Hadjar Dewantara melaksanakan tugasnya sebagai orang yang ahli dalam dunia pendidikan dan mendapatkan akta mengajar yang ia gunakan untuk memajukan pendidikan pribumi.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>17</sup> Pendidikan juga berarti proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara

---

<sup>15</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 672.

<sup>16</sup> Dwi Narwoko, dkk, *loc. cit.*

<sup>17</sup> Zahari Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang, Angkasa Raya, 1981, hlm. 9

pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.<sup>18</sup>

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup.<sup>19</sup>

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*”, ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*Paes*” yang berarti “*anak*” dan “*ago*” yang berarti “*aku membimbing*”. Jadi “*Paedagogika*” berarti aku membimbing anak.<sup>20</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>21</sup> Selain itu pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bermaksud memberi tuntutan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agak kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak mengalami kemajuan dalam hidupnya lahir batin, menuju ke arah adab kemanusiaan.<sup>22</sup>

Philip H. Comv mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian. Pertama, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang

---

<sup>18</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 1991, hlm.353

<sup>19</sup> A. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung, Jemmars, 1983, hlm. 9

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

<sup>21</sup> *Idem*.

<sup>22</sup> Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*, Djogjakarta, Taman Siswa, 1952, hlm. 70

dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya tidak teratur, tidak sistematis. Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. Ketiga, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah.<sup>23</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia. Pendidikan mempunyai beberapa pengertian yaitu: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Driyarkara, pendidikan itu terjadi dengan dan ada dalam hidup bersama. Di situ ada perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang dengan sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak disadari memasukkan manusia muda ke dalam alam atau dunia manusia.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari sudut psikologi pendidikan, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diharapkan; dalam arti suatu proses yang membawa anak kepada pengertian pelaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat

---

<sup>23</sup> Soedama Hadi, *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1983, hlm. 3

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Gunung Jati, 1989, hlm. 36

<sup>25</sup> Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hlm. 32

ia hidup.<sup>26</sup> Pendidikan bersangkut paut dengan manusia, maka konsepsi tentang pendidikan tidak dapat tidak mengandaikan pemahaman kita mengenai apa artinya menjadi manusia.<sup>27</sup>

Dari sekian banyak rumusan pendidikan tersebut di atas, maka pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan kita, sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari rasa kebangsaan. Menurutnya, rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan manusia, yang hidup dalam jiwa tidak dengan sengaja. Rasa kebangsaan timbul dari rasa diri, lalu menjalar jadi rasa kekeluargaan, dan menjadi rasa hidup bersama. Wujud rasa kebangsaan itu antara lain nampak pada mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, nasib bangsa dirasakan sebagai nasibnya sendiri, dan kehormatan bangsa ialah kehormatannya sendiri.<sup>28</sup>

Pendidikan diperoleh siswa dari proses belajar. Nilai-nilai apa yang diharapkan diperoleh siswa sangat tergantung kepada filsafat pendidikan kita sebagai pendidik. Bila kita menghendaki menjadikan manusia terdidik, maka pendidikan akan kita tekankan kepada pembentukan perilaku anak yang normatif, sehingga lebih menekankan terjadinya proses sosialisasi budaya yang bermuatan

---

<sup>26</sup> St. Vebriarto dkk, *Kamus Pendidikan*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hlm.47

<sup>27</sup> M. Sastraprateja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, hlm. 3

<sup>28</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994, hlm.6.

norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan sebagai sarana memperluas wacana dan ilmu untuk menjadikan siswa mampu memecahkan problema sendiri dan problema masyarakat dengan cara-cara yang benar. Dari pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara diperoleh sesuatu yang bersifat batiniah, "... sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan".<sup>29</sup>

## G. Metode dan Pendekatan Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam rangka penulisan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini digunakan sebagai cara kerja untuk menganalisis dan mensintesa bahan yang akan dikaji agar dapat diperoleh suatu kebenaran yang hakiki.<sup>30</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang diperoleh melalui suatu proses tersebut disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia.<sup>31</sup> Melalui metode ini akan dihasilkan penulisan sejarah yang objektif, lengkap dan menarik minat pembaca. Metode sejarah ini mencakup lima hal yaitu :

---

<sup>29</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hlm. 3

<sup>30</sup> Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>31</sup> *Idem*

### a. Pemilihan topik

Pemilihan topik di sini merupakan salah satu langkah kerja yang pertama yang harus dijalankan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam penulisannya menjadi jelas terutama di mata pembaca sendiri. Untuk itulah topik hendaknya didasarkan pada :

#### 1) Kedekatan Emosional

Dalam hal ini yang diteliti adalah hal yang dekat dengan kita dan ada kedekatan emosional. Kedekatan emosional meliputi pertanyaan sejarah yaitu:

- a) *Where* (dimana peristiwa itu terjadi) dalam skripsi ini peristiwa ini terjadi di Hindia Belanda.
- b) *When* (kapan peristiwa itu terjadi) dalam skripsi ini terjadi pada tahun 1922 sampai 1930.
- c) *Who* (siapa pelaku sejarahnya) dalam skripsi ini pelaku sejarahnya adalah R.M. Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan panggilan Ki Hadjar Dewantara. Pergantian nama ini terjadi pada saat Ki Hadjar Dewantara berusia 40 tahun. Pada saat itu gelar kebangsawanannya juga dilepaskan. Dalam skripsi ini, penulis memakai sebutan Ki Hadjar Dewantara.
- d) *What* (menyangkut peristiwa sejarah apa) dalam skripsi ini menyangkut peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.
- e) *Why* (mengapa peristiwa itu terjadi) dalam skripsi ini, peristiwa tersebut terjadi karena ketidakpuasan Ki Hadjar Dewantara terhadap kondisi ekonomi, sosial dan budaya bangsa Indonesia oleh penjajah Belanda, sehingga ia ingin

menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan.

- f) *How* (bagaimana peristiwa itu terjadi) dalam skripsi ini terjadi dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara yang tidak puas dengan kebijakan pendidikan yang diambil pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang diskriminatif dengan penduduk pribumi. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara menggunakan caranya sendiri dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa. Dalam mengawali impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka, ia menggunakan media pendidikan. Baginya pendidikan adalah media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain.

Dalam pemilihan topik mengenai peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930”, penulis memiliki kedekatan emosional di mana penulis bergerak di lingkungan pendidikan. Selain itu, subyek kajian skripsi ini yaitu Ki Hadjar Dewantara, berlokasi di Yogyakarta dan dalam upaya memperoleh sumber cukup mudah karena pihak Taman Siswa bersedia untuk menyediakan sumber yang penulis butuhkan. Bagi penulis, pemilihan topik tersebut sangat berharga karena dalam perjuangan Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan memuat banyak nilai-

nilai pengajaran yang sangat baik untuk diteruskan / diimplementasikan dalam pendidikan saat ini.

## 2) Kedekatan Intelektual

Dalam kedekatan ini bisa berupa pembacaan buku atau sumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Hal itu untuk menghindari subyektifitas dan penyimpangan sejarah oleh peneliti. Untuk memilih topik biasanya sudah didahului dengan membaca buku yang berhubungan dengan topik tersebut. Buku-buku itu diantaranya: *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leiderschap, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara Ayahku, Ki Hajar Dewantara DKK, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, dan sebagainya.

Dalam pemilihan topik tersebut penulis memiliki kedekatan intelektual yang dipengaruhi oleh kedekatan penulis, di mana karena penulis juga bergerak dalam lingkungan pendidikan, maka penulis juga mengetahui tentang kehidupan Ki Hadjar Dewantara dan perjuangannya dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

## 3) Rencana Penelitian

Tahap ini adalah tahap yang sangat penting dan di dalamnya harus berisi permasalahan, historiografi, sumber sejarah, garis besar, pendanaan dan jadwal atau waktu.

### **b. Pengumpulan Sumber**

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris *Datum* bentuk tunggal, data bentuk jamak; bahasa latin *datum* berarti pemberian) yang

dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.<sup>32</sup> Sumber sendiri terdiri dari 2 macam yaitu :

1) Sumber Lisan

Sumber lisan ini tidak ada bukti tertulis dan biasanya datang dari mulut ke mulut dari generasi satu ke generasi setelahnya. Sehingga sangatlah dimungkinkan adanya penambahan cerita dan unsur subyektifitas di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan sumber lisan dikarenakan tidak memungkinkannya penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Sumber Tertulis

Berupa dokumen tertulis dan artefak. Dalam mencari sumber-sumber sejarah penulis menggunakan data historis. Data historis didapatkan dari internet, dokumen-dokumen berupa literatur-literatur yang ada di perpustakaan dan toko-toko buku. Sumber-sumber itu berupa buku-buku pustaka dan situs-situs yang dicari melalui internet, baik yang bersifat primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Demokrasi dan Leiderschap, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara Ayahku*, dan *Ki Hajar Dewantara DKK*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, *Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*, dan *Pembaharuan Pendidikan Untuk Pembangunan*. Sumber ini penulis peroleh baik

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm.94.

di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Taman Siswa, maupun di tempat lain.

**c. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Disebut pula kritik sumber atau keabsahan sumber, verifikasi ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1) *Otentisitas*

Disebut juga keaslian sumber atau kritik *ekstern*. Ini digunakan untuk membuktikan keaslian sumber dan membutuhkan pembuktian yang sampai mendetail sampai dinyatakan bahwa sumber tersebut asli. Baik sumber primer atau pun sumber sekunder yang dipakai oleh penulis merupakan sumber yang dapat dikatakan asli karena bersumber dari pelaku dan peristiwa itu sendiri.

2) *Kredibilitas*

Disebut pula kebiasaan dipercaya atau kritik *intern*. Ini merupakan tahap yang kedua dan jika semua sumber dinyatakan positif tidak ada cara lain selain mengakui bahwa dokumen tersebut *credible*. Dalam sumber-sumber primer yang dipakai, penulis menggunakan buku-buku yang dapat diyakini karena ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara sendiri. Selain itu juga tulisan-tulisan dari anak Ki Hadjar Dewantara yaitu Bambang Sokawati Dewantara.

Contoh dari kritik sumber atau verifikasi terlihat dari perbedaan tentang awal berdirinya Taman Siswa antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. Dalam buku Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959, menuliskan bahwa Perguruan Taman Siswa berdiri pada tahun 1932. Sedangkan dalam buku Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern

menuliskan bahwa Perguruan Taman Siswa berdiri pada tahun 1922. Perbedaan ini penulis temukan setelah penulis mencocokkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Setelah penulis teliti lebih lanjut, pada akhirnya penulis memilih bahwa Perguruan Taman Siswa berdiri pada tahun 1922. Pemilihan ini penulis ambil karena setelah penulis membaca beberapa buku seperti Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952, Ki Hajar Dewantara DKK, Ki Hajar Dewantara Ayahku. Dalam buku-buku ini penulis membaca bahwa Perguruan Taman Siswa berdiri pada tahun 1922, dimana setelah Ki Hadjar Dewantara berhasil memperoleh *Europeesche Akte* (ijazah mengajar) di Belanda, kemudian ia pulang ke Indonesia pada tahun 1918 dan empat tahun kemudian yaitu tahun 1922, ia mendirikan *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Taman Siswa).

#### **d. Interpretasi (Analisis Data)**

Interpretasi adalah langkah yang dilakukan penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji dan penganalisaan sumber untuk menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang telah teruji kebenarannya. Adapun tujuan dari interpretasi adalah untuk mengurangi unsur subyektifitas yang biasa terjadi di dalam penulisan sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.<sup>33</sup> Dengan kata lain interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya dengan cara menguraikan data-data atau fakta-fakta dan menyatukan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

Contoh dari interpretasi (analisis data) ini adalah pada bab II tentang faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara memajukan pendidikan pribumi. Dalam mengkaji masalah ini penulis melakukan analisis atau penafsiran dari sumber-sumber yang digunakan. Hal ini dikarenakan dalam sumber-sumber tersebut tidak ada yang menjelaskan secara eksplisit tentang faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi. Oleh karena itu, penulis harus melakukan analisis data yaitu dengan mencoba mencari keterkaitan antara data-data yang diperoleh penulis dari penjelasan dalam sumber-sumber tersebut. Hal ini akan membuat tulisan ini menjadi lebih obyektif dan menarik.

### **e. Penulisan atau Historiografi**

Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangatlah penting sehingga dapat dengan mudah memberi suatu pengertian dasar kapan peristiwa itu terjadi. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai 3 bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Pengantar atau pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan hasil penelitian inilah ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Sementara dalam kesimpulan dikemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan signifikansi sosial. Dalam generalisasi itu akan nampak apakah penelitian ini dilanjutkan, diterima, diberi catatan, atau ditolak generalisasi yang sudah ada.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 adalah pendekatan multidimensional yaitu cara pandang terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dilihat dari dua atau lebih pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis, pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut ialah

- a. Pendekatan sosiologis digunakan oleh penulis untuk mengkaji kehidupan Ki Hadjar Dewantara dengan rakyat jelata. Berbagai aspek yang menjadi latar belakang perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan kaum pribumi berkaitan erat dengan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Latar belakang sosial dalam stratifikasi masyarakat kolonial telah melahirkan diskriminasi antara golongan Eropa, bangsawan dan rakyat jelata. Melihat realitas seperti itu, hati Ki Hadjar Dewantara tergerak untuk mendekati diri dengan rakyat jelata dan melakukan terobosan baru dalam masyarakat kolonial. Contoh: sejak kecil, Ki Hadjar Dewantara yang masih keturunan keluarga bangsawan mulai dekat dan bergaul dengan rakyat jelata sebagai sesama pribumi. Dia senantiasa bersosialisasi dan terbiasa mengajak teman-temannya yang merupakan anak-anak pribumi dari golongan rakyat jelata untuk masuk ke Pura Pakualaman, misalnya untuk melihat pertunjukan pertunjukan wayang kulit dan berbagai pertunjukan kesenian lainnya. Ia juga seringkali harus berkelahi dengan sinyo-

sinyo Belanda yang menghina anak-anak pribumi. Inilah bukti sikap Ki Hadjar Dewantara yang merakyat dan mencintai sesama manusia. Bukti lainnya tentang kecintaan pada rakyat dan tidak menonjolkan bahwa dia masih keluarga ningrat yaitu dengan mengganti nama dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara. Pemilihan nama Ki Hadjar Dewantara ini menunjukkan sikap keteguhan hatinya untuk memilih keluhuran budi ketimbang gelar kebangsawanannya. Bagi Ki Hadjar, dengan melepaskan gelar kebangsawanannya itu, maka ia lebih dekat dengan rakyat yang diperjuangkannya, baik jiwa maupun raganya.

- b. Pendekatan budaya digunakan oleh penulis untuk melihat aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat kolonial Belanda. Ki Hadjar Dewantara menyaksikan bahwa masyarakat terbelenggu oleh budaya feodal. Feodalisme merupakan warisan kompeni yang terus dipertahankan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini terus dipertahankan demi kelangsungan pemerintahannya termasuk kekuasaan penguasa daerah supaya tetap eksis. Pribumi dalam masyarakat feodal harus tunduk terhadap segala perintah dari penguasa. Kehidupan kaum pribumi menjadi terbelenggu dan tidak bisa berkembang. Pribumi hidupnya hanya menghamba pada tuannya. Ki Hadjar Dewantara yang menyadari akan kultur feodalisme yang membelenggu hati kaum pribumi, menjadi tergerak untuk mengikis habis feodalisme. Ki Hadjar Dewantara bukanlah orang yang gila akan gelar kebangsawanannya. Ia lebih senang hidup membaur dengan kaum pribumi

daripada hidup di lingkungan Pura Pakualaman. Hal ini dibuktikannya dengan menanggalkannya gelar Raden Mas.

- c. Pendekatan pendidikan digunakan oleh penulis untuk mengkaji kehidupan Ki Hadjar Dewantara dengan realitas pendidikan kaum pribumi dalam masyarakat kolonial. Walaupun pemerintah kolonial Hindia Belanda telah memajukan pendidikan di Hindia Belanda, tidak semua kaum pribumi mendapatkan pendidikan secara Barat yang dianggap modern. Hanya anak-anak para bangsawan dan orang-orang kaya terpandang saja yang bisa bersekolah di sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sedangkan kaum pribumi dari golongan rakyat jelata tidak dapat merasakan pendidikan secara Barat. Anak-anak pribumi hidup dalam lingkaran kebodohan dan kemiskinan. Melihat realitas tersebut mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan karena menurutnya dengan pendidikanlah seseorang dapat mengerti akan keberadaan / kemerdekaannya baik secara lahir maupun batin. Sehingga dengan pendidikan, bangsa Indonesia mampu melepaskan diri dari cengkeraman penjajah dan bersatu membangun masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa. Dengan adanya sekolah ini, Ki Hadjar Dewantara dapat mendidik anak-anak pribumi menjadi pandai dan wawasan mereka menjadi terbuka serta bisa melihat realitas bangsanya yang terjajah.
- d. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang berorientasi pada tingkah laku manusia. Pendekatan psikologi digunakan oleh penulis untuk mengkaji

biografi Ki Hadjar Dewantara, sehingga penulis dapat menguraikan secara garis besar sifat dasar dari Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan biografinya, penulis melihat bahwa Ki Hadjar Dewantara mempunyai sifat kepribadian yang nasionalis, merakyat, suka bekerja keras, mandiri, pantang menyerah, rendah hati, berani, lugas, apa adanya dan tidak mencari kehormatan serta cinta akan keindahan. Keinginan yang kuat dalam diri Ki Hadjar Dewantara mendorongnya untuk ikut terjun langsung dalam perjuangan untuk memerdekakan bangsanya yang telah ditindas oleh kaum penjajah dengan cara memajukan pendidikan kaum pribumi. Kepribadian Ki Hadjar Dewantara juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh nasionalis dan realitas masyarakat sekitarnya.

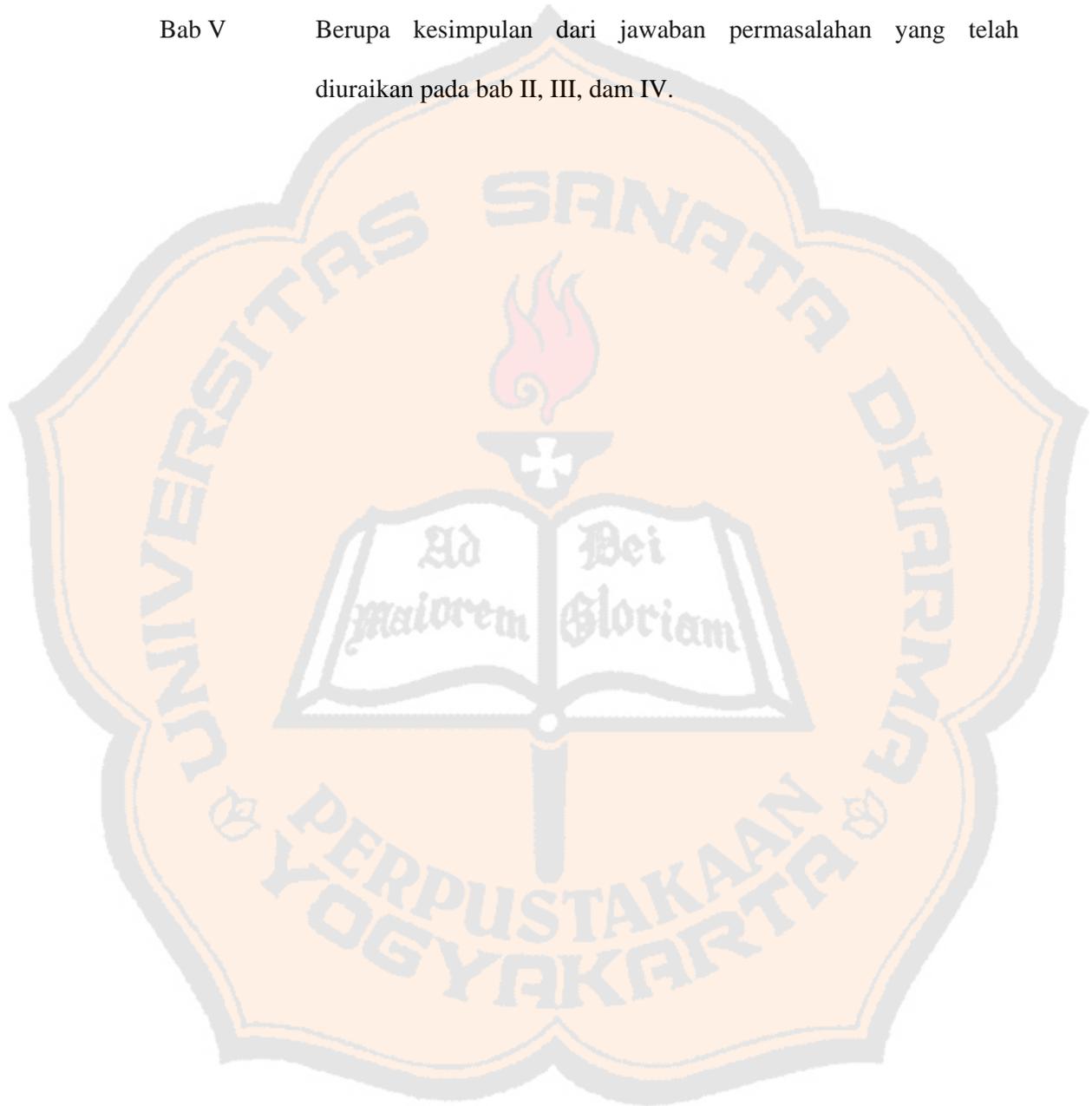
#### **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang berjudul peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 ini mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Dipaparkan faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.
- Bab III Dipaparkan upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

Bab IV           Dipaparkan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

Bab V           Berupa kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, dan IV.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KI HADJAR DEWANTARA INGIN MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI

Pada tahun 1900, secara garis besar dalam masyarakat Hindia Belanda ada dua tingkatan stratifikasi sosial. Kelompok besar yang terdiri dari petani, orang kampung dan desa dinamakan rakyat jelata. Administratur, pegawai pemerintah, dan orang-orang pribumi yang berpendidikan dikenal sebagai kaum elit atau priyayi. Kira-kira 98% orang Jawa terdiri dari rakyat jelata. Kehidupan rakyat jelata sungguh sangat memprihatinkan, terlebih dalam hal mengenyam pendidikan di mana mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah milik pemerintah karena adanya diskriminasi. Oleh karena itu, kemiskinan dan kebodohan telah membelenggu rakyat jelata.

Pada awal abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda menggulirkan kebijakan politik Etis. Politik Etis merupakan pernyataan bentuk keprihatinan atas kehidupan pribumi yang memprihatinkan.<sup>34</sup> Dalam kebijakan politik Etis ini pemerintah Hindia Belanda ingin memperbaiki taraf hidup orang-orang pribumi lewat pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Dengan adanya pendidikan dalam program politik Etis paling tidak orang-orang pribumi dapat merasakan pendidikan secara Barat walaupun hanya dalam tingkatan dasar. Pendidikan secara Barat akan sangat

---

<sup>34</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1984, hlm.60.

berarti bagi kebangkitan pribumi dari belenggu kebodohan. Salah satu orang pribumi yang dapat merasakan pendidikan secara Barat adalah Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara lahir dari dalam lingkungan Keraton Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara merupakan putra sulung dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam III, raja agung Kraton Pakualaman. Ia adalah cucu Paku Alam III. Dengan kata lain, ia adalah keturunan bangsawan atau dapat disebut berdarah biru. Paku Alam III dikenal sebagai raja yang amat keras menentang pemerintah penjajahan Belanda. Oleh karena itu, setelah Sri Paku Alam III mangkat pada tahun 1864, maka pemerintah Belanda tidak menaikkan tahta kerajaan kepada Pangeran Suryaningrat dan keturunannya.

Keputusan Gubernur Jenderal Belanda tidak dapat dilawan oleh keluarga Pakualaman, karena kedaulatan Pakualaman pada masa itu telah jatuh ke dalam kekuasaan Belanda. Akhirnya, Pangeran Suryaningrat diberi penghidupan di luar istana, dalam sebuah puri untuk tempat tinggalnya. Jadi sejak kecil, Ki Hadjar Dewantara mulai dekat, mengenal pribumi dan terbiasa mengajak teman-temannya yang merupakan anak-anak pribumi untuk masuk ke Pura Pakualaman, misalnya untuk melihat pertunjukan wayang kulit dan berbagai pertunjukan kesenian lainnya. Ia juga seringkali harus berkelahi dengan *sinyo-sinyo* Belanda yang menghina anak-anak pribumi. Itulah, antara lain, bukti sikap Ki Hadjar Dewantara yang merakyat dan mencintai sesama manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Suparto Raharjo, *op.cit*, hlm. 94

Pendidikan awal yang ditempuh Ki Hadjar Dewantara adalah di pondok pesantren di daerah Kalasan dengan bimbingan K.H. Abdurrahman. Kemudian oleh ayahnya dimasukan ke sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*). Setelah lulus dari ELS, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan ke *Kweekschool* selama satu tahun. Kemudian melanjutkan ke STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche*) selama 5 tahun. Namun, tidak sampai lulus dan terpaksa keluar karena sakit selama 4 bulan. Kemudian ia tidak naik kelas sehingga beasiswanya dicabut. Sebenarnya, ada alasan lain di balik kasus pencabutan beasiswa tersebut. Penyebabnya lebih bersifat politis. Pencabutan beasiswa dilakukan sesaat setelah Ki Hadjar Dewantara mendeklamasikan sebuah sajak dalam sebuah pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, panglima perang andalan Pangeran Diponegoro. Sajak itu digubah dalam bahasa Belanda oleh Multatuli. Sesudah pembacaan sajak itu, Ki Hadjar Dewantara dipanggil oleh Direktur STOVIA dan dituduh telah membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>36</sup>

Ki Hadjar Dewantara dengan deklamasi sajak ingin menunjukkan ketidaksenangannya terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda yang sewenang-wenang terhadap pribumi. Dalam bab II ini akan dibahas tentang faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan orang-orang pribumi diantaranya faktor keadaan pribumi pada masa pemerintahan kolonial Hindia

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Belanda, perjuangan awal Ki Hadjar Dewantara dalam pergerakan nasional, dan pergantian orientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara.

#### **A. Keadaan Pribumi pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.**

Pada pergantian abad ke-18 secara resmi pemerintah Indonesia pindah dari tangan VOC ke tangan pemerintah Belanda. Kemunduran serta kebangkrutan VOC yang telah berjalan sejak awal abad ke-18 disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pembukuan yang curang, pegawai yang tidak cakap dan korup, hutang besar, dan sistem monopoli serta sistem tanam paksa yang dijalankan dalam pengumpulan bahan-bahan atau hasil tanaman penduduk menimbulkan kemerosotan moral baik para penguasa maupun dari penduduk yang sangat menderita dalam sistem paksaan itu. Selain itu bahwa perang Belanda dengan Inggris untuk memperebutkan hegemoni perdagangan mengakibatkan kerugian yang besar sehingga mempercepat kebangkrutan VOC.<sup>37</sup>

Pergantian tampuk pemerintahan VOC ke pemerintahan Hindia Belanda tidak dapat segera membawa perubahan yang mengarah pada perbaikan, karena pemerintah Belanda harus menghadapi berbagai peperangan yang dilancarkan oleh negara-negara besar tetangganya. Pada waktu negeri Belanda dikuasai oleh pemerintah boneka dari kekaisaran Perancis, di bawah kekaisaran Napoleon Bonaparte yang bermusuhan dengan Inggris. Inggris juga termasuk negara imperialis yang berusaha untuk mendapatkan kesempatan meluaskan daerah jajahannya dengan merebut jajahan

---

<sup>37</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, hlm. 1

Belanda di kepulauan nusantara. Dalam kurun waktu antara tahun 1800 dan 1816, kerajaan Belanda telah lepas pengaruh dari Perancis, maka kekuasaan Inggris di Hindia Belanda dikembalikan lagi kepada Belanda, tidak ada perubahan sistem pemerintahan yang berarti; sistem dagang tetap dipertahankan dengan penyerahan paksa serta kontingen seperti yang telah dijalankan VOC selama beberapa abad dan ternyata cara eksploitasi yang membuat daerah jajahan produktif.<sup>38</sup> Dengan sistem pemerintahan tersebut otomatis mempengaruhi segala aspek kehidupan pribumi. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan kondisi pribumi meliputi berbagai aspek kehidupan yang meliputi bidang politik, ekonomi, dan sosial.

### **1. Politik**

Selama pemerintahan kolonial Hindia Belanda berlangsung, dapat dikatakan segala sumber daya alam dan sumber daya manusia dieksploitasi demi kepentingan kerajaan Belanda. Secara politik Hindia Belanda dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Sementara itu penguasa pribumi seperti raja dan bawahannya hanya dijadikan bonekanya. Dalam pemberian jabatan kepada pribumi, pemerintah kolonial berusaha untuk membatasi kekuasaan para bupati hanya sebagai pegawai dalam arti Barat dan sebagai pemungut pajak. Situasi politik seperti ini membuat peran kaum pribumi dalam berbagai kebijakan politik menjadi sangat minim. Pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeksploitasi kekayaan yang ada di Hindia Belanda, sehingga kekayaan kita mengalir terus ke negeri Belanda dan hutang-hutang kerajaan Belanda

---

<sup>38</sup> *Idem.*

dapat dilunasi. Bahkan negeri Belanda mengalami surplus, namun disisi lain kehidupan kaum pribumi dalam segala aspek kehidupan sangat memprihatinkan.

Realitas yang terjadi di Hindia Belanda pada permulaan abad ke-20 telah mendorong segelintir orang-orang Belanda merasa prihatin terhadap kesejahteraan dan status kaum pribumi. Mereka telah menjuruskan usaha-usaha pribadi untuk perbaikan keadaan. Para penganut politik Etis terus berusaha dan memberi masukan kepada pemerintah mengenai masalah pribumi. Pada permulaan abad ke-20, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan kolonial tersebut kini juga memiliki tujuan baru.

Eksplorasi terhadap Hindia Belanda mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan pribumi. Kebijakan ini dinamakan politik Etis. Masa di mana kebijakan ini muncul melahirkan perubahan-perubahan yang begitu mendasar di lingkungan penjajah sehingga orang tidak akan dapat memahami sejarah Indonesia pada awal abad XX tanpa mengacu pada kebijakan tersebut. Sebenarnya, dalam kebijakan-kebijakan politik Etis, terdapat lebih banyak janji daripada pelaksanaan, dan fakta-fakta penting tentang eksploitasi dan penaklukan

sesungguhnya tidak berubah, tetapi ini tidak mengurangi arti penting jaman penjajahan baru ini.<sup>39</sup>

Salah satu sasaran utama dari para pendukung politik Etis adalah desentralisasi: desentralisasi dari Den Haag ke Batavia, dari Batavia ke daerah-daerah, dari orang-orang Belanda ke orang-orang pribumi. Langkah paling nyata ke arah desentralisasi dan peningkatan peran serta orang-orang pribumi dalam pemerintahan adalah pembentukan *Volksraad*, “dewan rakyat”, yang menyelenggarakan sidangnya yang pertama pada tahun 1918. Asal-usul lembaga ini berkaitan erat dengan agitasi pertahanan Hindia. *Volksraad* didirikan sebagai lembaga dengan satu majelis yang hanya mempunyai wewenang menasehati, tetapi kalau menyangkut masalah keuangan harus dikonsultasikan oleh Gubernur Jenderal. Akan tetapi, walaupun dilakukan langkah-langkah perubahan, Den Haag masih tetap menguasai Hindia Belanda. Dewan-dewan lokal untuk kota-kota besar mulai dibentuk pada tahun 1905, pada tahun 1939 ada 32 dewan kota (19 diantaranya di Jawa). Dewan-dewan kota ini dapat dikatakan cukup berhasil, tetapi semuanya mempunyai anggota yang mayoritas orang Belanda dan hak suara hanya diberikan kepada penduduk laki-laki yang melek huruf dan yang tingkat pajak penghasilannya tinggi; jadi, hanya mencakup segolongan kecil pribumi. Dewan-dewan juga dibentuk untuk setiap 76 Kabupaten di Jawa, tetapi sebagian besar pribumi yang menjadi anggotanya adalah para pegawai, sedangkan ketuanya adalah bupati. Para bupati merupakan kelompok utama pribumi yang diuntungkan oleh perbaikan-perbaikan tersebut. Ketika aksi politik meningkat,

---

<sup>39</sup> M.C. Ricklefs, *op.cit*, hal. 319

maka mulai sekitar tahun 1915, pihak pemerintah tidak lagi begitu mencurigai para bupati dan mulai mendukung mereka lagi sebagai pemimpin masyarakat mereka. Semua dewan tersebut pada dasarnya adalah penasehat pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>40</sup> Di dalam *Volksraad* juga terdapat anggota dari organisasi Boedi Oetomo. Namun mereka dalam melancarkan kritik terhadap kebijakan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda sangat berhati-hati. Dengan adanya unsur yang radikal dalam organisasi itu telah melahirkan fiksi antara golongan moderat dengan radikal. Kemudian organisasi ini pecah menjadi Parindra (Partai Indonesia Raya), dan *Indonesische Studieclub*.<sup>41</sup> Pada perkembangannya pemerintah kolonial juga menghadapi aktivitas politik dari organisasi Sarekat Islam yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Organisasi ini bertujuan untuk melawan kecurangan, penindasan, kesombongan yang dilakukan oleh orang-orang Cina maupun pemerintah kolonial Hindia Belanda. Organisasi ini bisa dibilang revolusioner karena berani melawan stelsel-terjajah-penjajah. Dalam menghadapi situasi tersebut, pemerintah Hindia Belanda sangat berhati-hati dan Gubernur Jendral Idenburg segera mengambil tindakan terhadap organisasi Sarekat Islam yaitu hanya diperbolehkan berdiri secara lokal saja.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan adanya peringatan 100 tahun Negeri Belanda lepas dari penjajahan Perancis, maka Ki Hadjar Dewantara yang juga mantan pemimpin *Indische Partij* menulis artikel yang bernuansa politis dalam harian *De Expres* pada

---

<sup>40</sup> *Idem*

<sup>41</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 181.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 184

tahun 1913 dengan judul: *Andaikan aku orang Belanda, aku tidak akan mengadakan pesta kemerdekaan di negeri yang kita jajah*. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menuliskan: *Sejajar dengan jalan pikiran ini, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh pribumi memberikan sumbangan untuk perayaan itu*.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pikiran untuk mengadakan perayaan itu saja sudah menghina pribumi dan kemudian masih akan digaruk pula kantongnya. Pada bagian akhir Ki Hadjar Dewantara menantang, ayo teruskanlah penghinaan lahir dan batin ini.

Dengan adanya tulisan Ki Hadjar Dewantara itu, Belanda kemudian membeslah dokumen-dokumen yang ada di sekretariat komite. Karena tindakan Belanda itu, maka Cipto Mangunkusumo menulis dalam *De Ekspres* berjudul: *Kekuatan atau Ketakutan*, ia menyatakan bahwa tindakan Belanda itu sewenang-wenang dan tidak demokratis. Pemerintah memang merasa kuat kekuasaannya, namun juga ketakutan. Sebaliknya para pejuang tidak akan takut, sebab makin keras tindakan Belanda maka akan tumbuh hebat semangat perjuangan kemerdekaan.

Melihat rekan-rekannya menulis kecaman terhadap pemerintah Belanda, Douwes Dekker juga tidak mau tinggal diam, ia juga menulis artikel berjudul: *Pahlawan kita Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat*. Isi tulisan mengungkapkan pujian terhadap keberanian mereka dalam melancarkan kritik yang tajam demi memperjuangkan nasib pribumi.

Dengan adanya tulisan-tulisan seperti itu, pemerintah Belanda menganggap keberadaan mereka mengancam penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Karena itu

dengan menggunakan hak luar biasa, maka Gubernur Jenderal memberitahukan akan menangkap mereka untuk diinternir yaitu Douwes Dekker (dikenakan tahan), Ki Hadjar Dewantara (akan dibuang ke Bangka), dan Cipto Mangunkusumo (akan dibuang ke Banda). Namun ketiganya memilih diekstenir ke negeri Belanda dan di sana mereka mendirikan *Indische Vereniging* (perkumpulan mahasiswa Indonesia yang ada di negeri Belanda).<sup>43</sup>

Secara politik pada akhirnya semua organisasi pergerakan nasional dikontrol secara ketat oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda bahkan ada yang dilarang keberadaannya karena dianggap membahayakan kelangsungan kekuasaan kolonial. Perkembangan situasi politik semakin tidak kondusif akibat bayang-bayang Perang Dunia II. Pemerintahan kolonial segera mengeluarkan kebijakan kepada kaum pribumi untuk wajib bela (*inheemse militie*). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan pemerintahan Hindia Belanda dari pendudukan militer Jepang.<sup>44</sup> Dengan adanya kontrol yang sangat ketat dari pemerintah kolonial Belanda terhadap segala aktivitas politik yang dilakukan oleh orang-orang pribumi, telah melahirkan kesadaran baru akan nasib bangsa yang terjajah. Kaum cerdas pandai mulai memikirkan alat perjuangan baru, yaitu lewat dunia pendidikan, dengan cara mendirikan sekolah bagi pribumi.

---

<sup>43</sup> A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Baru 1: Pergerakan Nasional*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2007, hlm.28

<sup>44</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 234

## 2. Ekonomi

Bidang ekonomi telah menjadi tolok ukur kemakmuran atau kemiskinan bagi kehidupan rakyat dalam suatu negara. Perekonomian merupakan hal yang sangat vital bagi kelangsungan eksistensi suatu bangsa. Potensi perekonomian menjadi tolok ukur bagi kekuatan suatu bangsa dalam hubungan internasional. Hindia Belanda telah dijadikan sumber ekonomi bagi negeri Belanda. Kerajaan Belanda menjadi negara yang surplus secara ekonomi, namun di sisi lain Hindia Belanda sangat menderita. Oleh karena itu maka digulirkan politis Etis. Politik ini mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan standar kesejahteraan di antara rakyat Hindia.

Pada tahun 1900 banyak kesadaran baru lahir atas dari situasi dan kondisi sosial dan politik, yang dilatarbelakangi adanya tanam paksa. Hal ini secara ekonomi telah menjadikan kehidupan rakyat Hindia menderita sedangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda menikmati keuntungan yang banyak dan kehidupan para pegawainya secara ekonomi berkecukupan. Kondisi perekonomian dan tingkat kesejahteraan rakyat Hindia khususnya di pulau Jawa jauh telah mengalami kemunduran. Produksi hasil pertanian rakyat juga mengalami penurunan yang dratis, belum lagi adanya pajak yang dianggap tinggi, semakin mencekik kehidupan rakyat Hindia. Standar kehidupan rakyat yang menurun kadang juga kekurangan bahan makanan telah menyebabkan kelaparan.<sup>45</sup> Sungguh ironis sekali di mana tanah Hindia Belanda yang subur, akan tetapi rakyatnya hidup dalam kelaparan. Bahkan mereka sampai menjadi

---

<sup>45</sup> J. S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta, Freedom Institute, 2009, hlm.417

gelandangan di pusat kota. Keadaan seperti ini seringkali menimbulkan permasalahan baru yang harus dihadapi oleh pemerintah kolonial.

Buruknya perekonomian rakyat juga disebabkan oleh adanya pengaruh dari Timur Asing khususnya orang-orang Cina, yang sifatnya merusak. Orang Cina tersebut beraktivitas pada sektor ekonomi, ada yang berprofesi sebagai perente uang, walaupun telah dilarang oleh hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda, mereka berhasil menguasai tanah dengan para petaninya. Di samping itu orang-orang Cina juga memperdagangkan opium (candu) kepada rakyat dan juga perjudian. Pada awal abad XX sebagian besar orang Cina yang hidup di pulau Jawa telah menjadi kaya. Sebagai penjual opium, mereka punya monopoli dalam penjualan obat-obat berbahaya. Orang Cina juga mendirikan pegadaian yang dikelola sendiri, dan menetapkan persyaratan sendiri dalam peminjaman serta menentukan nilai gadainya. Kebanyakan rakyat Hindia yang sudah ketagihan menghisap candu, berjudi dan terlilit hutang pada rentenir Cina, akan menggadaikan kekayaannya bahkan menjualnya. Kondisi ini semakin memperparah kehidupan rakyat Hindia terutama di pulau Jawa.<sup>46</sup> Politik dagang yang dijalankan oleh para pedagang Cina sungguh licik sekali. Penggunaan candu telah membuat sebagian penduduk pribumi menjadi kecanduan sehingga candu menjadi sebuah kebutuhan pokok rakyat. Oleh karena itu, mentalitas pribumi turun drastis akibat candu yang lama kelamaan menjadikan mereka jatuh miskin.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 435.

Dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1929, juga berdampak pada perekonomian Hindia Belanda. Harga hasil bumi juga jatuh dan tingkat pembelian rakyat juga semakin kecil. Sedangkan barang-barang impor harganya melambung tinggi. Krisis ekonomi ini juga mengakibatkan penutupan pabrik gula diberbagai daerah di pulau Jawa. Dengan adanya penutupan pabrik gula, telah melahirkan pengangguran yang meningkat. Rakyat yang pada mulanya bekerja sebagai buruh pabrik dan kuli perkebunan tebu menjadi kehilangan pendapatan dan mata pencahariannya. Rakyat Hindia terpuakul keras dengan hilangnya sewa dan upah dari perkebunan. Keadaan seperti ini telah menumbuhkan kepekaan orang-orang pribumi terhadap kelemahan perekonomian yang mereka hadapi.<sup>47</sup> Akan tetapi rakyat pribumi yang mayoritas sebagai petani yang hidup di pedesaan tetap bisa bertahan hidup dengan cara bercocok tanam di tanah yang dikembalikan oleh pihak perkebunan. Mereka bercocok tanam apa adanya yang penting kebutuhannya dapat tercukupi. Walaupun mereka tidak kurang makan, mereka tidak punya uang. Rakyat terpaksa mengorbankan kemewahan kecil-kecilan terutama terhadap barang impor. Tapi permintaan akan kemewahan itu hanya bersifat artifisial yang dirangsang oleh uang muka yang diberikan oleh pemilik perkebunan.

Perekonomian rakyat hanya terpojok dari mana mereka harus mendapatkan uang untuk membayar pajak dan hutang. Di lain pihak murahnyabarang-barang dari Jepang telah sedikit melepaskan mereka dari kesulitan saat itu dengan memungkinkan

---

<sup>47</sup> R.E. Elson, *The Ide Of Indonesia : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009, hlm 45.

mereka membeli dengan harga yang jauh lebih murah daripada barang produk dari Eropa.<sup>48</sup> Melihat realitas perekonomian yang bangkrut, para pemimpin pribumi lebih condong agar perekonomian di bawah pengawasan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal ini harus dilakukan supaya memberi keuntungan dan manfaat pada rakyat. Sangat terasa sekali bahwa kepentingan ekonomi golongan Barat semakin berkuasa sehingga masalah upah dan kontrak tanah tidak mudah diubah demi kepentingan rakyat pribumi. Dualisme dalam bidang ekonomi sengaja dipertahankan oleh pemerintah kolonial demi untuk memungkinkan sistem eksploitasi ekonomi sebagai salah satu alasan (*raison d'être*) sistem kolonial. Akibatnya yaitu semakin jauhnya jarak antara taraf kehidupan pribumi dengan golongan Eropa.<sup>49</sup> Dengan demikian, mayoritas penduduk pribumi yang bermatapencaharian sebagai petani, hidupnya masuk dalam lingkaran kemiskinan. Keadaan seperti ini tidak bisa menjadikannya berkembang ke arah yang lebih baik, apalagi untuk memasukkan anaknya ke dalam pendidikan formal milik pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah hal yang sangat mustahil. Melihat situasi dan kondisi perekonomian rakyat yang menyedihkan, mendorong hati Ki Hadjar Dewantara untuk mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi pendidikan anak-anak pribumi yang secara finansial berasal dari orang tua yang tidak mampu.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 468.

<sup>49</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 79

### 3. Sosial

Pada tahun 1920 pertumbuhan jumlah penduduk di pulau Jawa mencapai 17,6 per seribu jiwa, tetapi pertumbuhan ini tidaklah merata. Di tiap-tiap daerah jumlah kepadatan penduduknya berbeda-beda. Kota-kota besar seperti di Batavia jumlah penduduknya paling padat dengan pertumbuhan sekitar 27.2 per seribu jiwa. Kepadatan ini tidak lain karena adanya urbanisasi penduduk untuk memperbaiki nasib. Kepadatan jumlah penduduk telah menyebabkan kemiskinan dan tingkat kerawanan sosial yang tinggi. Sering kali adanya migran dari desa ke kota untuk mengadu nasib telah menyebabkan masalah baru di perkotaan. Mereka yang datang ke kota belum tentu dapat pekerjaan yang layak. Bahkan mereka telah menjadi pencoleng kriminalitas demi menyangkut hidupnya.

Dalam mengatasi persoalan tersebut, pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan politik Etis yang bertujuan untuk merangsang kesejahteraan material kepada rakyat, memperkuat tata sosial pribumi, dan mempromosikan unifikasi masyarakat. Salah satu dari program politik Etis tersebut adalah emigrasi dan emigrasi ini sebagai program utama kesejahteraan rakyat yang diformulasikan oleh van Deventer untuk membayar “hutang kehormatan”.<sup>50</sup> Van Deventer adalah orang pertama yang menekankan bahwa jumlah penduduk pulau Jawa mengalami kelebihan sehingga hidupnya miskin. Sedangkan daerah-daerah di luar pulau Jawa miskin karena kekurangan penduduk. Sebagai seorang agen di Jawa untuk menyuplai buruh kepada salah satu ladang batubara utama di Borneo, dia menganggap emigrasi

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

bermanfaat baik untuk orang Jawa maupun pemodal yang terlibat dalam pembangunan provinsi-propinsi luar, dan dia menempatkan emigrasi sebagai program utama kesejahteraannya.<sup>51</sup>

Secara teoritis tujuan emigrasi adalah untuk kemakmuran rakyat pribumi. Akan tetapi pada prakteknya, telah melahirkan sebuah status baru yaitu masyarakat kelas buruh dan kehidupan mereka dieksploitasi oleh orang-orang kapital yang merupakan agen kolonial Belanda. Kebijakan emigrasi ini juga terhalang oleh kebijakan kaum ningrat terutama di pulau Jawa bahwa pulau Jawa merupakan tanah yang subur dan penguasa feodal merasa takut akan kehilangan kuli-kulinya yang mengerjakan lahan mereka. Sistem feodalisme penguasa masyarakat Jawa terutama kaum bangsawan yang kolot telah membelenggu sosialitas rakyatnya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari antara penguasa dengan rakyat terjadi jurang pemisah yang dalam. Anak-anak kaum ningrat dan pejabat pemerintah kolonial Belanda tidak dibolehkan bergaul dengan anak-anak rakyat jelata. Ini terjadi karena demi prestise dari sebuah keluarga yang terhormat. Kehidupan sosial seperti ini telah benar-benar dikotonomi oleh politik kolonial. Akan tetapi hal seperti ini tidak berlaku pada diri Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan anak bangsawan dari keluarga Keraton Pakualaman Yogyakarta, di mana ia lebih senang bergaul dan bermain dengan anak-anak pribumi.<sup>52</sup> Ki Hadjar Dewantara tidak mau terbuai dalam kehidupan elit, ia sangat tidak senang dengan perlakuan pihak pemerintah yang

---

<sup>51</sup> J. S. Furnivall, *op.cit.*, hlm. 374

<sup>52</sup> Suparto Raharjo, *op.ci.t.*, hlm. 94

diskriminatif terhadap orang-orang pribumi. Keadaan seperti inilah yang telah mengilhami bagi pergerakannya.

## **B. Perjuangan Awal Ki Hadjar Dewantara dalam Pergerakan Nasional.**

Dengan melintasi berbagai jalan, sesuai dengan jamannya dan masanya, sesuai pula dengan taktik dan perhitungannya, Ki Hadjar Dewantara mempergunakan seluruh masa hidupnya untuk perjuangan, dengan menanggung segala akibat dan konsekwensinya. Adapun perjuangan politik yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara antara lain:

### **1. Seorang Jurnalis**

Ki Hadjar Dewantara mengawali kiprahnya sebagai seorang jurnalis muda yang ulet dan ia memulai karir perjuangannya di lapangan jurnalistik. Dengan dasar bakatnya sebagai jurnalis, ia gunakan sebagai alat memberikan pendidikan politik kepada rakyat dan mencurahkan rasa hati dan cita-cita perjuangannya.

Mula-mula di Yogyakarta, ia sebagai pembantu harian *Sedyo Tomo* dan surat kabar bahasa Belanda *Midden Java* di Semarang, kemudian sebagai koresponden *De Expres* di Bandung yang terbit mulai 1 Maret 1912 di bawah pimpinan Douwes Dekker. Selain *De Expres* di Bandung (Ki Hadjar Dewantara pindah ke sana tahun 1912) menjadi anggota redaksi harian *Kaum Muda* di bawah pimpinan A.H. Wignjadisastra, pembantu *Utusan Hindia* di Surabaya di bawah pimpinan Tjokroaminoto dan membantu *Tjahaya Timur* di Malang di bawah pimpinan Djojosediro, kemudian ia turut mengasuh majalah *Het Tijdschrift* yang terbit di Bandung di bawah pimpinan Douwes Dekker. Kedua surat kabar *De Expres* dan *Het*

*Tijdschrift* itu menjadi pelopor kelahirannya partai politik *Indische Party*. Tulisannya yang pertama dalam harian *De Expres* dengan berjudul: “Kemerdekaan Indonesia”, mengemukakan cita-cita menuju Indonesia merdeka.<sup>53</sup> Jurnalistik baginya merupakan media bagi alat dan lapangan perjuangannya, tempat mencurahkan rasa hati dan semangatnya yang menyala mencita-citakan kemerdekaan tanah airnya. Lewat media ini ia bebas berekspresi untuk mengkritik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Artikelnya yang dimuat dalam *De Expres* telah membawa pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat, terutama orang-orang yang bisa baca dan tulis, dan membaca artikel tersebut akan menambah wawasannya tentang perjuangan kemerdekaan bangsanya. Jurnalis bagi Ki Hadjar Dewantara juga dimaksudkan untuk mendidik kaum pribumi lainnya supaya mengetahui realitas bangsanya yang sedang dijajah. Dengan demikian akan melahirkan suatu kesadaran bagi pribumi dan bersatu membela tanah air.

## 2. Tokoh *Indische Partij*

Politik Etis telah melahirkan kaum cerdas pandai. Wawasan mereka telah terbuka berkat pendidikan model Barat. Kesadaran akan nasionalisme telah lahir. Pengalaman masa lampau, bahwa perjuangan dengan mengangkat senjata yang bergantung pada satu pemimpin dan tidak memiliki sistem organisasi yang teratur dengan mudah dilibas oleh pemerintah kolonial. Untuk itu mereka sekarang telah mempunyai konsep bahwa perjuangan harus dirubah dari cara tradisional dengan cara

---

<sup>53</sup> Mochammad Tauchid, *op.cit*, hlm. 18

yang modern. Untuk itu hanya dengan organisasi yang modern dan mengedepankan akal sehat akan membawa hasil yang baik bagi terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1908 Ki Hadjar Dewantara menjadi aktivis dari sebuah organisasi Budi Oetomo dan mendapat tugas bagian propaganda. Dalam organisasi ini ia sangat menaruh perhatian yang besar bagi perjuangan bangsa ini untuk lepas dari Belanda. Pada perkembangannya organisasi ini tidak bergerak secara progresif sehingga ia mengundurkan diri dari Budi Oetomo dan masuk menjadi anggota Sarekat Islam cabang Bandung.<sup>54</sup> Di kota ini Ki Hadjar Dewantara kemudian menjadi ketua Perhimpunan Sarekat Islam. Namun dalam organisasi tersebut ia merasa tidak leluasa dalam beraktivitas. Organisasi ini kurang berani dalam menyuarakan realitas yang dituntut kaum pribumi. Sebagai orang yang berjiwa progresif, ia berusaha untuk mencari teman yang dapat menjadi partner bagi perjuangan.

Pada tanggal 6 September 1912 Ki Hadjar Dewantara bersama dengan dr. Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker mendirikan *Indische Partij*. Dalam memperjuangkan cita-citanya, ketiga pemimpin tersebut bersemboyan: *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Cita-citanya adalah menciptakan Indonesia merdeka dan berdaulat.<sup>55</sup> Akhirnya ia dapat menemukan teman yang sealiran dalam perjuangan. Dengan temannya tersebut tidak ada perbedaan pendapat, mereka sudah bisa memahami satu sama lain. Kapabilitasnya juga tidak dapat diragukan lagi.

---

<sup>54</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm. 35

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 38

Mereka sama-sama anti terhadap penjajah yang menindas rakyat tanpa perikemanusiaan.

Adapun program revolusioner yang bersifat nasional dapat kita ketahui di dalam pasal-pasal anggaran dasarnya, yang di dalam bahasa Indonesiannya:<sup>56</sup> “Tujuan *Indische Partij* ialah untuk membangunkan patriotisme semua ‘*Indiers*’ terhadap tanah air, yang memberi lapangan hidup kepada mereka, agar mendapat dorongan untuk bekerjasama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan tanah air “Hindia” dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka”. Cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Memelihara nasionalisme Hindia dengan meresapkan cita-cita kesatuan kebangsaan semua “*Indiers*”; mengasosiasikan intelek secara bertingkat ke dalam suku dan inter-suku yang masih hidup berdampingan pada masa ini; menghidupkan kesadaran diri dan kepercayaan kepada diri sendiri.
2. Memberantas rasa kesombongan rasial dan keistimewaan ras baik dalam bidang ketatanegaraan maupun dalam bidang kemasyarakatan.
3. Memberantas usaha-usaha untuk membangkitkan kebencian agama dan sektarisme yang bisa mengakibatkan “*Indier*” asing satu sama lain, sehingga dapat memupuk kerjasama atas dasar nasional.
4. Memperkuat daya tahan rakyat Hindia dengan memperkembangkan individu ke arah aktivitas yang lebih besar secara teknis dan memperkuat kekuatan batin dalam soal kesusilaan.
5. Berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia.
6. Memperkuat daya rakyat Hindia untuk dapat mempertahankan tanah air dari serangan asing.
7. Mengadakan unifikasi, perluasan, pendalaman dan menghindiakan pengajaran, yang di dalam semua hal harus disetujui kepada kepentingan ekonomi Hindia, di mana tidak diperbolehkan adanya perbedaan perlakuan karena ras, seks atau kasta dan harus dilaksanakan sampai tingkat yang setinggi-tingginya yang bisa dicapai.
8. Memperbesar pengaruh pro-Hindia di dalam pemerintahan.
9. Memperbaiki keadaan ekonomi bangsa Hindia, terutama dengan memperkuat mereka yang ekonominya lemah.

---

<sup>56</sup> E.F.E. Douwes Dekker, *De Indische Partij: Haar Wezen En Haar Doel*, Bandung, 1913, hlm. 51-52

*Indische Partij* berdiri di atas dasar nasionalisme yang luas menuju kemerdekaan Indonesia. Indonesia sebagai “*national home*” semua orang keturunan bumiputera, Belanda, Cina, Arab dan sebagainya, yang mengakui Hindia sebagai tanah air dan kebangsaannya. Pasal-pasal ini pulalah yang menyatakan *Indische Partij* sebagai partai politik yang pertama di Indonesia. Cita-cita *Indische Partij* akan berakar dalam dan membantu mempertajam fokus akan identitas nasional baru dari Hindia Timur.<sup>57</sup>

Dalam politiknya, *Indische Party* tidak mau berkompromi dengan pihak pemerintah kolonial Belanda. Ki Hadjar Dewantara sebagai *master mind* dari *Indische Party* dengan berapi-api mengobarkan nasionalisme. Dengan menggunakan rasa supra-lokalisme yang baru tumbuh, Ki Hadjar Dewantara melakukan lompatan atau gebrakan pertama dalam perjuangan politik yaitu dengan cara melakukan penyusunan sebuah konsep masyarakat kepulauan Hindia Timur sebagai satu kesatuan secara politis dan bukan dari segi kedudukan geografis. Langkah Ki Hadjar Dewantara ini didukung oleh teman seperjuangannya yaitu Cipto Mangunkusumo dengan menulis sebuah artikel: “Saya merasakan tugas suci untuk bekerjasama memulihkan tanah air dan bangsa kita yang terpuruk, dan kalau mungkin, mendirikan kerajaan Hindia yang merdeka dari kerajaan lain, versi baru kerajaan Majapahit, tentu saja tanpa menyerahkan kekuasaan Negara kepada satu orang atau satu keluarga”.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 188

<sup>58</sup> R.E. Elson, *op.cit.*, hlm. 22

Pada acara perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Prancis (tahun 1813), Ki Hadjar Dewantara, mendirikan gerakan Komite Boemi Poetra (Komite pribumi untuk perayaan memperingati 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda) dengan pamflet ejekan dengan judul nakal “*Alk ik eens Nederlander was*” (Andai Saya Seorang Belanda). Artikel ini adalah artikel pertama tulisan seorang Jawa menggunakan bahasa Belanda untuk menyatakan pandangannya mengenai kekuasaan kolonial, membahas betapa mujurnya bangsa Belanda yang patriotik “yang bisa merayakan seratus tahun kemerdekaan. Karena saya adalah seorang patriot juga, dan sebagaimana orang Belanda nasionalis sejati mencintai tanah airnya, saya pun mencintai tanah air saya sendiri, lebih daripada yang dapat saya ungkapkan.” Menurut Ki Hadjar Dewantara, menyelenggarakan perayaan kemerdekaan Belanda di Hindia tidaklah bijak: “Andai saya seorang Belanda, maka kiranya saya tak menyelenggarakan perayaan kemerdekaan di tanah yang penduduknya tak kita beri kemerdekaan...Berikanlah dulu kemerdekaan kepada bangsa terjajah itu, barulah kita merayakan kemerdekaan kita sendiri”.<sup>59</sup>

Kritikan politis yang tajam dari Ki Hadjar Dewantara itu merupakan ungkapan isi hatinya dari realitas kehidupan pribumi yang tereksplorasi dari penjajah Belanda. Ia tidak pernah merasa takut dan putus asa dalam perjuangannya. Keseluruhan cita-cita Ki Hadjar Dewantara merupakan wujud nasionalisme revolusioner dari kebulatan

---

<sup>59</sup> *Idem.*

tekad perjuangannya.<sup>60</sup> Ki Hadjar Dewantara benar-benar membangkitkan patriotisme dalam *Indische Partij* terhadap semua orang Hindia Timur, tentang tanah air yang memberi mereka makan, dan mereka harus bekerjasama atas dasar kesetaraan politis untuk membuat tanah air Hindia Timur berkembang dan bersiap memerdekakan demi rakyat semuanya. Aktivitas Ki Hajar Dewantara dalam *Indische Partij* itu didasarkan atas nama rakyat Hindia Timur. Ia menyerukan kesetaraan atas semua ras, bersatu dalam sebuah negara yang utuh tidak terbagi-bagi. Akibat keberaniannya dalam melakukan aksinya yang terang-terangan dalam perjuangan menentang kesewenang-wenangan pemerintah kolonial dalam wadah *Indische Partij*, telah menjadikan gusar pihak penguasa.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda merasa kuatir terhadap aktivitas *Indische Partij* karena bersifat politik dan mengancam eksistensi pemerintahannya. Pihak kolonial tidak memberikan pengakuan legal atas organisasi tersebut karena dapat membahayakan ketertiban umum. Tidak lama kemudian organisasi *Indische Partij* dibubarkan oleh pemerintah kolonial dan Ki Hadjar Dewantara juga ditangkap. Menanggapi penangkapan Ki Hadjar Dewantara tersebut, Douwes Dekker yang juga tokoh *Indische Partij* mengungkapkan rasa simpatik dan sangat terkesan atas sikap dan pendiriannya yang tidak berubah sedikitpun terhadap teman seperjuangan bahwa:

“Sekarang akhirnya kita merasakan bahwa kita tidak *saling lawan*; kita, bangsa Hindia, tidak juga *bersebelahan* satu sama lain, melainkan *bersatu*. Dengan terkejut kita menyadari apa yang terjadi: urusan mereka adalah urusan

---

<sup>60</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta, Upima Utama Indonesia, 1986, hlm. 57

kita. Penderitaan mereka adalah penderitaan kita! Serentak segalanya menjadi begitu tajam dan jelas bagi kita: Kita bersaudara: kita adalah satu.<sup>61</sup>

Kemudian Ki Hadjar Dewantara bersama dengan tokoh *Indische Partij* seperti Abdul Muis, Wignyadisastra dan Cipto Mangunkusumo ditangkap dan diperiksa di kota Bandung. Dengan ditangkapnya tokoh-tokoh tersebut, maka berakibat ditanggungkannya penerbitan *Expres Melayu*, edisi bahasa Melayu dari harian oposisi *De Expres* yang seyogyanya akan terbit dengan asuhan Ki Hadjar Dewantara dan Cipto Mangunkusumo sebagaimana telah diumumkan sebelumnya dan menyebabkan kalangan pemerintah kolonial Hindia Belanda menentang dengan kerasnya.<sup>62</sup>

Pada tanggal 30 Juli 1913 Ki Hadjar Dewantara diinterogasi oleh residen Priangan T. J. Janssen. Dalam pemeriksaan tersebut, T. J. Janssen menanyakan tentang artikel Ki Hadjar Dewantara yang berjudul "*Allen voor Een en Een voor Allen*" dan juga menanyakan alasan Ki Hadjar Dewantara tidak mengindahkan peringatan untuk tidak menulis karangan-karangan yang bersifat menghasut. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa memang dia yang menulis artikel tersebut sedangkan mengenai peringatan untuk tidak menulis artikel yang bersifat menghasut dan kemudian melakukan pemberontakan, Ki Hadjar Dewantara beralasan bahwa tulisannya merupakan propaganda untuk membangkitkan solidaritas. Setelah selesai

---

<sup>61</sup> R.E. Elson, *op.cit.*, hlm. 27

<sup>62</sup> H.A.H. Harahap & B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*, Jakarta, Gunung Agung, 1980, hlm. 25

diinterogasi dan hasilnya tidak memuaskan, maka Ki Hadjar Dewantara diberi waktu satu minggu untuk menyusun pembelaan secara tertulis.<sup>63</sup>

Pembelaan Ki Hadjar Dewantara mengenai tuduhan memberontak terhadap penguasa Belanda yaitu bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak bermotif memberontak karena yakin bahwa suatu pemberontakan pada saat itu akan mengakibatkan kemunduran bagi rakyat untuk berpuluh-puluh tahun dan tidak mungkin saat itu menunjuk orang-orang yang kelak akan memegang kemudi pemerintahan dan mampu mengurus nasib berjuta-juta manusia. Pemberontakan yang demikian harus matang dan menggunakan persiapan berpuluh-puluh tahun. Selain itu pemberontakan tidak akan menggunakan gerakan secara terbuka sebaliknya orang akan mempersiapkan secara diam-diam dan rahasia sementara gerakan Ki Hadjar Dewantara dilakukan secara terbuka dan mengemukakan pemikiran mereka secara terbuka dan terang-terangan.<sup>64</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara, maksud dari gerakan tersebut hanya untuk memperdengarkan suara mereka sehingga orang-orang, lebih-lebih yang duduk dalam Dewan Perwakilan Rakyat di negeri Belanda akan membicarakan gerakan mereka. Maksud pendirian gerakan Komite Boemi Poetra, untuk turut serta merayakan pesta-pesta kemerdekaan itu sehingga pada penduduk pribumi tertinggal kesan dan kenangan yang baik akan perayaan peringatan itu dan berharap dihadiahkan suatu Badan Perwakilan rakyat. Jadi kemerdekaan yang dimaksudkan ialah kemerdekaan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 76

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 89

untuk turut menjalankan pemerintahan melalui suatu Dewan Perwakilan Rakyat yang di dalamnya kaum pribumi juga memperoleh kursi perwakilan secara adil. Namun nyatanya semua anggota itu diangkat oleh pemerintah. Dengan demikian rakyat tidak diwakili di dalamnya sehingga tidak ada manfaat dan keuntungan bagi rakyat, dan Ki Hadjar Dewantara beranggapan berkewajiban mengajukan protes terhadap rencana itu. Selain itu, agar rakyat menjadi melek dan terbuka hatinya, agar mereka menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, mengangkat dirinya sejajar dengan golongan-golongan penduduk lainnya.<sup>65</sup>

Tetapi semua pembelaan yang dilakukan tidak menjadikan Ki Hadjar Dewantara bebas dari segala tuntutan hukuman. Ia harus menerima konsekuensi dari apa yang telah ia lakukan. Ia sudah menyadari akan akibat yang harus ditanggungnya. Kemudian Gubernur Jendral Hindia Belanda memutuskan untuk mengasingkan Ki Hadjar Dewantara di negeri Belanda. Pada tanggal 13 September 1913, Ki Hadjar Dewantara bersama dengan Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo diberangkatkan menuju negeri Belanda dengan kapal *Bulow*. (Lihat lampiran 2). Pada akhir tahun 1913 mereka sampai di negeri Belanda dengan selamat. Di tempat pengasingannya, Ki Hadjar Dewantara tidak tinggal diam. Ia berusaha mengembangkan bakat seninya dan melanjutkan kesenangannya menulis. Di samping itu ia juga memperdalam ilmu pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus tertulis

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 91

dan berhasil memperoleh *Europeesche Akte*, semacam ijazah untuk mengajar.<sup>66</sup> (Lihat lampiran 3 dan 4).

Selama mendalami bidang pengajaran dan pendidikan, ia mempelajari gagasan-gagasan pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan dunia. Tokoh-tokoh tersebut itu antara lain:

1. Rabindranath Tagore: ia mendapatkan gagasan pendidikan yang mengutamakan pendidikan pengembangan kepribadian anak.
2. Montessori: ia mendapatkan gagasan pendidikan yang mengutamakan pelatihan panca indra untuk mengembangkan tabiat dan kekuatan jiwa anak
3. Kerschenteiner: ia mendapatkan konsep tentang sekolah *frobel* yang menekankan pengembangan angan-angan anak dengan cara mengajari anak berpikir melalui permainan

Semua pengetahuan tentang pengajaran dan pendidikan tersebut, ia internalisasikan dalam jiwa pemikirannya. Kelak suatu saat akan ia terapkan dalam pendidikan kaum pribumi. Ki Hadjar Dewantara tidak mengenal putus asa dalam menimba segala pengetahuan selagi ia ada di negeri Belanda, tidak pernah disia-siakan.<sup>67</sup>

Untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang jurnalistik, Ki Hadjar Dewantara belajar pada S. De Roode, pimpinan "*De Nieuwe Amsterdammer*". Dalam mengembangkan bakat seninya, ia mempelajari seni drama dari seniman Herman Kloopers. Pada waktu itu masyarakat Belanda pada umumnya belum mempunyai

---

<sup>66</sup> Mochammad Tauchid, *op.cit.*, hlm.25

<sup>67</sup> Suparto Raharjo, *op.cit.*, hlm. 48

gambaran tentang situasi dan kondisi di Hindia Belanda. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari pemerintah Belanda, bahkan timbul gambaran-gambaran yang tidak jelas. Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya sering melakukan perjalanan keliling daerah-daerah di negeri Belanda untuk memberikan penerangan tentang bagaimana realitas rakyat Hindia Belanda yang sebenarnya. Penerangan tersebut diberikan melalui ceramah-ceramah atau dengan pemutaran film. Kegiatan seperti ini dilakukan atas anjuran perkumpulan “*Algemeen Nederlands Verbond*”, “*Oost en West*” dan “*Sociaal Democratis Arbeider Partij*”.<sup>68</sup> Ki Hadjar Dewantara dengan melakukan ceramah tentang realitas rakyat Hindia Belanda terhadap pemuda-pemuda yang sedang belajar di negeri Belanda, tanpa disadarinya ia telah melakukan pendidikan kesadaran akan nasib bangsanya. Walaupun di negeri orang, tidak membuat Ki Hadjar Dewantara patah semangat. Ia tetap berusaha berjuang dengan cara yang lain. Waktu yang ada tetap ia gunakan seoptimal mungkin untuk membangkitkan nasionalisme orang-orang pribumi yang ada di negeri Belanda. Hal ini ia lakukan supaya mereka kelak pulang ke tanah air bisa menjadi motor penggerak perjuangan.

### **3. Pendiri *Indonesische Persbureau***

Keberadaan Ki Hadjar Dewantara di negeri Belanda telah memberi nuansa baru bagi pergerakan *Indische Vereeniging*. Pada bulan November 1913, Ki Hadjar Dewantara mendirikan agen yang dikenal sebagai “*Indonesische Persbureau*” (Biro Pers Indonesia) di Den Haag. Biro ini untuk mengumpulkan dan menyebarkan

---

<sup>68</sup> Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 61

berita mengenai gerakan politik di Hindia. *Hindia Poetra*, dengan Ki Hadjar Dewantara sebagai pemimpin redaksinya, mengusung semboyan “*Ma’moerlah Tanah Hindia!*” dan “*Kekallah Anak-Ra’iatnja*”. Jurnal tersebut dimaksudkan untuk tidak hanya menjadi jurnal “untuk orang-orang Hindia yang belajar di Belanda, tapi juga untuk orang-orang penting di dunia pribumi Hindia”, dan bertujuan mendorong “perkembangan harmonis bangsa Hindia”. Tidak jelas siapa dalam *Indische Vereeniging* yang pertama kali mengambil istilah “Indonesia” dari etnografi kolonial dan ruang kuliah Leiden serta menerapkannya kepada “calon negara” dalam arti murni politis, namun halaman-halaman *Hindia Poetra*, Ki Hadjar Dewantara-lah yang pertama kali mencatat penggunaan kata “Indonesia” oleh seorang Indonesia.<sup>69</sup>

Ki Hadjar Dewantara, yang kini ditemani Yap Hong Tjoen dan mahasiswa hukum asal Belanda J.A. Jonkman (yang kelak menjadi ketua *Volksraad* dan Menteri Daerah Seberang Laut Belanda pada masa revolusi Indonesia) dalam dewan redaksi *Hindia Poetra*, sebagai ketua pertama *Indonesisch Verbond van Studeerenden* yang sangat simpatik kepada pemikiran Indonesia setidaknya dalam arti otonomi Indonesia pada masa mendatang, memperjelas rancangan politis dalam jurnal *Hindia Poetra* yang diterbitkan kembali. Sebagaimana sebelumnya, *Hindia Poetra* memperjuangkan “kemakmuran Indonesia dan rakyatnya”. Tetapi secara politis gagasan itu sangat keras. Disebut-sebut mengenai “persemakmuran” Indonesia, yang terlahir dari kolaborasi dan kerja sama antara Hindia dan Belanda. Yang lebih khusus, kata Ki Hadjar Dewantara, anggota-anggota *Indonesisch Verbond van Studeerenden*

---

<sup>69</sup> R.E. Elson, *op.cit.*, hlm. 34

“semuanya kelak akan bekerja sama membangun negara Indonesia pada masa depan, yang saat ini masih menjadi jajahan Belanda”. Yang terpikir oleh Ki Hadjar Dewantara adalah gagasan-gagasan lama *Indische Partij*: “berbeda dengan perkumpulan politik lain, yang hanya beranggotakan orang Indonesia, *Indische Partij* mencoba memahami bahwa orang Hindia atau Indonesia adalah siapapun yang menganggap Hindia atau Indonesia sebagai tanah airnya, tanpa peduli apakah dia orang Indonesia totok atau keturunan Tionghoa, Belanda, atau Eropa. Siapa pun warga negara Indonesia adalah orang Indonesia”.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sungguh kuat dan berwawasan jauh ke depan, dan itu tidak hanya di antara saudara sebangsanya. “Walau awalnya disalahpahami,” celetuk satu artikel majalah pada 1919, “dia (Ki Hadjar Dewantara) sesudahnya diundang oleh para profesor untuk berbicara di depan mahasiswa-mahasiswa Belanda di Universitas dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati kaum nasionalis Hindia.” Seperti pemikiran rekan-rekannya yang sejalan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengandung dua pokok penting dan amat berpengaruh. Pertama, bahwa negara Indonesia yang merdeka secara politis dari Belanda merupakan perkembangan yang tak terelakkan, yang pada saat itu hanya disadari oleh *Indonesisch Verbond van Studeerenden* yang membaca “tanda-tanda zaman”. Kedua, Indonesia yang akan muncul bakal didasarkan pada pertimbangan nasionalis-humanis, bukan etnis atau agama. Bahkan, ketika seorang anggota *Indische Vereeniging* menulis untuk menanggapi kawannya yang memperbandingkan perilaku politik orang Jawa dan orang pulau-pulau luar, dia meminta maaf kepada pembaca “karena menggunakan

kata-kata “Jawa” dan “Pulau-pulau Luar”. Perbedaan itu membuat saya merasa susah dan sakit. Lebih baik katakan “Indonesia”.<sup>70</sup>

Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1917, Gubernur Jendral Hindia Belanda, Graaf van Limburg Stirum, mencabut hukuman yang telah dikenakan kepada Ki Hadjar Dewantara sejak tanggal 18 Agustus 1913. Sebelum meninggalkan negeri Belanda, Ki Hadjar Dewantara menerbitkan sebuah karangan yang diberi judul “Kembali ke medan perjuangan”. Dalam karangannya itu Ki Hadjar Dewantara menegaskan, bahwa ia bersama isterinya akan segera kembali ke tanah air untuk melanjutkan perjuangan, dan bukan sekedar untuk menikmati kemenangan atas kemerdekaan dirinya, sebab apa yang dicita-citakan belum tercapai yakni kemerdekaan bangsa. Pada akhir perpisahan ia menekankan bahwa “hukuman telah dijalani, rasa sakit telah diderita, dan sebaiknya tidak dibicarakan lagi”. Hanya perlu saya kemukakan disini, bahwa saya telah memperoleh kemerdekaan kembali, “tanpa disertai janji apapun dan pernyataan apapun yang perlu saya perbuat untuk mencapai sukses ini”. Perdamaian tidak didiktekan kepada saya, tetapi ia telah memberikan kemenangan kepada saya!.<sup>71</sup>

Dengan kebebasan setelah menjalani masa hukumannya tidak membuat Ki Hadjar Dewantara larut dalam euforia kebebasan. Dengan pengalamannya yang di peroleh dari negeri Belanda, ia akan tetap berjuang demi kemerdekaan bangsanya. Kalau sebelumnya ia bergerak dalam kancah politik, akan tetapi dengan pengetahuan

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 37

<sup>71</sup> H.A.H. Harahap & B.S.Dewantara, *op.cit.*,hlm.157

dan wawasan barunya, ia kemudian berjuang dalam kancah pendidikan dengan mendirikan sekolah Taman Siswa. Dengan pendidikan yang diperuntukan bagi kaum pribumi akan menghasilkan pemuda-pemudi yang bisa baca dan tulis. Pada perkembangan selanjutnya akan membuka kesadaran bagi kaum pribumi tentang nasib bangsanya yang sedang dijajah. Kemudian mereka akan berjuang untuk mengusir penjajah.

#### 4. Tokoh *Nationaal Indische Partij*

*Nationaal Indische Partij* adalah partai yang didirikan pada bulan Juni 1919 sebagai kelanjutan dari *Insulinde*<sup>72</sup> dan *Insulinde* merupakan kelanjutan dari *Indische Partij*. Pada tahun tersebut, berhubung pemimpin-pemimpin *Indische Partij* yang diasingkan ke Belanda telah kembali di Indonesia, *Insulinde* mempunyai warna baru. Oleh karena itu maka Juni 1919 nama *Insulinde* diganti dengan nama *Nationaal Indische Partij* dengan anggaran dasar baru. Pekerjaan partai ini adalah membangunkan dan menggerakkan “*Indiers*” untuk dapat mencapai kemerdekaan negeri Hindia.<sup>73</sup>

Pada tanggal 5 September 1919, Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air dari negeri Belanda. Sebagai tokoh pergerakan ia tetap melanjutkan perjuangannya dan masuk dalam organisasi *Nationaal Indische Partij*. Dalam organisasi tersebut ia menjabat sebagai sekretaris, dan tidak lama kemudian posisinya naik menjadi ketua *Nationaal Indische Partij*. Dalam organisasi yang baru ini Ki Hadjar Dewantara

---

<sup>72</sup> Pringgodigdo A.K, *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Djakarta, Pustaka Rakyat, 1950, hlm. 21

<sup>73</sup> Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 79

tetap menjalankan tugas kewartawanan dan menjadi redaktur dari surat kabar *De Expres*, *De Beweging* dan *Persatoean Hindia*. Artikel tulisannya yang radikal dan kelihatan sekali bercorak politik, telah mengakibatkan ia harus sering berurusan dengan pemerintah kolonial Belanda, karena delik pers.<sup>74</sup>

Akan tetapi *Nationaal Indische Partij* rupanya tidak mendapat sambutan yang luas di masyarakat bumiputera karena masih banyak pemuda bumiputera yang takut secara terang-terangan menyatakan kemerdekaannya dan pihak Indo-Belanda masih ingin mempertahankan hak prerogatifnya sebagai warga negara kelas satu. Akibatnya banyak orang-orang Indo-Belanda yang keluar dari *Nationaal Indische Partij* dan membentuk partai sendiri yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri yaitu “*Indo-Europeesch Verbond*”. Meskipun banyak ditinggalkan oleh anggotanya, sepak terjang tiga serangkai tidaklah surut. Kegiatan-kegiatan dalam bentuk tulisan dan propaganda yang dilakukan oleh ketiganya memperjuangkan kemerdekaan dan nasionalisme Hindia tetap merupakan ancaman bagi pemerintah kolonial, sehingga demikian pada tahun 1921 *Nationaal Indische Partij* dibubarkan.<sup>75</sup>

### **C. Pergantian Orientasi Perjuangan Ki Hadjar Dewantara.**

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata dalam tubuh *Nationaal Indische Partij* terjadi perselisihan paham antar sesama elit pengurus besarnya. Ada elit yang menghendaki bekerjasama dengan pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda dan ada pihak yang menolaknya. Jiwa Douwes Dekker dalam organisasi ini telah lenyap. Di

---

<sup>74</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm.63

<sup>75</sup> <http://www.facebook.com/topic.php?uid=136461896893&topic=11225>

kalangan anak-anak peranakan Belanda yang pada zaman *Indische Partij* bersedia melawan pemerintah Belanda dengan tujuan kemerdekaan Hindia, dan sekarang tidak mau berjuang melawan Belanda. Mereka merasa lebih sedarah dengan orang Belanda dan merasa lebih tinggi derajatnya dari orang-orang pribumi. Kalau mereka bekerjasama dengan orang-orang pribumi, mereka khawatir akan terdesak kedudukannya, dengan alasan kaum terpelajar pribumi semakin meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.<sup>76</sup> Ketika di dalam *Nationaal Indische Partij* terjadi perbedaan paham di antara para pemimpinnya, sementara perkembangan nasionalisme di kalangan anggota-anggotanya mengalami kemerosotan, maka Ki Hadjar Dewantara memilih jalan baru untuk melanjutkan perjuangannya.

#### **Paguyuban Selasa Kliwonan (SAKA)**

Sebelum mendirikan sekolah sendiri, Ki Hadjar Dewantara bergabung dengan paguyuban Selasa Kliwonan (SAKA) yang berkedudukan di Yogyakarta. Adapun cita-cita dari paguyuban ini adalah “*Mengayu-ayu salira, mengayu-ayu bangsa dan mengayu-ayu manungsa*, yang artinya membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia. Dalam hal demokrasi, Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo selaku ketua paguyuban SAKA menulis karangan yang berjudul “*Sabdo Pandito Ratu*”, demokrasi tanpa kebijaksanaan adalah bencana bagi kita semua. Demokrasi ala Barat yang berdasarkan liberalisme dan mementingkan jumlah suara dari mereka yang ikut menyetujui sesuatu pendapat. Ketentuan ini berarti bahwa bukan yang benar dan yang adil yang diakui berkuasa, tetapi yang mempunyai

---

<sup>76</sup> Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 80

kekuatan fisik paling besar. Kebijakan adalah hal yang paling penting untuk dapat mewujudkan keadilan.<sup>77</sup>

Bersama dengan paguyuban SAKA mendiskusikan banyak hal untuk tercapainya Indonesia merdeka. Untuk mencapai Indonesia merdeka, mustahil jika di dalam diri setiap bangsa Indonesia tidak tertanam jiwa merdeka. Hanya dengan pendidikan di samping pergerakan politik, maka jiwa merdeka dapat ditanamkan. Oleh sebab itu. Paguyuban SAKA menugaskan kepada Ki Ageng Suryamentaram untuk mendidik jiwa merdeka orang dewasa, sedangkan Ki Hadjar Dewantara ditugasi menggarap jiwa merdeka anak-anak. Untuk itulah kemudian Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan psikologi orang dewasa “*kawruh begja*” untuk menggarap jiwa orang dewasa, dan Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa untuk menggarap jiwa anak-anak.<sup>78</sup> Adapun hal-hal yang sering diangkat dalam paguyuban ini antara lain tentang:

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan usaha menaikkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.
- b. Masalah demokrasi.

Keanggotaan Ki Hadjar Dewantara dalam paguyuban SAKA ini sangat berarti bagi dirinya untuk meneruskan cita-cita perjuangannya. Diilhami oleh cita-cita paguyuban SAKA, akhirnya Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa.

---

<sup>77</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Taman Siswa, 1959, hlm. 8

<sup>78</sup> [http://susub.blogspot.com/2009/12/pendidikan-ketamansiswaan\\_8057.html](http://susub.blogspot.com/2009/12/pendidikan-ketamansiswaan_8057.html)

#### D. Analisis

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan permasalahan yang pertama yaitu “Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan kaum pribumi”, yang dilatarbelakangi oleh keadaan rakyat Hindia Belanda. Secara politis bangsa Indonesia dikuasai oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sementara para penguasa pribumi hanya dijadikan pembantunya dan jika berani melawan mereka langsung ditindas. Semua organisasi pergerakan nasional diawasi dengan ketat dan jika ada yang merongrong kekuasaan pemerintah kolonial langsung dibubarkan dan tokoh-tokohnya ditangkap. Secara ekonomis kekayaan sumber daya alam yang ada di Hindia Belanda dieksploitasi secara besar-besaran demi kemakmuran negeri Belanda sementara kehidupan rakyat sangat memprihatinkan. Di samping pemerintah kolonial juga menerapkan sikap diskriminasi terhadap rakyat, dalam kehidupan sehari-hari pun terjadi jurang pemisah yang dalam antara pihak pemerintah dengan rakyat.

Pada waktu perayaan 100 tahun negeri Belanda lepas dari Perancis, telah dikritik secara tajam oleh Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah seorang aktivis *Indische Partij*, yang berjuang untuk membangkitkan patriotisme rakyat demi kemerdekaan bangsanya. Dari sikap keberaniannya ini mengakibatkan dirinya ditangkap dan dibuang ke negeri Belanda. Kemudian di negeri Belanda ia bergabung dengan para aktivis mahasiswa yang berasal dari Indonesia, dan mendirikan Biro Pers Indonesia yang menampung aspirasi politik. Di negeri Belanda ini, ia mendalami tentang ilmu kependidikan. Berawal dari dunia pendidikan ini telah membuka

wawasannya bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya cukup dengan organisasi politik. Bagi Ki Hadjar Dewantara, perjuangan politiknya dalam organisasi *Nationaal Indische Partij* telah membawa konsekuensi yang tidak dapat dilupakan, yaitu harus menjalani masa pembuangan. Selama menjalani hukumannya, ia menginsafi segala aktivitasnya dalam kancah politik yang tidak menguntungkan bagi dirinya maupun bagi rakyat Hindia. Salah satu jalan yang paling baik bagi dirinya adalah dengan menanggalkan identitas politiknya, dan berganti dengan wahana baru untuk perjuangannya dalam rangka memerdekakan bangsanya. Untuk itu Ki Hadjar Dewantara memilih bidang pendidikan sebagai wahana baru bagi alat perjuangannya. Pendidikan baginya lebih penting karena hanya dengan pendidikan, rakyat akan terbuka pemikirannya tentang nasib bangsanya yang dijajah. Untuk itu kemudian setelah pulang ke Indonesia bukannya mendirikan partai politik, akan tetapi ia menyelenggarakan pendidikan yang sifatnya umum bagi rakyat tanpa diskriminasi. Dengan pendidikan ia akan menciptakan kader-kader bangsa dan siap berjuang bagi kemerdekaan bangsanya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI TAHUN 1922-1930

Ketika di dalam *Nationaal Indische Partij* terjadi perbedaan paham di antara para elit pemimpinnya, sementara perkembangan nasionalisme di dalam internal anggota-anggotanya mengalami kemerosotan yang sangat mencolok, maka Ki Hadjar Dewantara memilih jalan baru untuk melanjutkan perjuangannya. Ki Hadjar Dewantara mengganti orientasi perjuangannya dari perjuangan politik menjadi perjuangan dalam bidang pendidikan. Orientasi pada pendidikan ini merupakan titik tolak dari kebijakan pemerintah kolonial yang melaksanakan politik Etis, dengan mendirikan sekolah untuk rakyat. Dalam politik Etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Walaupun demikian, jumlah sekolah dibanding dengan jumlah anak usia sekolah masih sangat jauh dari cukup yang diharapkan. Lagipula sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi. Jadi sama sekali tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Ketika belum dibuka Sekolah Dasar yang disebut HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), bagi rakyat pada umumnya disediakan sekolah bumiputera yang rendah sekali pengajarannya. Ada sebagian kecil dari rakyat yaitu kaum priyayi, diperkenankan menuntut pelajaran di Sekolah Dasar Belanda, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatnya. Akan tetapi

sekolah Belanda tertutup bagi anak rakyat pada umumnya. Dalam hal pendidikan ini terjadi diskriminasi yang mencolok antara kaum pribumi dengan anak-anak Belanda.

Banyak orang merasa senang ketika pemerintah membuka sekolah Bumiputera Kelas Satu yang kelak menjadi HIS., karena mereka mempunyai penghargaan bahwa anak-anaknya akan memperoleh kepandaian yang dapat menjadi tangga untuk mempertinggi derajat bagi penghidupannya kelak. Akan tetapi pada umumnya mereka merasa kecewa, karena apa yang diharapkan itu tidak dapat terpenuhi. Anak keluaran HIS pada umumnya tidak dapat diterima di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebroid Lagere Onderwijs*) karena kurang kepandaianya, terutama mengenai bahasa Belanda. Jika mereka bekerja, biasanya hanya cocok untuk menjabat sebagai juru tulis atau pembantu juru tulis dengan gaji sama besarnya dengan gaji seorang jongos atau koki.<sup>79</sup> Karena keadaan HIS yang sangat kurang dan mengecewakan, maka Ki Hadjar Dewantara berpendapat, bahwa kita wajib berusaha sendiri untuk memperbanyak sekolah-sekolah untuk anak-anak kita di seluruh Indonesia, memperbaiki pelajaran, hingga anak-anak kita dengan mudah dapat turut naik ke sekolah yang lebih tinggi. Adapun tujuannya ialah agar kita pada kemudian hari mempunyai rakyat yang kuat lahir dan batin, dan dapat menjunjung derajat bangsanya.<sup>80</sup> Dalam bab III ini akan dibahas tentang upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 yaitu mendirikan pendidikan Perguruan Taman

---

<sup>79</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pengadjaran bagi rakyat kita kurang dan mengecewakan*, Wasita, Februari, 1959, karya I, hlm. 104

<sup>80</sup> *Idem.*

Siswa, hambatan-hambatan yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930, Ki Hadjar Dewantara mewakafkan Taman Siswa kepada Majelis Luhur Taman Siswa, dan kerja sama Ki Hadjar Dewantara dengan pihak lain.

#### **A. Mendirikan Pendidikan Perguruan Taman Siswa**

Manusia selalu bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, secara lahir maupun batin. Namun cita-cita itu tidak mungkin dicapai jika manusia tidak berusaha keras dan sungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin melalui proses pendidikan. Sebab di dalam proses pendidikan, terdapat kegiatan yang bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai cita-cita manusia yang bermartabat.

Semakin tinggi ekspektasi manusia, semakin besar pula tuntutan pada progresivitas mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Untuk itulah pendidikan menjadi refleksi dari cita-cita manusia sekaligus lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita tersebut agar tidak terbelakang dan statis. Sadar akan hal tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara telah mendekati proses pendidikan itu dalam sebuah pemikiran yang cerdas dan intelek untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa, jauh sebelum Indonesia merdeka. (Lihat lampiran 5).

Lahirnya Perguruan Taman Siswa tersebut tidak dengan begitu saja muncul tetapi merupakan kristalisasi dari cita-cita Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan

bangsa Indonesia. Adapun latar belakang pendirian Taman Siswa menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut<sup>81</sup>:

1. Pendidikan dan pengajaran itu untuk tiap-tiap bangsa berwujud pemeliharaan untuk mengembangkan benih turunan dari bangsa itu, agar dapat tumbuh dengan sehat lahir batinnya. Tiap individu harus berkembang baik jiwa maupun raganya dan untuk mencapai cita-cita tersebut pendidikan dan pengajaran harus didasarkan pada adat istiadat rakyat agar tepat dan sesuai (dengan kodratnya) dengan kemajuan bangsa.
2. Pengajaran yang kita dapat dari orang Barat hingga kini tidak terluput dari pengaruh politik kolonial, yakni kita dididik untuk keperluan yang mendidik. Inilah sendi pengajaran berasal dari kompeni yang hingga kini terus dipakai, walaupun aliran sudah berganti menjadi etis. Dan anehnya, rakyat kita dari tingkatan borjuis masih tetap gemar pada pendidikan semacam itu, yang di mana tujuan menyekolahkan anaknya melulu untuk mencari diploma untuk menjadi “buruh” bukan karena isi pendidikannya dan mencari pengetahuan guna kemajuan jiwa raga.
3. Karena pengajaran yang berjiwa kolonial itu, hingga kini kita tidak dapat mengadakan perikehidupan bersama sendiri dan terus hidup dan penghidupan kita tergantung pada bangsa Barat. Keadaan ini tidak akan hilang jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Oleh karena itu, kita jangan hanya melulu mementingkan perlawanan pada luar saja, akan tetapi harus juga mementingkan menyebar benih hidup merdeka dikalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan nasional.
4. Oleh karena cara pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah yang ada ditujukan ke arah kepentingan kolonial saja, maka kita harus berani membuat sistem pedagogik dan metodik baru yang berdasarkan pada kultur kita dan mengutamakan kepentingan masyarakat kita, seperti pendidikan tradisional yang sudah dimulai dari zaman asrama sampai zaman pondok pesantren.
5. Di Eropa dan Amerika timbul aliran pendidikan dan pengajaran baru yang berdasarkan pada kemerdekaan dan idealisme sebagai reaksi dari cara paksaan. Manusia dianggap sebagai barang dan mengutamakan keduniawian atau materialisme dengan syaratnya intelektualisme (mengabdikan pada angan-angan saja). Jika dilihat dari sistem Montessorie, Tagore, dan lain-lain, cita-cita pendidikan yang lama kelamaan terlihat sama / sesuai dengan sistem pendidikan cara kebangsaan kita yang kini terus hidup sebagai angan-angan among yakni bukan perintah paksaan atau tetapi tuntunan bagi hidup anak-anak agar dapat subur dan selamat baik lahir maupun batinnya.

---

<sup>81</sup> Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, *op.cit*, hlm. 203

Oleh karena itu, Perguruan Taman Siswa yang pertama didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Perguruan ini lahir pada masa rakyat Indonesia sedang bergerak menuju Indonesia merdeka. Pada waktu itu pergerakan rakyat sedang menempuh masa peralihan dari masa perjuangan secara kooperatif dengan pemerintah kolonial ke masa perjuangan non-kooperatif. Taman Siswa merupakan badan perjuangan yang berjiwa nasional; suatu pergerakan sosial yang menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya.<sup>82</sup>

Taman Siswa ialah sebuah perguruan. Istilah perguruan ini sengaja dipakai untuk membedakannya dari kata sekolah yang pada masa itu merupakan pabrik yang tak berjiwa di mana sekolah yang hanya menghasilkan orang-orang yang pintar tetapi tidak memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia. Perguruan ialah tempat tinggal guru dan juga tempat guru mendidik murid-muridnya. Dalam perguruan, murid dan murid, murid dan guru merasa satu keluarga. Hubungan batin antara murid dengan murid, antara guru dengan murid selalu erat meskipun murid-murid itu sudah lama meninggalkan perguruan.

Di awal pendiriannya, bagian Perguruan Taman Siswa yang dimiliki hanyalah bagian Taman Anak, yang terdiri atas tiga kelas setingkat Sekolah Dasar kelas 1, 2, dan 3 dengan murid sejumlah 130 anak. Di samping itu terdapat Kursus Guru dengan jumlah murid 10 orang. (Lihat lampiran 6). Sebagian besar murid-murid Taman Anak berasal dari sekitar perguruan, daerah Pakualaman dan putera-putera kaum

---

<sup>82</sup> Sartono Kartodirdjo, *Lembar Sedjarah I, Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia abad 19-20*, Djogjakarta, Seksi Penelitian Jurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM, 1967, hlm. 38

pergerakan. Guru-guru yang mengajar yaitu Ki Hadjar Dewantara, Nyi Hadjar Dewantara, Djoemilah, Frantin, Soedjati dan Soedjatin. Para pengajar tersebut merupakan tamatan sekolah guru dan MULO Pelajarannya setara sekolah HIS ditambah dengan pendidikan kebangsaan dan budi pekerti. Sedangkan bahasa pengantar untuk Taman Anak adalah bahasa daerah (Jawa) sedangkan untuk kelas di atasnya menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

Setelah Taman Siswa bekerja selama setengah tahun dengan mendapatkan perhatian dari beberapa tokoh pergerakan, pada tanggal 31 Desember 1922 Ki Hadjar Dewantara mengadakan pemufakatan dengan R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo untuk menetapkan sikap dan program. Tindakan tersebut perlu diambil berhubung adanya permintaan masyarakat dari beberapa tempat untuk dapat mendirikan Taman Siswa. Pada tanggal 6 Januari 1923 di depan rapat tertutup yang dihadiri oleh beberapa pemimpin pergerakan rakyat yang diundang oleh R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo. Dalam rapat itu diterangkan sikap dan program Taman Siswa tentang maksud dan tujuan Taman Siswa diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantara, R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo, R.M.H. Surjopoetro dan M. Pronowidigdo. Pada pertemuan tanggal 6 Januari 1923 tersebut berhasil dibentuk sebuah Majelis yang disebut *Instituutraad* dengan susunan pengurus sebagai berikut<sup>83</sup>:

Ketua I : R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo.

Ketua II : R.M.H. Surjopoetro

Sekretaris : Ki Hadjar Dewantara

---

<sup>83</sup> Panitera Madjelis Luhur, *Pusara*, Mei 1932, jilid II, No. 56, hlm. 39

Anggota : R. Roedjito

R.M. Soebono.

R.Ng. Wirjohardjo.

M. Pronowidigdo.

R. Soetopo Wonobojo.

Oleh Majelis tersebut diumumkan bahwa Taman Siswa merupakan suatu usaha rakyat yang akan mengadakan pengajaran dan pendidikan nasional dengan sifat wakaf merdeka. Organisasinya tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga agar dapat memperoleh kemerdekaan yang leluasa untuk mencari jalan yang selaras dengan maksud dan tujuannya, sedangkan untuk membina ketertiban umum, Ki Hadjar Dewantara diberi hak diktator.<sup>84</sup> Jadi dalam memutuskan segala perkara dalam keluarga Taman Siswa berada di tangan Ki Hadjar Dewantara sebagai pihak yang memiliki hak penuh tetapi apapun yang diputuskan untuk kepentingan kelangsungan hidup Taman Siswa.

Pribadi-pribadi para pengetua Taman Siswa tersebut sangat besar pengaruhnya bagi wujud dan isi Taman Siswa, di mana R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo menjabat pimpinan majalah “*Wedoroobouw*” (Pembangunan Kembali), sebuah majalah berbahasa Belanda dan bersifat filosofis-kultur. Brosur karangan R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo “*Sabdo Pandito Ratu*” merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi Taman Siswa karena isinya sangat sesuai dengan pokok dasar kekeluargaan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk sifat Taman Siswa. Menurut R.M.

---

<sup>84</sup> Yang dimaksud diktator disini ialah kekuasaan mutlak untuk kepentingan bersama.

Soetatmo Soerjokoesoemo “*Demokratic zender wijsheid is een ramp voon ons Allen*” (Demokrasi tanpa kebijaksanaan merupakan bencana bagi kita semua).<sup>85</sup> R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo, R. Soetopo Wonoboyo, M. Pronowidigdo adalah tokoh-tokoh Budi Utomo, R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo dan M. Pronowidigdo juga anggota SAKA Sedangkan pengetua yang lain R.M.H. Surjopoetro adalah seorang ahli gending, alumni *Technische Hogeschool* (THS atau Sekolah Tinggi Teknik) di Nederland. Demikianlah pribadi pengetua-pengetua Taman Siswa pada Windu pertama di samping Ki Hajar Dewantara yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya.

Menjelang berakhirnya tahun 1923, pada tanggal 20, 21 dan 22 Oktober 1923 dilaksanakan kongres Taman Siswa di Mataram, Yogyakarta. Alasan diadakannya kongres ini karena makin banyaknya perhatian dari masyarakat dan banyaknya pendukung dari berbagai tempat yang ingin mendirikan Taman Siswa. Diantaranya K. Notodiputro dari Surabaya, Panoedjoe Darmobroto dari Tegal, sedangkan di Cirebon telah dibentuk Komite Taman Siswa. Penyerahan diri guru-guru untuk mengabdikan kepada Taman Siswa dapat menolong memenuhi kebutuhan mendirikan Taman Siswa di luar Yogyakarta. Soedijono adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri, diteruskan ke Wonokromo Surabaya, kemudian menyusul Moerana yang dikirim ke Cirebon. Dari Malang datang Poeger yang menyerahkan diri bersama sekolah yang dipimpinnya. Akan tetapi penyerahan diri tenaga guru-

---

<sup>85</sup> Team Studi Taman Siswa, *Laporan Studi: Sejarah Pendidikan Swasta Taman Siswa*, Yogyakarta, Team Studi Taman Siswa, 1974, hlm. 167

guru tersebut tidak seimbang dengan besarnya permintaan untuk mendirikan Taman Siswa. Selain itu di luar Yogyakarta seperti di Surabaya, Tegal, Cirebon dan Malang diperlukan alat pengikat di antara semua Taman Siswa yang ada, sehingga memiliki kesatuan visi walaupun dipisahkan oleh jarak. Oleh karena itu dalam kongres 1923, untuk pertama kalinya asas Taman Siswa diumumkan dan diterangkan sejelas-jelasnya. Dari pasal-pasal dalam asas tersebut, jelaslah bahwa Taman Siswa merupakan gerakan yang memiliki kekhususan baik dalam bentuk organisasi, perjuangan dan cara bekerjanya.

Kongres Taman Siswa pada Oktober 1923 tersebut berhasil mencapai persatuan idiil, dengan asas sebagai alat pemersatu. Di kalangan Taman Siswa peristiwa yang amat penting ini ditandai dengan *candra sengkala* “*Suci tata Ngesti Tunggal*” yang menunjukkan tahun Jawa 1854 atau tahun Masehi 1923. *Candra sengkala* tersebut juga dipakai sebagai semboyan yang dilambangkan sifat-sifat Taman Siswa, *Suci* (kesucian) adalah jiwa Taman Siswa; *Tata* (tertib) merupakan badannya; *Esti* (bercita-cita luhur) adalah geraknya sedangkan *Tunggal* (bersatu) berarti sempurna. *Suci tata Ngesti Tunggal* merupakan jimat bagi orang merdeka. Semboyan ini akan dapat mengatasi segala godaan, semua kejahatan lahir dan tegak berdiri hingga datanglah kesempurnaan kita, ialah merdekanya hidup kita.<sup>86</sup> Mereka yang bekerja sehari-hari untuk Taman Siswa harus merasa terikat oleh “rasa kesucian” dan harus merasa insaf bahwa tindakan baik mereka adalah untuk meluhurkan cita-cita

---

<sup>86</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pertalian Lahir dan Batin dalam Taman Siswa*, Pusara, Desember 1931, jilid I, No.67, hlm. 144

persatuan. Bagian batinlah yang dipergunakan untuk memperteguh, melangsungkan, menetapkan, menertibkan, mendamaikan, menghidupkan pertalian di kalangan Taman Siswa, agar tidak menjadi mesin belaka, melainkan kekal berdiri sebagai manusia. Manusia yang berpusara ialah manusia yang berikat menjadi satu golongan, bersatu dengan perikatan keluarga.<sup>87</sup> Keluarga merupakan kesatuan batin dan organisasi merupakan badan lahir.

Dalam kongres tersebut memutuskan dibentuknya *Hoafdraad* atau Majelis Luhur yang pertama dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- Ketua I : R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo.  
Ketua II : R.M.H. Surjopoetro.  
Sekretaris : Ki Hadjar Dewantara.  
Anggota : M. Pronowidigdo, R.Ng. Wirjohardjo, R. Sudjito, Mr. Soedjudi,  
R.M. Soerjoadipuro.  
Penasehat : M. Pronowidigdo.

Anggota-anggota di luar Yogyakarta yang disebut “*Gedelegerden*” adalah<sup>88</sup>:

1. R. Soetopo Wonobojo di Bogor
2. Ir. Soekarno di Bandung
3. Panoedjoe Darmobroto di Tegal.
4. Mr. M. Besar di Tegal.
5. Ki Tjokrodirdjo di Semarang.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1952, hlm. 15.

6. Hardjoesastro di Semarang.
7. Soetedjo Brodjonegoro di Surakarta.
8. Sudiyono Djojoprajitno di Wonokromo, Surabaya.
9. K. Notodiputro di Surabaya.
10. Dr. Soewarno di Surabaya
11. Mr. Ali Sastroamidjojo di Surabaya
12. Ki Poeger di Malang
13. Dr. Mr. Gondokusumo di Pasuruhan

*Gedelegerden* di luar Yogyakarta tersebut diambil dari beberapa orang yang mendapat kepercayaan dari bermacam-macam golongan dan aliran dari masyarakat. Dengan susunan *Gedelegerden* tersebut dimaksudkan agar Taman Siswa sebagai badan wakaf mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat.

#### **1. Asas-Asas, Dasar-Dasar dan Tujuan Taman Siswa**

Dalam kongres I Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 1923, untuk pertama kalinya asas Taman Siswa diumumkan dan diterangkan se jelas-jelasnya. Adapun asas Taman Siswa, yaitu<sup>89</sup>:

- a. Memerdekakan manusia untuk menetapkan dan mengurus hidupnya sendiri, dengan mewajibkan padanya untuk menuju ke arah tertib damainya keadaan umum.
- b. Menetapkan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah dalam arti lahir batin dapat memerdekakan diri.

---

<sup>89</sup>Panitera Madjelis Luhur, *op.cit.*, hlm. 62

- c. Harus berdasar kebangsaan dan menuju ke arah perikemanusiaan.
- d. Mementingkan tersebarnya pengajaran bagi rakyat umum.
- e. Tidak boleh menerima sumbangan yang mengikat lahir dan batin.
- f. Harus berhemat dan menggunakan kekuatan sendiri.
- g. Dengan suci hati mendidik anak dengan sistem Among.

Dari pasal-pasal dalam asas tersebut, jelaslah bahwa Taman Siswa merupakan gerakan yang memiliki kekhususan baik dalam bentuk organisasinya, perjuangannya dan cara bekerjanya. Tertib dan damai adalah cita-cita tertinggi yang akan dicapai dengan memberikan pengakuan tertinggi adanya hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dan menerapkan dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum. Ini adalah asas yang terutama yang diikuti oleh asas-asas lainnya yaitu nasionalisme, kerakyatan, bekerja menurut kekuatan sendiri, sistem berdasarkan kekuatan sendiri dan pengabdian kepada sang anak dengan penuh kesucian.

Di samping diumumkan asas tersebut di atas, kongres menerima rancangan daftar pengajar yang disusun oleh Ki Hadjar Dewantara. Berbeda dengan asas yang hingga sekarang tidak berubah, daftar pengajaran itu telah mengalami perubahan berkali-kali. Kongres juga menghasilkan peraturan-peraturan yang dibuat berdasarkan asas. Peraturan-peraturan tersebut bukanlah peraturan yang mati, tetapi peraturan yang hidup, organis dan berdasarkan kepemimpinan di mana kekuasaan dan wibawa

pribadi pemimpin lebih diutamakan daripada peraturan di atas kertas.<sup>90</sup> Ki Hadjar Dewantara diberi hak diktator untuk membawakan ketertiban. Ini berarti bahwa selaku diktator, ia semata-mata terikat oleh asas-asas pokok.

Dasar untuk segala usaha Taman Siswa, baik yang mengenai pendidikan dan pengajaran maupun yang berhubungan dengan organisasi ataupun adat istiadat dalam hidup ketamansiswaan ialah Pancadharma Taman Siswa yang berisikan lima syarat mutlak, yaitu<sup>91</sup>:

- a. Dasar *Kodrat Alam*, memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrati pada manusia sebagai makhluk Tuhan untuk bekal dan dasar yang perlu bagi pertumbuhan, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya, hingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya.
- b. Dasar *Kebudayaan* sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, memberi keyakinan bahwa manusia sanggup mengatasi segala rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya, khususnya dalam usaha memudahkan, memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya, dan umumnya dalam mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan alam kehidupan bersama yang bersifat tertib dan damai.
- c. Dasar *Kemerdekaan* adalah suatu pokok yang mutlak adanya pada tiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan lingkungan kemasyarakatannya, dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan menghambat kemajuan hidup manusia.
- d. Dasar *Kebangsaan* merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin yang secepat-cepatnya dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban bangsa sendiri dalam arti seluas-luasnya. Dasar kebangsaan yang merupakan kekhususan dan kepribadian sesuatu bangsa, harus diletakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur dan dalam serta menimbulkan kesadaran untuk pentingnya kerja sama antar bangsa-bangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama.

---

<sup>90</sup> *Idem.*, hlm. 39

<sup>91</sup> Soerjatman, *Pola-Pola Pendidikan Taman Siswa*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Taman Siswa, 1966, hlm.10

- e. Dasar *Kemanusiaan* adalah kesadaran adanya keharusan dan kesanggupan manusia untuk mengembangkan akal dan keluhuran budinya bagi diri pribadi dan masyarakatnya, dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti, tetapi tetap berdasar atas adab kemanusiaan. Dengan demikian berwujudlah alam diri, alam keluarga, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan dalam hubungannya yang laras karena bersamaan dasar.

Sedangkan tujuan pendidikan Taman Siswa yaitu<sup>92</sup>:

- a. Tujuan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan ialah terwujudnya masyarakat tertib dan damai. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan generasi muda yang merdeka dan berbudaya. Untuk itu mereka diberi kesempatan dalam mengembangkan kepribadian dan bakat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Dengan demikian mereka akan dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Tertib yang sebenarnya itu tidak akan ada jika tidak ada damai antara manusia. Untuk itu ketertiban harus bersandarkan pada kedamaian. Oleh karena itu setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus melaksanakan segala kewajibannya yang telah diletakkan oleh masyarakat. Manusia harus menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak diperbolehkan melakukan penindasan dan pemeerasan terhadap orang lain. Manusia yang mengetahui akan hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat akan menciptakan ketertiban dan kedamaian.

Jika dilihat dari dasar yang diletakkan oleh Ki Hadjar Dewantara banyak diilhami dari metode Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dengan Perguruan Santiniketan di India. Pada dasarnya metode ini percaya adanya potensi kreativitas anak-anak untuk dihargai sebagai dirinya dan tidak harus hanya mengikuti gurunya saja. Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri menurut bakat dan minat masing-masing, sementara guru hanya berdiri di belakang. Ini tercermin pada semboyan *Tut Wuri Handayani*. Taman Siswa juga mempunyai semangat untuk menciptakan hubungan antara guru dan murid yang lebih dekat. Asas pertama dan

---

<sup>92</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Taman Siswa, 1964, hlm. 31.

kedua, misalnya mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila diterapkan kepada pelaksanaan pengajaran maka hal itu merupakan upaya di dalam mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuannya. Asas pertama juga menerangkan perlunya kemajuan sejati untuk diperoleh dalam perkembangan kodrati. Dasar ini mewujudkan *Metode Among* yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan anak didik untuk berjalan sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*.

## **2. Dasar-Dasar atau Struktur Organisasi Taman Siswa**

Organisasi Taman Siswa merupakan wujud dari paguyuban SAKA yang mempunyai cita-cita, kehendak atau maksud, paham atau keyakinan tertentu, berusaha dan bekerja untuk mencapainya. Dari organisasi inilah kemudian melahirkan dasar-dasar organisasi Taman Siswa, yaitu sebagai berikut<sup>93</sup>:

- a. Nama: Perguruan Taman Siswa, didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara, dan menurut Piagam Persatuan Taman Siswa pada tanggal 7 Agustus 1930 oleh Ki Hadjar Dewantara diserahkan kepada Badan Persatuan Taman Siswa.
- b. Sifat:
  - 1) Lembaga Pendidikan untuk memelihara cita-cita kemajuan hidup manusia lahir dan batin, agar tiap-tiap anak menjadi orang yang hidup selamat dan bahagia bagi dirinya dan masyarakatnya dalam lingkungan alam keluarga, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan.
  - 2) Suatu Badan Wakaf Merdeka yang hanya terikat oleh peraturan-peraturannya sendiri dalam batas-batas yang ditentukan oleh hukum-hukum yang hidup dalam masyarakat dan hukum negara.

---

<sup>93</sup> Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, *op.cit.*, hlm. 175

- c. Badan lahir: Taman Siswa terdiri atas persatuannya semua Perguruan Taman Siswa di seluruh Indonesia serta badan-badan perwakilannya, baik di dalam maupun di luar negeri, berpusat di Yogyakarta.
- d. Badan batin: suatu badan Keluarga Suci dengan Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapa dan asas Taman Siswa sebagai Ibu. Taman Siswa menyandarkan segala peraturannya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis pada adat tata tertib yang sebaik-baiknya berdasarkan kata mufakat.
- e. Taman Siswa berdasarkan kekeluargaan (*Democratie-Leiderschap*):
  - 1) Semua anggota berhak turut mengatur segala keadaan dan urusan Taman Siswa sesuai dengan kewajiban pekerjaannya yang dijalankan masing-masing dan berhak mendapat perhatian dalam kepentingan hidupnya.
  - 2) Tiap-tiap anggota mengakui adanya pimpinan yang sah dan tunduk kepadanya untuk keselamatan Taman Siswa dan anggota-anggotanya.
  - 3) Pimpinan dalam Taman Siswa berlaku menurut *Metode Among*, yang tidak membiarkan segala tingkah laku anggota, tetapi memerdekakan apa yang tidak merugikan dan berfaedah untuk kebaikan organisasi dan pendidikan merdeka menuju kepada kecakapan berdiri sendiri.
  - 4) Kemerdekaan yang memberi bahagia adalah kemerdekaan yang berdasarkan disiplin sendiri, ialah kesanggupan menaklukkan diri sendiri pada kepentingan umum.

Mengingat dasar-dasar di atas, maka susunan badan-badan atau jabatan-jabatan harus berdasarkan pembagian pekerjaan (kewajiban) yang sebaik-baiknya, hubungan-hubungan dalam Taman Siswa tidak boleh bersandar atas kekuasaan belaka, akan tetapi badan (jabatan) yang satu memangku badan (jabatan) yang lain.

Dalam susunan badan di Taman Siswa, misalnya Majelis Cabang, anggota-anggota pengurusnya tidak merupakan pengurus sekolah yang berlaku seperti majikan sedangkan guru-gurunya sebagai buruhnya. Taman Siswa tidak mengenal hubungan majikan dan buruh, semuanya ditentukan, diurus, dikerjakan dan diusahakan bersama-sama. Istilah kepala sekolah, pegawai, gaji, tidak dikenal oleh Taman Siswa, melainkan dipakai istilah ketua perguruan, pembantu, penata usaha, nafkah. Karena sifat kekeluargaan inilah Taman Siswa sejak berdirinya selalu

menentang berlakunya pajak upah bagi anggota-anggota Perguruan Taman Siswa, dan mereka wajib membayar pajak, asal tidak merupakan bentuk perhubungan majikan dan buruh, sekalipun jumlah uangnya lebih banyak daripada pajak upah.

Dasar demokrasi di Taman Siswa sangat memperhatikan keperluan masing-masing bagian dalam organisasi. Agar demokrasi tersebut semakin memperlancar tertib damainya, maka ada hak diktator dalam Taman Siswa (lebih-lebih jika Taman Siswa menghadapi bahaya) dan ditentukan (disahkan) oleh Rapat Besar (Konferensi seluruh cabang-cabang) atau Rapat Besar Umum (kongres). Peraturan dan ketentuan (putusan) dalam Taman Siswa tidak begitu saja diputuskan dengan suara terbanyak (setengah jumlah suara ditambah satu), terutama bila mengenai hal-hal yang prinsipil dan terdapat perbedaan pendapat melainkan Taman Siswa memperhatikan:

- a. Kesepakatan dari seluruh anggota. Dalam segala pemufakatan tidak boleh diadakan putusan meskipun hanya seorang anggota yang tidak setuju karena pendapat seseorang tersebut merupakan hal yang wajar, mungkin pula berdasarkan keselamatan dan kebaikan Taman Siswa. Jadi pendapat seseorang itu tidak diabaikan dicari kebenarannya.
- b. Jika hal yang tidak dapat diputuskan itu harus ada ketetapan, maka pimpinan wajib menunda pembicaraan mengenai soal tersebut, bila perlu dengan batas waktu yang ditentukan, dan selama waktu pimpinan mengadakan pemufakatan yang kemudian dapat diadakan putusan, sementara putusan yang telah ada tetap berlaku.

- c. Putusan yang sah bila disetujui oleh lebih dari setengah dari jumlah suara yang ada, buat hal-hal yang tidak mengenai asas dan sedikitnya  $\frac{2}{3}$  dari jumlah suara yang ada jika mengenai asas.
- d. Barangsiapa merasa tidak puas tentang sesuatu putusan, boleh menaikkan perkaranya, dalam apel harus takluk dahulu pada putusan yang sah.
- e. Kalau perlu berhubung dengan rusaknya tertib damai dan sukar mengurusnya, maka Majelis Luhur (badan pimpinan yang ditentukan oleh Rapat Besar Umum) berhak menetapkan hak untuk memutuskan persoalan dengan mempertimbangkan asas, sendi dan peraturan Taman Siswa dan bertanggung jawab kepada rapat Besar atau Rapat Besar Umum.

### **3. Pola Pendidikan Taman Siswa**

- a. Sistem Pendidikan Perguruan Taman Siswa.

Karena Taman Siswa merupakan suatu sistem hidup atau ajaran hidup tertentu, maka dalam menyelenggarakan perguruannya juga mempunyai keistimewaan sendiri.

Adapun sistem perguruannya adalah sebagai berikut:

- 1) Taman Indria, dahulu disebut juga Taman *Lare*, inilah yang pertama kali didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Taman Indria disebut juga Taman Kanak-Kanak, mendidik anak-anak umur 5-6 tahun sebagai persiapan masuk Taman Muda.
- 2) Taman Muda atau Sekolah Dasar (SD) mendidik anak-anak umur 6-12 tahun.
- 3) Taman Dewasa atau SMP Taman Siswa, mendidik anak-anak sesudah Taman Muda yakni umur 12-15 tahun.

#### 4) Kursus Guru dan Taman Guru (*Kweekschool*)

Inilah jenjang pendidikan Taman Siswa menurut urutan tinggi rendahnya pendidikan. Sedangkan untuk pendidikan spesialisasinya antara lain didirikan Kursus Guru dan Taman Guru.

Dalam melaksanakan tugasnya, mengajar dan mendidik, pamong harus memberi tuntunan dan menyokong pada kekuatan anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan alat perintah, paksaan dengan hukuman seperti yang dipakai dalam metode pendidikan di masa dahulu, hendaknya dihindari. Sistem ini disebut sistem Among. Sistem Among adalah sistem pergaulan antara manusia yang berwujud pola tingkah laku, bersumber pada sikap mental berdasarkan rasa cinta kasih dan pengabdian serta berjiwa kekeluargaan sebagai pemancaran hak dan kewajiban asasinya.<sup>94</sup> Sistem ini mengatur hubungan antara guru dan murid berdasarkan rasa kekeluargaan, kodrat alam, dan kemerdekaan serta bersama-sama menuju cita-cita pendidikan, ialah perkembangan yang harmonis ke arah adab kemanusiaan.<sup>95</sup> Dengan pengakuan kodrat alam pada anak, maka pendidik harus pula mengakui bahwa tiap-tiap anak mempunyai sifat-sifat individual dan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang utuh atau harmonis, maka kurikulum pendidikan harus multi kompleks, artinya lengkap dan sempurna dapat memenuhi kebutuhan anak dan masyarakat di kemudian hari. Di mana antara mata pelajaran yang satu dengan yang

---

<sup>94</sup> Ki Soeratman, *Pengantar Sistem Among*, Yogyakarta, Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 1973, hlm.7

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 8

lain harus ada interkorelasi yang baik untuk meningkatkan daya tangkap anak dalam proses belajar. (Lihat lampiran 7)

Sistem Among ala Ki Hadjar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir dan batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumus berikut ini<sup>96</sup>:

- 1) *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberikan teladan). Sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi atau apapun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pimpinannya.
- 2) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberi semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan dan semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.
- 3) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dukungan). Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan

---

<sup>96</sup> Suparto Raharjo, *op.cit.*, hlm. 74

jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerusnya.

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahannya dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalaman, pemahaman, dan usahanya sendiri. Yang penting diperhatikan adalah menjaga agar pemberian kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbulnya ancaman bagi keselamatan orang lain.

b. Pelaksanaan Pendidikan Perguruan Taman Siswa

Taman Siswa merupakan sekolah yang berdasarkan kekeluargaan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan, anak didiknya sebanyak mungkin dibiasakan dengan suasana rumah serta lingkungan sendiri. Dasar-dasar bahasa dan alam pikiran sendiri ditanamkan sekuat-kuatnya, melalui nyanyian dan permainan anak-anak, sebelum anak didik mendapat pengajaran bahasa asing.

Pendidikan diberikan untuk menyiapkan rasa kebebasan dan tanggung jawab, agar anak-anak berkembang merdeka dan menjadi orang yang serasi, berhubungan erat dengan milik kebudayaan sendiri dan dengan demikian terhindar dari pengaruh yang tidak baik dan tekanan hubungan kolonial, seperti rasa rendah diri, ketakutan, kebencian, keseganan dan tiruan yang membuta. Selain itu anak-anak dididik untuk menjadi putra tanah air yang setia dan bersemangat, dan dengan patriotisme

Indonesia memiliki rasa pengabdian tinggi bagi nusa dan bangsa. Untuk menerapkan dasar-dasar itu, Taman Siswa mengembangkan sistem pondok. Dalam sistem pondok ini, murid-murid lelaki dan perempuan tinggal bersama guru-guru pria dan wanita dalam satu asrama. Tiap bagian perguruan harus diketuai oleh guru yang telah berkeluarga, yang bertugas untuk memelihara suasana kekeluargaan. Pusat dari perguruan yang merupakan masyarakat kecil itu ialah guru tempat murid-murid dapat mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Murid-murid diberikan kebebasan tetapi dengan konsekwen dan sistem pondok dianggap dapat memberikan tempat bagi pelaksanaan asas itu. Anak-anak menghormati guru tidak karena takut atau karena hukuman, sedangkan guru-guru diberi keleluasaan dan tanggung jawab.

Dalam hal pemberian tugas, murid-murid yang lebih tua, di samping kebebasan yang luas dalam menggunakan waktu bebas, diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dalam bagian masing-masing. Sistem itu membawa serta koedukasi, yang diharapkan memberi pengaruh baik kepada anak-anak laki-laki dengan hadirnya anak-anak perempuan di dalam kelas dan lingkungannya. Untuk anak-anak, maka pengajaran dengan koedukasi dilaksanakan dengan sempurna, sedangkan untuk orang dewasa diadakan pembatasan dan pengawasan dengan penuh kebijaksanaan. Kepada gadis-gadis diterangkan, bahwa tugas mereka di masa depan sebagai calon ibu akan berbeda dengan laki-laki, dan oleh karena itu mereka harus mengembangkan bakat-bakat sendiri secara serasi. (Lihat lampiran 8)

Dalam pemberian pelajaran, Taman Siswa mendidik sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa-siswanya. Pada Taman Indria, anak-anak hanya diajarkan

bahasa ibu atau bahasa daerah dan pengajaran terdiri dari banyak sekali permainan dan nyanyian. Di kelas-kelas terendah pelajaran diberikan seperti dalam suasana bermain. Sementara di kelas-kelas yang tinggi, bahasa Belanda diberikan dengan cukup luas tanpa melupakan kesenian dan kesusastraan sendiri (sastra Jawa). (Lihat lampiran 9, 10 dan 11). Sejarah diberikan dengan cara sendiri, meskipun merangkai urutan tahun dan peristiwa tidak banyak berbeda dengan sekolah pemerintah, tetapi keterangan dan tafsir diberikan “dari dalam”. Kisah sejarah, kesusastraan dan cerita-cerita wayang diberikan dengan tujuan, tidak semata-mata sebagai pengetahuan tetapi untuk memahami gagasan dan cita-cita kemasyarakatan. Tidak pula sebagai pedoman buta, tetapi sebagai gambaran bagi orang-orang yang terdidik mengenai kehidupan masa lampau yang perlu disesuaikan dengan kehidupan sekarang.<sup>97</sup>

Mengenai cita-cita menggunakan dasar-dasar kebudayaan sendiri, itu tidak berarti menghilangkan nilai kebudayaan bangsa lain. Diusahakan dalam pengajaran agar murid-murid mengetahui adanya keterkaitan antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan lain serta menyadarkan mereka untuk mengambil unsur-unsur kebudayaan asing yang baik menjadi miliknya sendiri.

Dalam pendidikan, pekerjaan tangan (keterampilan) diutamakan dan merupakan bagian inti. “Seorang tukang yang baik jauh lebih berharga daripada seorang penulis yang jelek”. Semboyan ini dikaitkan dengan usaha pendidikan kemerdekaan dan kepribadian “Siapa yang telah menghasilkan karya dengan tangan, lebih tinggi nilainya dari seorang yang telah menjiplak pikiran orang lain. Semuanya itu

---

<sup>97</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm. 95

disempurnakan dengan pendidikan jasmani agar tercapai pendidikan yang serasi. (Lihat lampiran 12 dan 13).

Seluruh pengajaran dalam Taman Siswa dilaksanakan tanpa bantuan pemerintah. Dengan demikian Taman Siswa membuktikan dapat membiayai sendiri seluruh usahanya sehingga ditanamkan rasa percaya kepada diri sendiri dan rasa kemerdekaan. Sebagai akibatnya maka hidup sederhana merupakan keharusan. Oleh karena itu generasi yang akan datang dapat mengetahui bahwa kebutuhan kebendaan dapat diabaikan dan didasarkan pada keunggulan rohani.<sup>98</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Pedagogis dan Kurikulum Taman Siswa**

Nilai-nilai pedagogis merupakan nilai-nilai kulturil yang ingin dididikkan dan dicapai oleh pendidikan Taman Siswa. Sesuai dengan tujuan Taman Siswa, maka nilai-nilai kulturil yang ingin dicapai, yang terkandung dalam asas-asas Taman Siswa yang menjadi filsafat hidupnya, secara singkat nilai-nilai kulturil atau budayanya adalah<sup>99</sup>:

- a. Jiwa yang merdeka lahir dan batin.
- b. Pertumbuhan manusia menurut kodratnya.
- c. Pendidikan untuk rakyat banyak.
- d. Prinsip membina kegiatan anak dalam mencari ilmu.
- e. Prinsip berdiri atau usaha sendiri.
- f. Pembinaan masyarakat tertib dan damai.

---

<sup>98</sup> *Idem.*, hlm. 96.

<sup>99</sup> Team Studi Taman Siswa, *op.cit.*, hlm. 606.

Nilai-nilai pedagogis ini menjadi nilai-nilai kulturil dan menjadi tujuan budaya yang ditanamkan melalui pendidikan anak-anak. Sedangkan kurikulum pendidikan adalah semua bahan pendidikan yang telah diatur sebaik-baiknya sesuai tahap-tahap pendidikan. Hal ini biasa disebut juga rencana pendidikan.<sup>100</sup> Oleh karena Taman Siswa merupakan Perguruan Nasional, maka Ki Hadjar Dewantara menganjurkan dan berusaha dengan riil untuk menciptakan bahan-bahan pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri, ialah kebudayaan Indonesia.<sup>101</sup>

Dalam menjaga kualitas pendidikannya, Taman Siswa sangat memperhatikan tenaga pamongnya karena selain harus menguasai teknik mengajar, mereka juga harus memahami anak-anak dan pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Oleh karena itu, tenaga-tenaga pengajar yang ada merupakan lulusan sekolah guru. (Lihat lampiran 14 dan 15). Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan tiga macam pembagian bahan pelajaran yakni menurut<sup>102</sup>:

a. Tingkatan kedudukan manusia.

Pembagian yang pertama ini, dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- 1) Sebagai individu atau perseorangan.
- 2) Sebagai anggota dari golongan manusia, yang tergabung menjadi satu menurut persamaan keperluan lahir dan batin, mulai golongan keluarga sampai kebangsaan.
- 3) Sebagai seorang penduduk dunia.

---

<sup>100</sup> *Idem.*, hlm. 606.

<sup>101</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, op.cit.*, hlm. 79

<sup>102</sup> *Idem.*

Dengan pembagian ini kita mudah menyelidiki dan mengetahui keperluan orang hidup di dunia ini yang dapat meliputi keperluan diri, keperluan keluarga bangsa dan keperluan manusia umum, yang ketiganya mempunyai kedudukan konsentris dan terjadi karena kodrat iradat hidup dengan mengadakan diferensiasi untuk mencapai tertib damai dengan jalan evolusi.

b. Tingkatan jiwa anak

Dalam proses pendidikan, perlu adanya pembagian sesuai tingkat jiwa anak. Pembagian tingkat jiwa ini terdiri dari kanak-kanak, tingkatan jiwa muda yang terdiri atas intelektual pada usia 7-14 tahun dan masa sosial pada usia 14-21 tahun, dan tingkatan dewasa. Sesuai dengan kekhususan jiwa anak pada tiap-tiap periodenya memerlukan kesesuaian metode dan bahan pendidikan sendiri-sendiri, yaitu:

- 1) Untuk Taman Anak dan permulaan Taman Muda harus mengutamakan pembinaan anak pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut metode wiraga.
- 2) Untuk kelas-kelas tertinggi Taman Muda hingga Taman Dewasa mengutamakan ketertiban dan keteguhan batin, yakni dengan menyempurnakan wirama

c. Pelajarannya.

Dalam mata pelajarannya, menurut Ki Hadjar Dewantara, terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga berpengaruh pada kemajuan batin dalam arti mematangkan pikiran, rasa, dan kemauan.

- 2) Yang akan memberi bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam dunia pergaulan umum; jadi mata pelajaran yang meliputi lapangan kultural serta kemasyarakatan.

Dan perlu ditegaskan bahwa Perguruan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan secara Timur harus mengutamakan keluhuran budi pekerti. Bahan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan alam individu, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan, yang semuanya itu untuk matangnya batin yaitu halusnya perasaan serta teguh, tetap, dan luhurnya kemauan dan seterusnya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan bagi orang perorangan, sedangkan di dalam pergaulannya dengan orang-orang lain dapat dicapai pula tertib dan damai. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menetapkan bahwa pelajaran kebangsaan yang memang kodrati karena kodratnya keadaan adalah:

- a. Pada Taman Anak sebagai masa wiraga harus mengajarkan:
  - 1) Permainan dan olahraga dengan nyanyian anak-anak dan tari dengan maksud pemeliharaan badan secara ritmis. (Lihat lampiran 16).
  - 2) Nyanyian-nyanyian rakyat misalnya di daerah Jawa: tembang macapat, tembang gending ditambah lagi menggambar corak dan warna, merangkai bunga, menyulam daun pisang atau janur. Pelajaran ini semua untuk menyempurnakan panca indera yang dihubungkan dengan rasa.
  - 3) Ceritera yang berwujud dongeng, mitologis dan historis yang dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu. Metode ini dinamakan metode Sari Swara.

- 4) Pelajaran mengenal keadaan lingkungan murid-murid dalam pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan nasional).
- b. Taman Muda sebagai masa wiraga-wirama, masa gerak dengan irama. Pada masa ini harus diajarkan:
  - 1) Olah raga, pencak, tari. (Lihat lampiran 11)
  - 2) Nyanyian-nyanyian daerah dengan disertai gamelan, selanjutnya menggambar menurut kepandaian dan mulai berkenalan dengan alam kesenian Indonesia Raya dan Asia.
  - 3) Bahasa dan ceritera-ceritera daerah, nasional dan Asia.
  - 4) Pengetahuan tentang kodrat alam, bumi, dan pergaulan umum di Indonesia, Asia dan di benua lainnya.

Metode dan rencana pelajarannya harus mengingat fase-fase pertumbuhan jiwa anak tersebut di atas. Sedangkan mengenai isinya pelajaran adab adalah sebagai berikut:

- 1) Taman Indria: untuk anak umur  $\pm$  5 tahun, isi pelajarannya tentang permainan anak-anak yang dapat mendidik tubuh dan panca indera anak, misalnya gobag, geritan, trembung, obrok, raton, dan lain-lain. Yang sportif misalnya sumbar, gatèng, kenèkeran, unclang, dan lain-lain. Yang dapat mendidik panca indera misalnya menyulam, menggambar, menyanyi, berceritera dan lain-lain. Yang dapat mendidik rasa dan pikiran misalnya sambil bermain-main. Mendengarkan ceritera indah (puisi), ceritera debat, mendengarkan lagu untuk menuntun gerak. Demikian juga untuk membiasakan anak menerima keindahan dalam batinnya.

- 2) Taman Anak: untuk anak umur 8-10 tahun, isi pelajarannya tentang pendidikan tubuh yang bersifat pendidikan jasmani, kesuburan jiwa (berfikir), adat istiadat dan merasakan dengan kemauan keras.
- 3) Taman Muda: untuk anak umur 11-14 tahun, isi pelajarannya tentang pendidikan tubuh menuju kesehatan, kekuatan dan membela diri; terikat (meneguhkan kemauan), dan seterusnya.
- 4) Taman Dewasa: untuk anak umur 15-18 tahun, isi pelajarannya tentang pendidikan tubuh, pikiran, rasa, kemauan dan mulai diferensiasi, pendidikan kedisiplinan, kemerdekaan, bekerja sendiri, kekhususan seni *sport*.
- 5) Kursus Guru dan Taman Guru (*Kweekschool*)

Pada Kursus Guru dan Taman Guru termasuk dalam periode anak berumur 19-21 tahun. Dalam periode ini mulai timbul ketentraman jiwa dan mulai menjadi orang dewasa muda. Isi pelajarannya tentang pendidikan untuk memperdalam kecerdasan jiwanya dengan ilmu pengetahuan, agama, adab, psikologi dan watak.

Di awal pendiriannya, Kursus Guru hanya memiliki murid berjumlah 10 orang yang semuanya terdiri dari murid laki-laki. (Lihat lampiran 17). Siswa yang masuk Kursus Guru adalah siswa yang sudah menamatkan Taman Dewasa yang lama belajarnya 3 tahun. Setelah lulus Kursus Guru, yang lama belajarnya tidak pasti, ada yang 3 bulan, 6 bulan atau setahun, pendidikan dapat dilanjutkan pada Taman Guru (*Kweekschool*). Bagian Taman Guru tersebut lama belajarnya selama 1 tahun. Pada tahun ke II, Taman Guru membuka bagian *Normal School*, yang sejajar dengan Taman Dewasa yang mendapat tambahan pelajaran ilmu guru. Sistem ini sebenarnya

merupakan sebuah desakan akan kebutuhan perguruan-perguruan Taman Siswa di pelosok-pelosok daerah. Dalam pelaksanaan pendidikan, murid tidak hanya mendapatkan pelajaran “*mengemong*” semata-mata, yaitu menuntun segala kesibukan, keinginan, tingkah laku, pekerjaan, menyanyi, menggambar, berbicara, bermain-main dan lain-lain yang termasuk dalam hidupnya kanak-kanak, melainkan mereka juga diberi bekal pengetahuan, agar mereka dapat juga membantu mengajar di Taman Dewasa, Taman Anak dan di kelas-kelas yang terendah pada bagian Taman Muda. (Lihat lampiran 18)

#### **B. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930**

Dalam perjuangannya untuk memajukan pendidikan kaum pribumi ternyata Ki Hadjar Dewantara mendapat berbagai macam hambatan yang harus dilaluinya. Adapun yang menjadi hambatan dalam mencerdaskan kaum pribumi yaitu Ki Hadjar Dewantara menghadapi pajak rumah tangga. Di mana pada awal mula pendiriannya, Taman Siswa hanya membuka bagian Taman Anak dan Kursus Guru saja. Namun karena terdorong oleh keadaan sangat banyak anak yang tidak diterima di sekolah negeri dan minta masuk Taman Siswa, maka Taman Siswa terpaksa membuka bagian Taman Muda. Selanjutnya karena anak-anak yang telah tamat dari Taman Muda ingin melanjutkan pelajarannya, sedangkan untuk masuk di sekolah lanjutan negeri tidak mudah syarat-syaratnya, ditambah pula banyak permintaan orang tua murid yang

telah tamat dari HIS supaya Taman Siswa membuka sekolah lanjutan sendiri, maka pimpinan Taman Siswa kemudian berusaha untuk memenuhi permintaan tersebut.

Namun disaat Taman Siswa mulai mengalami kemajuan, pemerintah kolonial Belanda mulai berupaya untuk menekan Taman Siswa. Namun semakin ditekan, Taman Siswa tetap berusaha dengan jalan apapun agar cita-citanya dalam memajukan pendidikan pribumi tercapai. Dengan sikap seperti inilah menjadikan Taman Siswa semakin mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, Perguruan Taman Siswa semakin berkembang karena banyak sekolah yang sudah dibuka sementara segi kualitasnya, Taman Siswa berhasil menghasilkan anak didik yang kualitasnya tidak kalah dengan anak didik dari sekolah-sekolah kolonial. Semakin besarnya Perguruan Taman Siswa, maka kedudukan pemerintah kolonial juga semakin terdesak. Oleh karena itu, pemerintah kolonial bereaksi atas kemajuan yang dicapai Taman Siswa dengan memberlakukan pajak rumah tangga atau *Onderwijs Ordonansi*.

Sesungguhnya pajak rumah tangga bukan satu-satunya rintangan yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa. Pada tahun 1924, pemerintah kolonial membeslah segala barang yang ada di rumah Ki Hadjar Dewantara, termasuk bangku-bangku sekolah dan prasarana lainnya. Alasan mengapa Ki Hadjar Dewantara tidak mau membayar pajak rumah tangga sehingga pemerintah melakukan pembeslahan ialah karena ia tinggal di rumah bersama dengan Perguruan. Menurut taksirannya ia tidak sampai kena pajak rumah tangga karena ia hanya menempati dua kamar saja.

Kamar-kamar lain dipakai oleh Perguruan dan Perguruan tidak dikenakan pajak tersebut.

Barang yang dibeslah itu lalu dilelang kepada umum. Lelangan berjalan, tetapi mereka yang membeli barang-barang tersebut ternyata orang-orang yang simpatik terhadap pendidikan yang dikelola oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan kerelaan hati mereka menyerahkan barang-barang lelangan kepada Ki Hadjar Dewantara. Hal ini merupakan bukti kedermawanan para pencinta Taman Siswa yang namanya tidak mau disebutkan. Walaupun barang-barang telah diterima kembali, sehingga esok harinya anak-anak dapat belajar kembali seperti semula, namun Ki Hadjar Dewantara juga mengajukan protes terhadap peristiwa pemungutan pajak rumah tangga ini. Akhirnya dengan keputusan Sri Paku Alam, pajak rumah tangga untuk Ki Hadjar Dewantara untuk tahun 1922, 1923, dan 1924 dihapuskan sehingga uang yang pernah dibayarkan kepada pemerintah dikembalikan.

### **C. Ki Hadjar Dewantara Mewakafkan Taman Siswa kepada Majelis Luhur Taman Siswa**

#### **1. Perkembangan Taman Siswa dari Tahun 1922-1930**

Sesudah dilangsungkan kongres pada tahun 1923 di Mataram, Yogyakarta, semakin besar perhatian masyarakat kepada Taman Siswa dan makin bertambah jumlah cabang Taman Siswa yang didirikan di pulau Jawa bahkan juga di Sumatra dan Kalimantan. Taman Siswa di Bandung, Jakarta dan Sumatera Timur (Tebing Tinggi, Galang, Medan) terjadinya mirip dengan Taman Siswa di Malang. Sekolah

Sarekat Islam di Bandung semula diserahkan kepada Ir. Soekarno dan kemudian diteruskan kepada Taman Siswa. Di Jakarta atas permintaan penduduk Kemayoran, Taman Siswa yang pertama-tama didirikan pada tahun 1929. Beberapa bulan kemudian, Sarmidi Mangunsarkoro yang sejak 1928 menjadi Kepala Sekolah HIS milik Budi Utomo di Jakarta, bersama sekolahnya menggabungkan diri dengan Taman Siswa.

Selain memiliki bagian sekolah rendah, Taman Siswa juga membuka sekolah sore untuk menambah pengetahuan rakyat.<sup>103</sup> Di Sumatra Timur, sekolah-sekolah milik Budi Utomo diserahkan kepada Taman Siswa dan di Surabaya (Pacarkeling), Sadikin bersama sekolah yang diasuhnya menggabungkan diri dengan Taman Siswa. Kemudian sekolah “Ati” di Suryowijayan Yogyakarta diserahkan juga kepada Taman Siswa.

Taman Siswa yang pada tahun 1922 hanya berjumlah satu, pada tahun 1923 berjumlah lima, pada tahun 1929 berkembang menjadi 24 buah dan pada tahun berikutnya jumlah itu bertambah secara melonjak menjadi 52 buah.<sup>104</sup> Perkembangan yang amat pesat ini merupakan bukti bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada Taman Siswa, juga merupakan tanda makin bertambah luaslah kesadaran nasional rakyat.

Taman Siswa di Mataram, Yogyakarta juga mengalami perluasan secara vertikal. Pada tahun 1923 dibuka bagian Taman Muda kelas IV sampai kelas VII.

---

<sup>103</sup> W. Le. Frere, *Taman Siswa 1952*, Djakarta, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1952, hlm.38.

<sup>104</sup> Team Studi Taman Siswa, *op.cit.*, hlm. 173

Pada tahun 1924 membuka bagian *Mulo-Kweekschool* untuk memenuhi permintaan anak-anak yang telah tamat Taman Muda dan juga untuk mendidik calon guru sekolah-sekolah Taman Siswa. Pada tahun pertama bagian yang baru ini, mempunyai 55 orang murid, yang lima diantaranya adalah wanita dan berasal dari berbagai tempat di Indonesia yaitu Jawa, Sumatra, Bali dan Madura.

Dibukanya bagian MULO tersebut menimbulkan reaksi di kalangan masyarakat. Sebagian orang berpendapat bahwa tindakan Taman Siswa itu terlalu berani yang akan membawa kegagalan-kegagalan. Taman Siswa bekerja terus dengan sekuat tenaga tanpa menghiraukan tanggapan-tanggapan negatif, walaupun dalam kenyataannya pembinaan bagian baru tersebut dirasakan sangat berat. Akhirnya dunia luar kagum melihat hasil kerja Taman Siswa ialah bahwa anak-anak tamatan MULO Taman Siswa, yang ikut ujian masuk AMS (*Algemeene Middelbare School*) bagian A di Surakarta dan bagian B di Yogyakarta lebih dari 50% dapat lulus. Akan tetapi hasil tersebut tidak dapat memuaskan Taman Siswa, karena tidak sesuai dengan tujuan dan cita-citanya. Sampai dilangsungkan kongres I tahun 1930, Taman Siswa bekerja dengan diam-diam. Ki Hadjar Dewantara menerangkan bahwa selama satu windu lamanya roh Taman Siswa terbayang-bayang dalam angan-angan bangsa kita; delapan tahun lamanya tidak suka berwujud wadag maupun berwujud suara, hanya bersinar sebagai cahaya.<sup>105</sup> Namun demikian Taman Siswa tidak mengasingkan diri dari masyarakat.

---

<sup>105</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ke Konverensi Besar*, Pusara, Juli 1932, Jilid II, No. 9-10, hlm. 66

## 2. Ki Hadjar Dewantara Mewakafkan Taman Siswa kepada Majelis Luhur Taman Siswa.

Kedudukan Taman Siswa dalam dunia pergerakan rakyat, baik menurut pandangan publik maupun pemerintah, dianggap sudah berada pada tingkat yang tinggi. Baru pada tahun 1930 sesudah kongres I dilangsungkan berdirilah organisasi Taman Siswa di tengah-tengah Persatuan Rakyat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sebutir benih pohon besar yang ditanam pada tahun 1922 telah tumbuh, berkembang dan berbuah begitu cepat, suatu perkembangan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pada tanggal 6-13 Agustus 1930 berlangsunglah kongres I atau rapat Besar Umum I di Mataram, Yogyakarta. Akan tetapi ketua I *Hoafdraad* yaitu R.M. Soetatmo Soerjokoesoemo telah wafat pada 28 Oktober 1924 sedangkan ketua II yaitu R.M.H. Surjopoetro menyusul pada tanggal 14 November 1927 sehingga kedua beliau tersebut tidak menyaksikan hasil kongres yang cukup mengembirakan. Kongres berjalan dengan lancar dihadiri oleh seluruh utusan dari Perguruan Taman Siswa dan menghasilkan keputusan yang sangat bernilai ialah persatuan.

Sejak tercapai persatuan tanggal 13 Agustus 1930, Taman Siswa berdiri tegak, merupakan organisasi yang memiliki badan batin dan badan lahir yaitu berupa organisasi persatuan yang bersifat kekeluargaan yang suci. Berdasarkan hak kemerdekaan diri tiap anggota dari persatuan berhak dan wajib berbuat apapun yang dikehendaki akan tetapi harus diingat bahwa segala tindakan anggota persatuan tersebut harus ada hubungan kerja sama dengan semua anggota lain dalam persatuan. Perbuatan salah seorang anggota merupakan tanggung jawab semua anggota karena

satu dengan lainnya terjalin perikatan yang rapat. Hak kemerdekaan diri tidak boleh terlepas dari pertalian umum untuk mengejar *Suci* (kesucian), *Tata* (tertib), *Esti* (bercita-cita luhur), dan *Tunggal* (bersatu) yang berarti sempurna,<sup>106</sup> di mana *Suci Tata Ngesti Tunggal* tetap menjadi lambang persatuan.

Dengan adanya badan lahir Taman Siswa yang teratur tetap dengan peraturan yang pasti akan membawa tertib dan damainya masing-masing Taman Siswa dan tertib damainya Taman Siswa akan sangat besar artinya bagi kemajuan rakyat kita yang sedang menyusun kekuatan untuk mencapai masyarakat yang merdeka. Karena persatuan Taman Siswa di Indonesia telah terbentuk, maka Ki Hadjar Dewantara selaku pendiri dan atas nama pemangku-pemangku Taman Siswa selama satu windu menyerahkan segala kekuasaan, hak yang berhubungan dengan kedudukannya kepada persatuan. Disertai perjanjian bahwa asas Taman Siswa tidak dapat dirubah selama nama Taman Siswa masih dipakai. Perjanjian pendirian tersebut diterima oleh Majelis Luhur Taman Siswa atas nama Persatuan Taman Siswa Indonesia. Namun karena ada suatu yang menghambat, maka redaksi surat perjanjian tersebut baru disahkan dalam rapat besar tahun 1932.

Keputusan lain yang diambil oleh kongres ialah mengenai bidang pendidikan dan organisasi. Untuk bidang pendidikan dicapai sendi pendidikan yang terdiri atas tujuh asas. Bagi Taman Siswa pendidikan bukanlah mengajarkan pengetahuan, dengan demikian maka pengetahuan dan kepandaian bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai sempurnanya

---

<sup>106</sup> Ki Hadjar Dewantara, Pusara, Oktober 1931, Jilid I, No. 1, 2, hlm. 3

hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang kita dapat dari kodrat alam. Buahny pendidikan adalah matangnya jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci serta manfaat bagi orang lain.<sup>107</sup> Adapun sistem untuk mencapai tujuan tersebut adalah sistem Among yang mendasarkan diri pada kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem ini menyokong kodrat alamnya anak-anak yang dididik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya masing-masing. Pendidikan harus bersifat nasional (kebangsaan), memelihara kontinuitas dengan peradaban bangsa sendiri di masa lampau dan membuat perspektif ke depan menuju ke arah kemajuan peradaban sendiri dan peradaban dunia pada umumnya.

Keputusan kongres dalam bidang organisasi meliputi hal nama perguruan, susunan Majelis Luhur Persatuan Besar, dan majalah Pusara sebagai suara persatuan, pengganti Wasita yang terbit sejak tahun 1928. Majalah ini dimaksudkan untuk perikatan dan penyuluhan, untuk memberikan penerangan kepada seluruh anggota dan keluarga Taman Siswa tentang asas terutama asas kemerdekaan, tentang segala peraturan cara hidup dan tata kerja Taman Siswa yang berbeda dengan organisasi pada umumnya. Selain itu nama "*National Onderwijs Instituut Taman Siswa Hoosetel Yogyakarta*" diganti menjadi "*Perguruan Nasional Taman Siswa*" yang berpusat di Yogyakarta

---

<sup>107</sup> Ki Hadjar Dewantara, Pusara Desember 1931, jilid I, No. 6-7, hlm. 49

#### **D. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara dengan Pihak Lain**

Dalam memajukan pendidikan pribumi, perhatian Ki Hadjar Dewantara bukan hanya terpaku pada rakyat pribumi atau murid-murid dalam Perguruan Taman Siswa saja tetapi Ki Hadjar Dewantara juga berhasil menjangkau semua lapisan seperti organisasi pergerakan rakyat bahkan dengan orang asing seperti Rabindranath Tagore. Kerja sama ini merupakan suatu upaya Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan pribumi di mana hal ini dilakukan untuk memperkuat pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Adapun kerja sama tersebut antara lain:

##### **1. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara dengan Pergerakan Rakyat**

Ki Hadjar Dewantara juga melakukan kerja sama antara Taman Siswa dengan pergerakan rakyat, hal ini dilakukan untuk memperkuat pengajaran terhadap orang-orang pribumi. Kerja sama itu antara lain sebagai berikut:

###### **1) Ki Hadjar Dewantara atas permintaan PSI (Partai Sosial Indonesia)**

Ki Hadjar Dewantara atas permintaan PSI memberikan prasaran tentang pendidikan, disampaikan dalam kongres PSI pada tanggal 26-29 Januari 1928 di Yogyakarta. Dalam memberikan prasaran yang berjudul: “ Pendidikan dan pengajaran dihubungkan dengan Pergerakan Kemerdekaan”. Ki Hadjar Dewantara menerangkan asas-asas Taman Siswa, pendidikan merdeka,

kedudukan sekolah harus berada di luar politik dan supaya pengajaran tidak diselenggarakan oleh partai-partai politik.<sup>108</sup>

- 2) Di dalam kongres Budi Utomo pada tanggal 6-9 April 1928 di Surakarta, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan pikirannya mengenai masalah kebudayaan. Diuraikan pula inti perbedaan antara Barat dan Timur. Jika Barat mencari kenyataan atau kebenaran, Timur mencari harmonis atau keselamatan (sintesa). Asosiasi antara Barat dan Timur akan berhasil dicapai apabila dilakukan secara kodrati.<sup>109</sup>
- 3) Dalam kongres PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) di Surabaya pada 30 Agustus- 2 September 1928 yang dihadiri oleh 2.000 pengunjung. Dalam kongres ini Ki Hadjar Dewantara memberikan prasaran tentang pendidikan nasional.
- 4) Dalam kongres PPPKI di Surakarta 1929, sekali lagi Ki Hadjar Dewantara mengemukakan tentang pendidikan nasional.
- 5) Dalam kongres III PPII (Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia) di Surabaya tahun 1930, Ki Hadjar Dewantara membawakan prasaran tentang pendidikan anak-anak gadis.<sup>110</sup>
- 6) Dalam kongres pendidikan Budi Utomo di Surakarta pada tanggal 25-27 Desember 1930 Ki Hadjar Dewantara diminta memberikan prasaran yang menyangkut pendidikan di sekolah rendah bumiputera dengan bahasa Belanda

---

<sup>108</sup> J.Th.Petrus Blumberger, *De Nationalististiache Beweging in Nederlandsch Indie*, 1931, hlm.324

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 268

sebagai bahasa pengantar. Pembawa prasaran lainnya adalah Dwidjosewojo dan Mr. Singgih. Budi Utomo pada waktu itu duduk dalam panitia “*Hollandsch Inlandsch Onderwijs Commissie*”, yang diketuai oleh Prof. Dr. B.J.O. Schrieke.<sup>111</sup>

Kerjasama yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan organisasi pergerakan nasional baik yang bersifat politik, sosial, dan budaya, semata-mata hanya untuk memajukan pendidikan kaum pribumi dari diskriminasi politik kolonial Belanda. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan anak-anak pribumi mempunyai kesadaran akan nasib bangsanya yang dijajah. Dan pada perkembangannya generasi muda akan mempunyai jiwa patriotisme dan berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

## **2. Kerja Sama Ki Hadjar Dewantara dengan Rabindranath Tagore**

Sejak berada di negeri Belanda pada tahun 1913-1919, Ki Hadjar Dewantara telah mengenal nama Rabindranath Tagore. Pada waktu itu banyak orang Eropa yang sangat tertarik kepada Tagore dan Montessori yang dianggapnya sebagai pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangun aliran baru. Bagi Ki Hadjar Dewantara kedua tokoh pendidikan tersebut merupakan penunjuk jalan. Kemudian pada tahun 1927 sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak itu terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan (Perguruan milik Rabindranath Tagore). Ketika pujangga Tagore berkunjung ke keraton, ia disuguhi pertunjukkan “*Langen Mandra Wanara*” (wayang orang yang berbentuk khusus) oleh patih Danurejo VII yang ceritanya diambil dari buku Ramayana. Tagore kagum akan tarian tersebut dan ia tercengang ketika ia mendengar bahwa yang dimainkan itu

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 291

ceritera Rama. Ia berkata bahwa orang Jawa dapat menciptakan drama dari bahan-bahan yang diambil dari kebudayaannya, yaitu Ramayana dan Mahabarata, dan bangsanya tidak dapat menirunya.<sup>112</sup>

Mengenai masalah kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah buah budi manusia yang beradab. Kebudayaan juga merupakan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi kita. Adapun dua kekuatan itu adalah kodrat alam dan jaman / masyarakat tiap-tiap bangsa. Karena dua kekuatan itu menyebabkan selalu nampak warna yang khusus pada kebudayaan masing-masing bangsa.<sup>113</sup> Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa sifat kebangsaan itu berarti kemerdekaan bangsa seutuhnya, tidak hanya kemerdekaan politik, tetapi juga kemerdekaan kebudayaan. Tidak ada gunanya mengejar dan mencapai kemerdekaan politik, kalau dalam kebudayaan, kita mengekor bangsa lain. Sementara dalam mengambil unsur-unsur kebudayaan lain, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa dalam menerima atau mengambil kebudayaan asing, kita harus bersikap selektif atau memilih. Memilih apa yang baik dan bermanfaat bagi hidup dan penghidupan kita. Kita pilih apa saja dari kebudayaan asing itu yang dapat memajukan dan memperkaya kebudayaan bangsa kita sendiri.<sup>114</sup>

Agar kebudayaan itu tidak mundur dan mati, maka kita tidak boleh mengisolasi kebudayaan tersebut, tetapi harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat. Selanjutnya agar kebudayaan itu dapat dimajukan dan

---

<sup>112</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, op.cit.*, hlm. 128

<sup>113</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan, op.cit.*, hlm. 171

<sup>114</sup> *Idem.*, hlm. 172.

diperkaya, maka diperlukan adanya hubungan dengan kebudayaan lain. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergen) dan tetap mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia. Kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas ini merupakan asas Tri-kon. Ki Hadjar menganjurkan agar kita lebih baik mengutamakan asimilasi daripada asosiasi. Artinya kita memilih atau mengambil bahan-bahan kebudayaan dari luar tetapi kita sendiri yang memasak bahan-bahan itu hingga masakan makanan baru yang lezat rasanya bagi kita dan menyehatkan hidup kita.<sup>115</sup> Oleh karena itu setelah Rabindranath Tagore berkunjung ke Taman Siswa, kedua perguruan ini mulai mengadakan kerja sama.

#### **E. Analisis**

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan permasalahan yang kedua yaitu tentang upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda Ki Hadjar Dewantara mempunyai peranan yang sangat sentral dalam memajukan pendidikan kaum pribumi. Adapun upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam perjuangannya yaitu dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa. Perguruan ialah tempat tinggal guru dan juga tempat guru mendidik murid-muridnya. Pendirian Taman Siswa ini ternyata mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat. Sekolah ini tidak mengenal diskriminasi seperti sekolah milik

---

<sup>115</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1957, hlm. 45

pemerintah kolonial. Untuk memajukan Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara segera membentuk kepengurusan manajemen. Hal ini dilakukan demi kemajuan dan keberhasilan dalam memajukan pendidikan kaum pribumi. Agar Taman Siswa tetap berorientasi pada perjuangannya, maka Ki Hadjar Dewantara menyusun asas-asas, dasar-dasar dan tujuan Taman Siswa.

Hal yang menjadi ciri khas dari pendidikan Taman Siswa adalah Sistem Among. Dalam sistem tersebut mengedapankan konsep “*Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*” di mana dalam membimbing murid didasarkan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya. Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada murid untuk membina disiplin pribadi secara wajar melalui pengalaman, pemahaman dan usahanya sendiri. Perguruan Taman Siswa ini memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakatnya. Kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggungjawab dan penuh kedisiplinan, sehingga anak didik menjadi anak yang berkembang baik secara mental maupun moral.

Aktivitas belajar dalam Taman Siswa selalu menekankan nilai-nilai kultural pribumi. Sejak dini anak-anak telah ditanamkan tentang nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Semua itu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan Timur, Taman Siswa lebih mengutamakan keluhuran budi, dan mengedapankan rasa kebangsaan. Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan kaum pribumi supaya terbebas dari kebodohan dan

diskriminasi dari pihak pemerintah kolonial Belanda, ternyata tidak berjalan dengan lancar. Pihak penjajah senantiasa tidak mendukung adanya kemajuan pendidikan kaum pribumi secara umum. Untuk itu pihak penjajah memberlakukan pajak rumah tangga terhadap Perguruan Taman Siswa yang dikelola oleh Ki Hadjar Dewantara. Karena tidak sanggup membayar pajak tersebut, dengan terpaksa barang-barang yang menjadi operasional Taman Siswa dilelang untuk membayar pajak. Hal ini praktis menghambat kegiatan belajar mengajar Taman Siswa. Namun nasib berkata lain, barang-barang yang dilelang tersebut jatuh ke tangan orang-orang yang berkompeten terhadap Taman Siswa. Kemudian barang-barang tersebut dikembalikan lagi ke Taman Siswa. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar berjalan normal kembali.

Lambat laun Taman Siswa mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berawal dari kota Yogyakarta kemudian berkembang sampai Sumatera dan Kalimantan. Perkembangan yang cukup drastis ini sungguh di luar dugaan Ki Hadjar Dewantara. Demi kesuksesan Taman Siswa ke depannya, Ki Hadjar Dewantara mewakafkannya ke dalam wadah yang disebut dengan Majelis Luhur Taman Siswa. Demi kemajuan pendidikan rakyat Ki Hadjar Dewantara juga membina kerjasama dengan Rabindranath Tagore. Di samping itu, ia juga melakukan kerjasama dengan organisasi pergerakan rakyat. Semua ini dilakukan demi kesuksesan Taman Siswa dalam memajukan pendidikan bangsa Indonesia. Dengan mendapatkan pendidikan diharapkan akan mampu mengugah kesadaran generasi muda akan nasib bangsanya yang sedang dijajah, kemudian membangkitkan rasa nasionalisme dan bersatu untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

**BAB IV**

**DAMPAK USAHA KI HADJAR DEWANTARA  
DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PRIBUMI**

Perguruan Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta oleh Ki Hadjar Dewantara. Perguruan ini merupakan Perguruan yang lahir pada masa rakyat Indonesia sedang bergerak menuju Indonesia merdeka. Pada waktu itu pergerakan rakyat sedang menempuh masa peralihan dari masa perjuangan secara kooperatif dengan pemerintah kolonial ke masa perjuangan non-kooperatif. Taman Siswa merupakan badan perjuangan yang berjiwa nasional; suatu pergerakan sosial yang menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya. Dari pihak pemerintah kolonial Belanda menilai Taman Siswa sebagai musuh yang sangat membahayakan.

Usaha Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa dengan proklamasi asas kemerdekaannya di tengah-tengah kekuasaan kolonial, mendapat rintangan dan tantangan yang hebat. Dari pihak yang kuasa pada waktu itu, Taman Siswa dipandang sebagai musuh yang sangat membahayakan. Cita-cita dan pendidikan merdeka yang diusahakan Ki Hadjar Dewantara dianggapnya sangat membahayakan, oleh karena kekuasaan kolonial mengetahui bahwa tidak ada yang lebih membahayakan bagi keteguhan dan kelangsungan kekuasaan kolonial daripada tumbuh dan berkembangnya semangat dan jiwa merdeka bagi rakyat jajahannya.

Karena itu, dengan segala jalan, pemerintah kolonial selalu berupaya untuk menindas Taman Siswa agar tidak sampai hidup bahkan berkembang.

Dari kalangan bangsa Indonesia sendiri, timbul rintangan-rintangan, terutama dari sebagian guru-guru sekolah pemerintah Belanda, yang oleh karena kurangnya kepercayaan kepada kekuatan bangsa sendiri, yang tidak percaya bahwa bangsanya sendiri bisa menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, menganggap usaha Taman Siswa itu akan memerosotkan derajat pendidikan bangsa Indonesia.

Terhadap rintangan, ejekan dan cemoohan yang dihadapkan kepada Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara dengan tenang mengatakan: “yang setuju boleh menyokong, yang tidak setuju dan merintang tidak akan dilayani”.<sup>114</sup> Cita-cita dan pendidikan merdeka yang diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara dianggap sebagai batu sandungan kelangsungan pemerintah kolonial. Oleh karena itu dengan segala macam cara pihak pemerintah berusaha untuk menindasnya, jangan sampai hidup dan berkembang. Menghadapi hal ini Ki Hadjar Dewantara tidak merasa takut dan tetap berjuang dalam Perguruan Taman Siswa.<sup>115</sup> Usaha-usaha yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara mempunyai dampak yang cukup kompleks dalam berbagai bidang. Dalam bab IV ini akan dibahas tentang dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi di bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologi.

---

<sup>114</sup> Mochammad Tauchid, *op.cit.*, hlm. 58

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 58

## 1. Bidang Politik

Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pengembangan masyarakat, yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana. Memang sejak zaman kolonial Taman Siswa adalah lembaga pendidikan yang tidak berpolitik, tetapi apa yang dikerjakan Taman Siswa adalah politik pendidikan dan melawan penjajah. Misalnya saja ketika pada tahun 1932 Taman Siswa melawan *Onderwijs Ordonnantie* sekolah liar, di mana mereka menentang peraturan pajak upah. Dalam *Onderwijs ordonnantie* tersebut memberi kuasa kepada pemerintah untuk mengurus wujud dan isi sekolah-sekolah partikelir yang tidak dibiayai oleh negeri. Setiap sekolah partikelir yang di dalamnya termasuk Taman Siswa dikenai wajib izin dari pemerintah agar mudah dikontrolnya. Jelas dalam hal ini ada muatan politis untuk mengawasi aktivitas pendidikan Taman Siswa. Menyikapi ordonansi tersebut Ki Hadjar Dewantara melakukan nota protes kepada Gubernur Jenderal di Bogor yang berbunyi:<sup>116</sup>

Gubernur Jenderal Buitenzorg,

Ekselensi! Ordonansi yang disajikan dengan amat tergesa-gesa dan dijalankan dengan cara paksaan dan mengenai sendi tulangnya masyarakat dan adab, sesudahnya rencana pengajaran (dari pemerintah) dibatalkan (oleh *volksraad*) seolah-olah membuktikan kebingungan dan kegetaran pada pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang dengan sifat berbahaya salah mengerti dan salah meraba terhadap kepentingan hidup matinya rakyat. Bolehkah saya memperingatkan, bahwa walaupun makhluk yang tidak berdaya mempunyai rasa asli wajib menangkis bahaya untuk menjaga diri dan demikianlah juga boleh jadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara tenaga diam

Ki Hadjar Dewantara

---

<sup>116</sup> Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, *op.cit.*, hlm. 231

Walaupun melakukan protes, namun tetap saja Taman Siswa terkena peraturan ordonansi dan guru-gurunya dikenakan larangan mengajar. Namun Ki Hadjar Dewantara secara politis tetap memperjuangkan haknya dalam Taman Siswa. Akhirnya ordonansi dibekukan pada tahun 1933. Secara politik murid-murid Taman Siswa sejak kecil sudah dididik untuk berani melawan penjajah, berkelahi melawan anak-anak (*sinyo-sinyo*) para penjajah atau antek-anteknya. Terhadap pemerintah kita sendiri, sekarang Taman Siswa menjalankan politik pendidikan yang bersifat kooperatif, korektif dan konsultatif. Jadi seperti KBI atau Kepanduan Bangsa Indonesia dulu, kepanduannya sendiri tidak berpolitik, tetapi pandu-pandunya ber-setangan-leher merah-putih, yaitu warna bendera Indonesia, yang pada waktu itu belum diakui oleh negara lain karena Indonesia belum merdeka. Banyak guru-guru Taman Siswa yang kena *Onderwijs-Verbod* atau larangan mengajar, bahkan ada yang dimasukkan penjara, karena dianggap melawan politik pendidikan pemerintah kolonial.

Taman Siswa mendidik murid-muridnya / siswa-siswanya untuk menjadi orang yang merdeka lahir batinnya dan pengaruh *onderwijs* itu umumnya memerdekakan manusia atas hidup lahirnya sedangkan merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam tulisan Ki Sayoga<sup>117</sup> yaitu sebagai berikut:

- No. 5. Pengaruh *onderwijs* itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya, lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari *opvoeding* (pendidikan).
- No. 6. Manusia merdeka yaitu seseorang yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

---

<sup>117</sup> Ki Sayoga, *op.cit*, hlm.24

- No. 7. Maksud *onderwijs* dan *opvoeding* yang berguna untuk peri kehidupan bersama-sama kelaknyanya seharusnya memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan (rakyat). Di dalam hidup merdeka maka seseorang harus senantiasa ingat bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang lain, yang juga berhak akan menuntut kemerdekaannya dan maka itu semua tergolong menjadi satu bahagian dari persatuan manusia yang lebih besar (rakyat). Oleh karena *onderwijs* itu makin tinggi makin lebih banyak pengaruhnya akan kemerdekaan manusia, haruslah *volksonderwijs* ditinggikan sepantasnya. Lain dari pada itu *opvoeding* harus dipentingkan untuk memerdekakan hidup batin, agar supaya orang lebih insaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan (rakyat).
- No. 8. Dalam *opvoeding* harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga rupa: berdiri sendiri (*zelfstandingheid*), tak tergantung pada orang lain (*onafhankelijkheid*) dan mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Beratlah kemerdekaan itu; bukan hanya tidak diperintah saja, akan tetapi harus juga bisa menegakkan dirinya dan mengatur perikeadaannya yang tertib. Dalam hal ini termasuklah juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaannya lain orang.
- No. 9. Untuk mendapat persatuan jalan dalam aksi *onderwijs* yang berguna untuk ketertiban dalam hidupnya rakyat, haruslah perkataan “persatuan” itu diartikan: persatuan atas keperluan yang penting-penting dan diakui oleh semua golongan: persatuan yang demikian itu laras dan *natuurlijk*. Janganlah mengejar persatuan dalam hal yang kecil-kecil dan dalam mana keperluan dari golongan yang satu bertentangan dengan keperluan dari golongan yang lain. Persatuan yang tidak harmonis dan tidak menurut keadaan yang nyata (*natuurlijk*), niscaya hanya persatuan pura-pura saja, yang berdirinya hanya dari paksaan atau dari tipu muslihat saja dan tentu tak akan dapat lama berdiri, lalu pecah lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan itu ada batasnya di mana kemerdekaan harus mengingat kemerdekaan orang lain atau kemerdekaan dibatasi oleh kemerdekaan orang lain. Atas dasar kemerdekaan tersebut di atas, maka pendidikan Taman Siswa adalah kemerdekaan lahir batin bagi setiap penganutnya. Maka dari itu, tiap anggota Taman Siswa merdeka dalam memilih agamanya dan ideologinya. Setiap anggotanya bebas memilih partainya (politik). Hanya satu yang

harus diingat, bahwa mereka harus meninggalkan keagamaannya, kepartaiannya, bila mereka sedang bertugas untuk kepentingan Taman Siswa.

Kelahiran Perguruan Taman Siswa yang bergerak dalam lapangan pengajaran dan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari bagian pergerakan politik kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Aktivitas Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam perkembangannya selalu mempertimbangkan hiruk pikuk kehidupan percaturan politik nasional. Pada awal mula pendirian Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan pranata tandingan. Perguruan Taman Siswa juga dijadikan sebagai tempat swadaya anggota-anggota partai politik yang secara tidak langsung memupuk kader-kader bangsa Indonesia untuk masa mendatang. Di samping itu Perguruan Taman Siswa juga digunakan sebagai tempat perlawanan terhadap berbagai soal-soal asasi dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pengajaran dan pendidikan dalam Perguruan Taman Siswa akan membawa suatu perubahan yang sangat besar dari bangsa yang terjajah dan rakyatnya yang hidup dalam alam keterbelakangan ke arah kemajuan dalam arti kemerdekaan yang sebenarnya. Kita ketahui bahwa Perguruan Taman Siswa mencita-citakan terciptanya pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berlandaskan pada kebudayaan sendiri. Di dalam implementasinya pendidikan Taman Siswa akan mengikuti kebudayaan

nasional dan berusaha mendidik angkatan muda dari berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi di dalam jiwa kebangsaan.<sup>118</sup>

Walaupun telah berubah dalam orientasi perjuangan untuk memerdekakan bangsa ini dari pergerakan politik nasional ke wadah baru yaitu pendidikan, namun identitas politik Ki Hadjar Dewantara masih tetap melekat. Dalam Perguruan Taman Siswa ia tetap mengedepankan politik kebangsaan. Dengan menjunjung dan mengakui satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, Ki Hadjar Dewantara memahamkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia kepada setiap anak didiknya. Sebagai anak pribumi yang sedang dijajah oleh bangsa Belanda, maka harus memiliki jiwa patriotik dan nasionalis untuk mengusir mereka dan memerdekakan bangsa ini.<sup>119</sup> Untuk membebaskan bangsanya sangat diperlukan keberanian, pengorbanan dan kesetiaan. Sebagai pemimpin tidak hanya cukup bermodal keberanian, tetapi juga harus perhitungan dan bijaksana. Tanpa kebijaksanaan akan menjerumuskan bahtera perjuangan dalam avonturisme yang membahayakan cita-cita politik kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

## 2. Bidang Ekonomi

Ki Hadjar Dewantara melihat kehidupan ekonomi secara umum, bahwa perekonomian rakyat Indonesia sangat memprihatinkan, karena mereka mengalami perbudakan dan pemerasan ekonomi. Kepemilikan atas tanah yang mutlak sebagai sumber dan gantungan hidup manusia di jaman feodalisme, belum lagi kesewenang-

---

<sup>118</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit.*, hlm.149

<sup>119</sup> Mochammad Tauchid, *op.cit.*, hlm.47.

wenangan penguasa kolonial semakin mencekik rakyat. Kehidupan rakyat pada waktu itu tidak lebihnya seperti budak. Rakyat yang secara ekonomis hidup menitikberatkan pada sektor pertanian yang hasilnya tidak seberapa banyak masih juga dikenakan wajib membayar pajak. Di samping itu yang namanya pengangguran ada dimana-mana, baik di desa atau di kota sama saja.<sup>120</sup>

Menyaksikan kehidupan orang-orang pribumi yang terbelenggu dalam dunia kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan, maka Ki Hadjar Dewantara tergerak hatinya dan mulai memikirkan untuk memperbaiki taraf kehidupan masyarakat pribumi. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara mengedepankan konsep dasar ekonomi kerakyatan. Dalam ekonomi kerakyatan diusahakan dalam bentuk usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan. Adapun empat ciri ekonomi kerakyatan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut.<sup>121</sup>

- I. Diusahakan dalam bentuk usaha bersama
- II. Pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dikelola berdasarkan Pancasila (berdasarkan pada kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).
- III. Distribusi hasil ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh rakyat secara merata.
- IV. Tujuan ekonomi adalah untuk menyejahterakan rakyat dan membahagiakan tiap rakyat, seluruh bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia di dunia.

Untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan dalam rangka mengatasi permasalahan perekonomian kaum pribumi, dalam Perguruan Taman Siswa ada

---

<sup>120</sup> Mohammad Tauchid, *Seri Pendidikan No. 5: Tugas Taman Siswa dalam Masyarakat Baru*, Djogjakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967, hal. 28.

<sup>121</sup> Ki Soerono Hadiwijoyo, *Perguruan Taman Siswa Dalam Perspektif Perjuangan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2006, hlm. 68

spesifikasi sekolah kejuruan atau yang dikenal dengan nama Taman Karya. Dalam Taman Karya ini anak didik diajarkan tentang<sup>122</sup>:

- a. Pertanian yang meliputi: pemilihan bibit, teknik pengairan, intensifikasi pengolahan tanah, pemberantasan hama, pengolahan produksi, teknologi dan pemasaran. Dengan adanya program-program tersebut, diharapkan akan mendongkrak hasil pertanian yang melimpah dan berkualitas. Dengan kata lain hasil pertanian akan mengalami surplus pangan, dan kehidupan ekonomi rakyat akan meningkat menjadi lebih makmur. Hasil pertanian bukan lagi untuk konsumsi kebutuhan rumah tangga sendiri, akan tetapi bisa diperdagangkan dengan pihak lain. Dan uang yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan lain yang lebih penting seperti untuk biaya pendidikan maupun kesehatan.
- b. Peternakan yang meliputi: seleksi induk, penetasan, pengebirian, makanan ternak, manajemen peternakan, dan organisasi perdagangan. Dalam bidang peternakan ini, Ki Hadjar Dewantara mengharapkan anak didik lulusan Taman Siswa untuk dapat mandiri dan berwiraswasta dengan cara beternak. Karena dengan hasil peternakan yang baik otomatis hasilnya juga akan lebih baik. Di samping itu kebutuhan akan daging dan telur bagi pribumi akan dapat tercukupi. Dengan ini gizi bagi rakyat akan semakin baik.
- c. Pertukangan dan industri.

Dengan adanya sekolah Taman Karya, anak-anak didiknya setelah lulus dan mandiri serta berkarya nyata dalam masyarakat. Dalam Taman Karya ini, murid-muridnya dibekali dengan keterampilan seperti membuat meja, kursi, almari, tempat tidur dan sebagainya. Ternyata usaha Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pertukangan dan industri ini tidak sia-sia. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan dari sekolah ini banyak yang mendirikan usaha sendiri dan mempunyai karyawan. Dengan adanya usaha tersebut paling tidak telah mengurangi pengangguran dan taraf kehidupan ekonomi mereka terangkat menjadi lebih baik.

Dalam usaha ekonomi harus didasari rasa kasih sayang antar sesama, saling menghormati dan menghargai perbedaan, tolong menolong dan gotong royong, demokratis, serta satunya pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam berusaha senantiasa memperhatikan karyawan dan rakyat sekitarnya. Sehingga antara rakyat dan karyawan akan selalu menjaga karena sama-sama mempunyai keuntungan atau

---

<sup>122</sup> Mochammad Tauhid, *Seri Pendidikan No. 3 : Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan*, Djogjakarta, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1969, hlm. 71

nilai lebih. Dengan ini mereka akan merasa sebagai satu keluarga yang saling memiliki, yang dalam istilah Jawanya: *melu handarbeni, melu hangrukebi, mulat salira, hanggoroso wani*.<sup>123</sup>

Selain melaksanakan pendidikan formal, Taman Siswa juga mengadakan pendidikan non formal. Dengan demikian Perguruan Taman Siswa bukan saja menggarap dan mendidik anak-anak yang menerima pendidikan formal, tetapi juga meningkatkan para warga masyarakat yang belum atau tidak sempat menikmati pendidikan formal secara baik. Melalui pendidikan non formal, yang ditingkatkan bukan saja pengetahuannya tetapi juga ketrampilannya. Dalam hal ini Taman Siswa sebagai Pusat Kegiatan Belajar bukan saja melaksanakan pendidikan formal tetapi juga sekaligus pendidikan non formal.

Salah satu kegiatan non formal telah dilakukan di Taman Siswa Banjarharja. Kegiatan keterampilan sebagai salah satu kegiatan pendidikan non formal tersebut meliputi peternakan, gizi, perikanan, jahit menjahit. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka daya kemampuan masyarakat sekitarnya meningkat, terutama dalam usaha menambah kemampuan ekonominya, sedangkan di daerah perkotaan jenis kegiatannya disesuaikan dengan kondisi setempat yaitu menyangkut masalah teknik. Selain untuk masyarakat, maka kegiatan non formal di Taman Siswa

---

<sup>123</sup> Ki Soerono Hadiwijoyo, *op.cit.*, hlm. 69

Banjarharja tersebut juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan para siswa.

Mengenai kegiatan untuk masyarakat tersebut dijelaskan sebagai berikut<sup>124</sup>:

1. Di bidang peternakan ayam, para warga masyarakat yang akan menerima paket kredit, dilatih di perguruan tentang cara memelihara ayam. Setelah mereka menguasai teknik beternak ayam, maka mereka diberi 1 paket kredit ayam yang berjumlah 25 ekor, berumur 6 bulan dan siap bertelur. 2 bulan sesudah menerima, maka mereka diwajibkan mengembalikan kredit tersebut dengan cicilan. Hasil pengembalian cicilan tersebut dikumpulkan kembali untuk membelikan ayam baru dan selanjutnya dibagikan pada warga masyarakat lagi.
2. Di bidang jahit menjahit, minat warga masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup baik. Mereka memiliki pendidikan yang bervariasi yaitu yang putus sekolah sampai yang berpendidikan SD dan SMP. Mereka yang telah mendapat pendidikan jahit menjahit ini kemudian bekerja di perusahaan-perusahaan jahit, sehingga kegiatan ini sedikit banyak telah ikut mengurangi jumlah pengangguran di masyarakat.
3. Di bidang gizi, dilakukan ceramah-ceramah yang dihadiri oleh warga masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih memberikan pengertian tentang bagaimana seharusnya kita memasak dan menjaga nilai gizi makanan.
4. Di bidang perikanan, belum banyak dilakukan kegiatan-kegiatan yang berarti bagi masyarakat. Kegiatan ini lebih banyak diberikan pendidikan para siswa dalam meningkatkan ketrampilan memelihara ikan.

Kegiatan ini bukan saja menguntungkan masyarakat, tetapi juga mengangkat nama baik Perguruan Taman Siswa di mata masyarakat sehingga perhatian masyarakat makin besar dan ini terbukti dari makin besarnya minat masuk Perguruan Taman Siswa Banjarharja. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga menarik perhatian dari lembaga-lembaga luar negeri sehingga mereka banyak memberikan bantuan untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Lembaga-lembaga tersebut antara lain ialah World Neighbors, Oxfam, dan HAND. (negeri Belanda).

---

<sup>124</sup> Ki Hariyadi, *Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Taman Siswa (Tahun 1972-1982)*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1982, hlm. 17

Dengan Pendidikan Taman Siswa ini ternyata memberi dampak yang luas bagi demikian seluruh rakyat akan merasakan kesejahteraan. Dan kehidupan yang selama ini miskin akan terangkat lebih baik kehidupannya. Tujuan dari usaha ekonomi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, golongan, bangsanya sendiri akan tetapi juga untuk kepentingan perekonomian dunia.

### **3. Bidang Sosial**

Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang anak bangsawan, tidak menjadikannya gila akan kehormatan. Ia rela melepaskan gelar kebangsawanannya. Hal ini harus dilakukannya demi hubungan dengan rakyat kecil tetap terjaga, dan menghilangkan diskriminasi kelas sosial dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara tetap fokus pada perjuangannya dalam memperadabkan orang-orang pribumi dari politik diskriminasi pemerintah kolonial Belanda. Pada waktu itu telah menjadi perasaan dan penyakit umum dalam keseharian kehidupan bangsa kita yaitu, ada yang beranggapan bahwa otak dan tenaga bangsa kita tidak mungkin dapat dan mampu untuk menyelenggarakan sesuatu yang berharga untuk kemajuan bangsa kita. Untuk menyelenggarakan sekolah dasar yang baik, dianggapnya hanya pemerintah kolonial Belanda saja yang sanggup. Kita hanya mungkin dapat menyelenggarakan pendidikan tingkat rendah yang jelek dan tidak berkualitas. Ini sungguh suatu penghinaan atas harga diri kaum pribumi. Pada tahun 1924 Ki Hadjar Dewantara membuktikan kemampuannya sebagai seorang pribumi dengan mendirikan “Pendidikan Taman Dewasa”.

Pada awal berdirinya, Taman Siswa dihina dan diejek banyak orang karena mereka tidak percaya dengan keberadaan sekolah itu. Selama ini hanya Belanda saja yang mampu mendirikan sekolah menengah bahkan sekolah setingkat HIS (Sekolah Dasar Belanda untuk anak-anak bumiputera dengan pendidikan bahasa Belanda). Hanya Belandalah yang bisa menyelenggarakan pendidikan formal. Orang menilai tindakan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha yang sia-sia dan tidak mungkin akan berhasil. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara selalu menghadapi hinaan, pelecehan harga diri dan rintangan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Namun Ki Hadjar Dewantara tetap melanjutkan usahanya yang dibantu dengan guru-guru yang tekun dan bersungguh-sungguh, walaupun tidak berdiploma guru yang setingkat dengan ukuran guru-guru Belanda. Sementara pemerintah Belanda memandangnya sebagai tenaga yang tidak bermutu dan tidak berwenang mengajar. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa usaha Ki Hadjar tidak mungkin akan berhasil. Namun nasib berkata lain, apa yang diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara membawa hasil yang baik. Hal ini menunjukkan kapabilitas Taman Siswa tidak dapat dilecehkan, karena dapat mendobrak benteng kekolotan dan benteng ketahyulan dalam masyarakat, bahwa hanya bangsa kulit putih saja yang mampu mendirikan sekolah menengah. Dengan kemajuan Taman Siswa yang mulai berkembang dan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Kenyataan ini telah menjadikan pemerintah kolonial Belanda menjadi terkejut dan seakan tidak percaya menyaksikan realitas yang dicapai Taman Siswa. Sejak saat itu tertanamlah lebih kuat kepercayaan

dan kemampuan harga diri sebagai seorang pribumi dengan daya dan upayanya sendiri, kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya.<sup>125</sup>

Pengabdian dan perjuangan yang terus menerus dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsanya, telah memberikan kesan dan penghargaan tersendiri dari masyarakat terhadap Taman Siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prinsip-prinsip Taman Siswa yang digunakan oleh masyarakat maupun Pemerintah. Lebih-lebih dengan ditetapkannya Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan sekaligus juga hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, merupakan salah satu bukti penghargaan tersebut.

Walaupun demikian kita masih melihat pola berpikir dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa sekolah swasta hanya merupakan sekolah tambahan, sedangkan sekolah negeri dianggap sekolah utama. Pola berpikir tersebut menyebabkan adanya suatu citra seolah-olah tanggung jawab pendidikan itu hanya berada di tangan Pemerintah. Dalam hal ini Pemerintah dan Musyawarah Perguruan Swasta telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memperbaiki citra tersebut, sehingga sekolah swasta bukan lagi sebagai tambahan melainkan sebagai mitra Pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pada hakekatnya menyelenggarakan pendidikan bukan hanya monopoli dari Pemerintah saja, tetapi masyarakat pun mempunyai hak untuk menyelenggarakan jenis pendidikan yang dibutuhkan oleh para warganya. Perguruan swasta sebagai usaha

---

<sup>125</sup>Mochammad Tauchid, *op.cit*, hlm. 60

masyarakat telah membuktikan kesanggupannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bahkan kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri.

Mengenai partisipasi masyarakat terhadap perkembangan Perguruan Taman Siswa, dinilai cukup baik dan menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari makin naiknya jumlah anak rakyat yang dipercayakan untuk bersekolah di Perguruan Taman Siswa. Demikian pula besarnya perhatian dan bantuan masyarakat dalam hal materiil dan moril merupakan bukti bahwa Taman Siswa masih dicintai oleh masyarakatnya. Kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi dan kelestarian Taman Siswa ini menjadikan Taman Siswa merasa lebih bertanggungjawab terhadap kemajuan masyarakatnya. Oleh karena itu setiap kehadiran Perguruan Taman Siswa di masyarakat harus memfaedahkan dirinya bagi kepentingan masyarakat. Gedung Taman Siswa bukan saja untuk kepentingan anak-anak yang belajar dalam artian formal, tetapi juga digunakan untuk masyarakat dewasa dalam artian non formal. Berbagai macam kegiatan diusahakan bersama dengan masyarakat dalam meratakan pendidikan. Dengan demikian Taman Siswa telah melaksanakan prinsip bahwa Perguruan Taman Siswa menjadi Pusat Kegiatan Belajar dan Pusat Kegiatan Budaya masyarakatnya.

Perlu dikemukakan bahwa fenomena baru dalam hal partisipasi masyarakat terhadap pertumbuhan Perguruan Taman Siswa ialah dengan terjalannya usaha kerja sama antara Perguruan Taman Siswa dengan Pesantren Pangeyepan, di Pamekasan, Madura. Piagam kerjasama yang ditandatangani pada tahun 1979 oleh Majelis Luhur Taman Siswa dan Pesantren Pangeyepan itu telah memberikan warna baru dalam

kehidupan Perguruan Taman Siswa. Dalam Pesantren, bukan saja para santri diberikan pendidikan agama secara mendalam, tetapi mereka juga ditingkatkan pengetahuan umumnya dengan bantuan Taman Siswa. Sehingga setiap lulusannya bukan saja tangguh dalam bidang agama, tetapi juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengabdikan diri pada masyarakatnya.

Demikian pula kerjasama yang telah dilakukan antara Taman Siswa dengan PT Arun di Aceh, telah membuktikan kepercayaan masyarakat terhadap peranan Taman Siswa di bidang pendidikan. Dengan peralatan dan tenaga yang cukup baik, Taman Siswa di Aceh ini menunjukkan hasil yang baik, bahkan menjadi teladan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya.<sup>126</sup>

Karena Taman Siswa harus berakar dalam kehidupan masyarakatnya, maka Taman Siswa wajib berusaha membina hubungan yang serasi dengan masyarakat sekitarnya, di mana Perguruan Taman Siswa berada. Dengan makin baiknya partisipasi masyarakat terhadap perkembangan Taman Siswa, maka makin kuatlah kedudukan Taman Siswa.

#### **4. Bidang Kesenian dan Kebudayaan**

Bangsa ini adalah bangsa yang kaya akan budaya dan seni yang merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Ki Hadjar Dewantara sebagai orang yang terdidik dari kalangan bangsawan mempunyai wawasan tentang seni dan budaya dan seni dan budaya ini kemudian dimasukkan dalam dunia pendidikan. Hal ini harus dilakukan supaya generasi muda mengetahui seni dan budaya karya

---

<sup>126</sup> Ki Hariyadi, *op.cit.*, hlm. 14

leluhurnya sendiri. Pada dasarnya pengajaran seni dan budaya terhadap generasi muda adalah supaya mereka tidak kehilangan jati diri. Kesenian dan kebudayaan yang beraneka ragam yang ada di negeri merupakan kekayaan sebagai budaya nasional.<sup>127</sup> Pendidikan seni dan budaya dalam Perguruan Taman Siswa antara lain meliputi:

a. Permainan anak, tari, lagu, dan dongeng

Pada pendidikan paling awal di Perguruan Taman Siswa adalah Taman Anak. Dalam sekolah ini anak-anak dikenalkan dengan permainan anak-anak atau *dolanan* yang mengandung arti pendidikan. Hal ini dilakukan supaya anak-anak dapat berkembang jiwanya sesuai dengan kodrat iradatnya. *Dolanan* anak yang merupakan wujud kesenian sengaja diajarkan, yaitu kesenian gerak wirama yang dilakukan dengan tubuh badan kanak-kanak dan dikenal dengan istilah persendian seni tari. Selain itu anak juga diajarkan nyanyian-nyanyian dan cerita rakyat. Hal ini dilakukan supaya anak-anak dekat dengan kesenian dan kebudayaannya sendiri, misalkan anak-anak diajak menonton pertunjukan wayang kulit. Anak-anak akan merasa senang dan gembira, karena biasanya mereka dapat menangkap isi ceritanya. Tanpa disadari anak tersebut sudah kemasukan berbagai pelajaran kesusilaan secara tidak langsung, sekalipun baru kelak dikemudian hari mereka akan menginsafinya. Dalam cerita dongeng seperti timun emas, bawang merah bawang putih, cerita Raden Panji dan sebagainya, paling tidak anak akan mengidolakan tokoh yang dia anggap paling

---

<sup>127</sup> Suparto Raharjo, *op.cit.*, hlm.64.

baik.<sup>128</sup> Dengan diperkenalkannya permainan, tari lagu dan cerita rakyat, dimaksudkan supaya anak-anak kedepannya tidak mengalami dengan apa yang disebut *shock culture*.

#### b. Pengajaran Bahasa

Salah satu kepentingan yang bertalian erat dengan kebangsaan ialah kepentingan-kepentingan akan bahasa. Soal bahasa adalah suatu masalah yang amat penting di dalam suatu bangsa yang sedang berjuang untuk mewujudkan kemerdekaan. Kita ketahui bahwa bangsa ini mempunyai beragam bahasa mulai dari Sabang sampai Merauke. Ki Hadjar Dewantara yang adalah mantan aktivis politik dalam *Indische Partij* menyadari bahwa yang namanya bahasa sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu dalam pendidikan di Perguruan Taman Siswa sangat memperhatikan masalah pengajaran bahasa, baik itu bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Di tingkat Taman Anak, bahasa yang digunakan yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah (bahasa Jawa). Bahasa itulah yang dipergunakan sebagai bahasa perantaraan. Pelajaran bahasa yang baik disampaikan dalam bentuk sintesis. Pengajaran bahasa di Taman Anak ini penyampaiannya dengan cerita. Dengan semakin banyak cerita tentang kepahlawanan seperti perlawanan Pangeran Diponegoro yang disampaikan akan semakin tertanam rasa patriotisme dalam diri anak-anak. Di samping itu juga memperdalam pelajaran sampai menjadi pendidikan moril. Semakin banyak cerita yang kita sampaikan maka kecakapan berbahasa anak-anak juga akan mengalami

---

<sup>128</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, op.cit.*, hlm. 276

peningkatan. Sedangkan di sisi lain pelajaran bahasa dengan lagu atau kesenian akan semakin mempertinggi pelajaran sampai menarik angan-angan tiap anak ke arah keluhuran budi. Sedangkan penyampaian bahasa dengan metode sintesis pada Taman Anak yang dilakukan dengan menitikberatkan pada cerita. Dalam hal ini yang diutamakan adalah dengan percakapan dari pada tulis menulis.<sup>129</sup>

Pada tingkat pendidikan menengah pertama yaitu di sekolah Taman Dewasa, bahasa asing harus diberikan. Bahasa asing yang diajarkan adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman diajarkan kepada setiap siswa dengan harapan kelak menjadi modal pengetahuannya, karena bahasa Jerman mempunyai kedudukan yang penting dalam pergaulan internasional. Dalam penyampaian bahasa asing ini ditekankan jangan sampai melanggar adat kesopanan terhadap pemerintah atau orang-orang bangsa Belanda. Hal ini dimaksudkan jangan sampai sekolah kena sanksi dari pemerintah kolonial. Selama tidak ada larangan yang resmi, pelajaran bahasa Jerman terus dilanjutkan, walaupun harus dengan hati-hati, jika dilarang haruslah segera memberitahukan kepada pimpinan Majelis Luhur.<sup>130</sup>

Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, Perguruan Taman Siswa membawa dampak yang sangat besar bagi kelestarian kebudayaan Indonesia. Kelestarian kebudayaan Indonesia tersebut bukan saja dalam negara Indonesia, di mana mata pelajaran kesenian menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah tetapi sampai ke luar Indonesia seperti India. Kebudayaan Indonesia bisa sampai ke India diawali pada

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 500.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 526.

tahun 1927, sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak saat itulah terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan. Sepuluh tahun kemudian Tagore mengirim Miss Mrinalini, seorang guru tari di perguruanannya ke Yogyakarta untuk mempelajari tarian dan musik Jawa, yang sangat disukai oleh Tagore, hingga akan dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian pada Shanti Niketan. (Lihat lampiran 19). Selain itu Tagore juga mengirim Santidev Ghosh untuk belajar musik dan tarian Jawa dan Bali dan kemudian Santidev menjadi Profesor dan Kepala Departemen Rabindra Musik dan Tari di sangit-Bhavana, departemen musik Visva-Bharati University.<sup>131</sup> (Lihat lampiran 20). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesenian dan kebudayaan yang diutamakan Taman Siswa menjadikan kebudayaan Indonesia dikenal umum dan bisa menjadi aset komersial bangsa Indonesia.

##### **5. Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kehidupan manusia yang cerdas dan mempertinggi derajat kemanusiaan suatu bangsa. Dengan pendidikan manusia akan terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah suatu konsepsi budaya, dan bukan sekedar konsepsi biologis-genetika belaka. Pendidikan bukan semata-mata untuk menghasilkan otak yang cerdas melainkan juga

---

<sup>131</sup>[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Santidev\\_Ghosh&ei=wfJ6TavfFoy8vQOzxMXeBw&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBsQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1280%26bih%3D839%26prmd%3Divns](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Santidev_Ghosh&ei=wfJ6TavfFoy8vQOzxMXeBw&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBsQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1280%26bih%3D839%26prmd%3Divns)

untuk mencapai suatu kemajuan kehidupan anak bangsa yang beradab, berbudaya dan persatuan nasional.<sup>132</sup>

Kemerdekaan suatu bangsa hanya akan terwujud apabila anak bangsa berpikir rasional dan bukan hanya mengandalkan kekuatan fisik belaka. Dengan segala pengalaman yang dimiliki, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sebuah Perguruan Taman Siswa untuk mencerdaskan kaum pribumi. Dengan menempuh jalan pendidikan sebagai tempat pilihannya untuk mencapai tujuan perjuangan yang mulia. Pilihan tersebut telah melalui proses yang panjang dan penuh pertimbangan dengan dasar kesadaran nurani. Pendidikan ia anggap sebagai hal yang hakiki yang sejalan dengan perjuangan politik. Hanya dengan pendidikan jiwa merdeka akan dimiliki oleh anak-anak bangsa yang terjajah, berarti akan mempersenjatai bangsa yang dijajah untuk mewujudkan kemerdekaannya. Dengan pendidikan akan membuka mata dan memantapkan pemikiran manusia lebih dewasa.

Apabila anak-anak pribumi telah cerdas, mereka pasti akan dapat memerdekakan bangsanya lepas dari penjajah. Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan bagi kaum pribumi. Pendidikan yang dilaksanakan tidak memakai syarat paksaan. Ki Hadjar Dewantara mampu menjawab diskriminasi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebelum ada Perguruan Taman Siswa, orang-orang pribumi banyak mengalami kesukaran dan kesulitan dalam soal

---

<sup>132</sup> Sri Edi Swasono, “*Pengembangan Karakter dan Patriotisme*”, Kedaulatan Rakyat, Selasa, 21 September, 2010, hlm.18.

pendidikan dan pengajaran. Dalam mengatasi hal ini Ki Hadjar Dewantara membuat skema pendidikan guru yang integral, yang sesuai dengan segala kebutuhan pendidikan yang diperlukan rakyat.<sup>133</sup>

Dengan mengedepankan pendidikan karakter bagi anak-anak pribumi, Ki Hadjar Dewantara berhasil membentuk rasa cinta tanah air, memelihara rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Pada waktu itu euforia pergerakan nasional yang sedang dalam fase klimaks, Ki Hadjar Dewantara telah menanamkan kepada anak didiknya *intrinsieke waarde* (nilai intrinsik) yang kuat. Atas usaha yang tidak pernah mengenal putus asa akhirnya Ki Hadjar Dewantara berhasil meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak pribumi lahir dan batin, meliputi pengembangan intelektual, fisik, emosionalitas, kreativitas, moralitas, individualitas, serta segi sosialitas. Dalam pendidikan ini kita harus meluruskan sikap anak yang berjalan di arah yang salah, maka kita wajib memberikan arahan yang baik supaya anak tidak terjerumus. Usaha Ki Hadjar Dewantara sungguh revolusioner dalam dunia pendidikan yang pada waktu itu masih di bawah kekuasaan pemerintah kolonial.

Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara ternyata telah memberikan sumbangan yang sangat besar pada perkembangan pendidikan nasional. Landasan pokok penyelenggaraan pendidikan nasional sampai saat ini sebagian besar dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Taman Siswa; bahkan adagium *Tut Wuri Handayani* yang artinya “tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak didik untuk berjalan sendiri”, menjadi semboyan resmi

---

<sup>133</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, op.cit.*, hlm. 216.

pada lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0398/H/1977, tanggal 6 September 1977. Semboyan lengkap dari adagium tersebut adalah *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan berilah teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah ikut serta membentuk kehendak), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan pada anak-anak).<sup>134</sup>

Usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan kaum pribumi ini, telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Di bawah ini adalah nama dan alamat cabang Taman Siswa yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu seperti tersebut dalam tabel-tabel berikut:<sup>135</sup>

Tabel 1: Nama dan alamat Taman Siswa daerah bimbingan Subaria (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau)

No	Nama	Alamat
1	Bah Jambi	Pos Pematang Siantar, Simalungun Bah Jambi, Sumatra Utara.
2	Bandartinggi	Kec. Bandar, Kab. Simalungun Bandartinggi.
3	Bangunsari	Jln. Medan Tanjung Morawa, Deli Serdang, Bangunsari-Sumatra Utara
4	Batam (PC)	Kompleks Nagajaya, kav. 0, kel. Buliang, Kec. Batu Aji
5	Belawan	Jln. Kakap 1 Belawan Bahagia Belawan, Medan.
6	Binjai	Jln. Jend. Sudirman No. 11 Binjai
7	Buluhtelang	d.a. Taman Siswa Sawit Seberang, Kec. Padangtualang, Kab. Langkat Sawit Seberang-

<sup>134</sup> Ing Wardiman Djojonegoro, *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, DEPDIKBUD, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hlm. 42

<sup>135</sup> Ki H. Bitus Iswanto, *Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 2006, hlm. 23.

		Sumatra Utara
8	Diski Seimayang	Jln. Binjai Km. 15, Diski Seimayang, Kec. Sunggal, Diski- Sumatra Utara
9	Dolok Ulu	Kec. Dolok Batu Nanggar, Dolok Ulu
10	Galang	Jln. Taman Siswa 2 Galang. Sumatra Utara.
11	Kp. Lalang Tinjowan (PC)	Kec. Bosarmaligas Timur, Kab. Simalungun D/P Pos Sei Bejangkar Kampung Lalang Tinjowan Sumatera Utara.
12	Kampung Rawang	Jln. Taman Siswa Dsn 1/No.1 Rawang Pasar IV Kampung Rawang
13	Kampung Sidodadi	Jln. Batu Asahan, Kel. Sidodadi, Kec. Kota Kisaran, Kisaran.
14	Kisaran	Jln. Cokroaminoto 341 Kisaran
15	Lubukpakam	Jln. Kartini 13 Lubukpakam- Sumatera Utara
16	Martoba (PC)	Jln. Medan Km. 4,5 Martoba-Pematang Siantar, Sumatera Utara
17	Medan	Jln. Tilak 133 Medan-Sumatera Utara
18	Nagaraja	Desa Nagur Pane, Kec. Sipispis, Kab. Deli Serdang-Sumatera Utara
19	Padang	Jln. Taman Siswa 9 Padang-Sumatera Barat
20	Padangsidempuan	Jln. Jend. Sudirman 126 Padangsidempuan, Tapanuli Selatan.
21	Payakumbuh	Jln. Jend. Sudirman 20 Payakumbuh-Sumatera Barat
22	Pematangsiantar	Jln. Kartini 13 Pematangsiantar
23	Perdagangan	Jln. Rajamin Purba, S.H. 93/95 Perdagangan – Sumatera Utara
24	Perlanaan (PC)	Jln. Pondok Laut, Kec. Bandar, Kab. Simalungun Sumatera Utara
25	Polonia	Jln. Polonia 36/50 Medan- Sumatera Utara
26	Pontianak (PC)	Jln. Raya Mandor Pomtianak- Kalimantan Barat
27	Sawit Seberang	d.a. Nyi Jumiati SM Raja jl. Garu II E 64 A Kel. Harjosari 1 Medan
28	Selatpanjang	Jln. Diponegoro, Selatpanjang, Kab. Bengkalis Propinsi Riau
29	Sidomulyo	Pos Sei Bejangkar Sidomulyo- Sumatera Utara
30	Sugarangbayu	Jln. Kamdari Sd. 1 Perdagangan- Sumatera Utara
31	Sukadamai	Perhutaan Silau, Kec. Meranti, Kab. Asahan Sukadamai- Sumatera Utara
32	Sukaramai	Pos Sumngai Bejangkar Sukaramai- Sumatera Utara

33	Sumuran	Pos Batangteru Sumuran- Tapanuli Selatan
34	Tanjungsari	Jln. Setiabudi, Kp. Tangjungsari, Tanjungsari pos Medan
35	Tebing Tinggi	Jln. Deblot Sundoro 9 Tebing Tinggi
36	Ujung Pandang	Jln. Sultan Alaudin (Belakang Asrama Brimob) Pa' Baeng-Baeng Ujung Pandang- Sulawesi Selatan
37	Makasar (PC)	d.a. jln. Londok Baru LSC No. 4 Makasar

Tabel 2: Nama dan alamat Taman Siswa daerah bimbingan Sumatera Selatan-  
Lampung

No	Nama	Alamat
1	Curup	Jln. A. Marzuki, Talang Rimbau Baru Curup
2	Gedongtataan	Jln. Jend. A. Yani 67 Gedongtataan-Lampung Selatan
3	Lahat	Jln. Letnan Marzuki 30 (Talang Jaya) Lahat- Sumatera Selatan
4	Mariana	Jln. Sabar Raya Lorong Taman Siswa 165 RT. 03/RW III Mariana Suangaigerong.
5	Pagalaram	Jln. Dempo Raya 96 Pagalaram
6	Palembang	Jln. Taman Siswa 261 Palembang
7	Pangkalpinang	Jln. Kacang Pedang 1 No. 59 Pangkalpinang – Sumatera Selatan
8	Pendawa	Jln. Sultan Syahrir RT. 17/5 Iiir Pendawa – Palembang
9	Prabumulih	Jln. Mangga 39 Prabumulih – Sumatera Selatan
10	Punggur	Jln. Taman Siswa Punggur – Lampung Tengah
11	Purbasakti	Bandarsakti, Kec. Abung Surakarta Lampung Utara
12	Sungai Buah	Jln. Prajurit Kemas Aji RT 19/2 Sungai Buah – Palembang
13	Sungai dua	Talang Abar, Pendopo Pertamina UEP II Sungai Dua Palembang
14	Sungai Gerong	Jln. Kemiri Kampung Bali Sungai Gerong – Palembang
15	Talangpadang	Jln. Taman Siswa 1, Sukarame Talangpadang
16	Tanjungkarang	Jln. Jend. Suprpto 82 Tanjungkarang
17	Telukbetung	Jln. W.R. Supratman 74 Telukbetung – Lampung
18	Wonosobo	Kampung Pagerwojo, Kec. Wonosobo Tanggamus

Tabel 3: Nama dan alamat Taman Siswa daerah bimbingan Jawa Barat

No	Nama	Alamat
1	Bandung	Jln. Taman Siswa 4 Bandung
2	Bekasi	Jln. Seleкта Raya 2, Blok VI, Perum Rawa Lumbu Utara Bekasi Timur – Jawa Barat
3	Bogor	Jln. Merdeka 172 Bogor
4	Cibadak	Jln. Perintis Kemerdekaan 31 Cibadak
5	Cikampek	Jln. Ir. H. Juanda 12 Cikampek
6	Cirebon	Jln. Alun-Alun Kanoman 60 Cirebon
7	Jakarta	Jln. Garuda 25 Jakarta Pusat
8	Jatinegara (PC)	Jln. Pisangan Lama II/407 Pulogadung
9	Kebayoran Baru	Jln. Alam Segar X No. 15 Pondok Indah Kebayoran Baru – Jakarta Selatan
10	Leles - Garut	Jln. Raya Leles Km. 13 Leles – Garut
11	Matraman	Jln. Matraman Dalam II Matraman – Jakarta Pusat
12	Pamanukan	Jln. Eyang Tirtapraja 87 Pamanukan
13	Rancaekek (PC)	Kp. Rancanilem Ters. Jln. Cempaka Raya, Bumi Rancaekek Kencana, Kab. Bandung
14	Rawamangun	Jln. Percetakan Negara VIII/16 Rawamangun-Jakarta Pusat
15	Sukabumi	Jln. R. Samsudin, S.H.62 Sukabumi
16	Tanjungtiga	Jln. Sukawera, Ds. Tanjungtiga, kec. Blanakan, Kab. Subang Tanjungtiga-Jawa Barat

Tabel 4: Nama dan alamat Taman Siswa daerah bimbingan Jawa Tengah – DIY

No	Nama	Alamat
1	Ambarawa	Jln. Dr. Ciptomangunkusumo 44 Ambarawa
2	Banjarnegara	Jln. Mayjen Panjaitan 29 Banjarnegara
3	Banjarharjo	Bimomartani, Ngemplak Banjarharjo
4	Boja	Jln. Raya Bebengan 263 Boja
5	Candirejo	Candirejo, Semanu, Gunung Kidul Yogyakarta
6	Cangkringan	Gondang, Umbulharjo Cangkringan
7	Cepu	Jln. Taman Siswa I/1 Cepu
8	Cilacap	Jln. Kauman 30 Cilacap
9	Dlingo	Imogiri, Bantul, Dlingo, Yogyakarta.
10	Ibu Pawiyatan	Wirogunan Mg. II/784 Yogyakarta
11	Imogiri	Puroloyo, Imogiri, Bantul Yogyakarta
12	Jetis	Jln. AM. Sangaji 39 Jetis Yogyakarta
13	Juwana	Jln. Diponegoro 514 Juwana- Pati
14	Karanganyar	Jln. Pemuda 12 Karanganyar-Kebumen

15	Kebumen	Jln. Mayjen Sutoyo 9 Kebumen
16	Klaten	Brajan, Karangdukuh, Jogonalan, Klaten
17	Klirong	Jln. Alun-Alun Klirong-Kebumen
18	Kudus	Jln. Veteran 3 Kudus
19	Kumendaman	Jln. Kumendaman 9, Kumendaman
20	Magelang	Jln. Gatot Subroto 88 Perumahan Karet, Magelang
21	Mangunan	Imogiri, Puroloyo, Mangunan-Imogiri
22	Nanggulan	Jatisarone, Nanggulan Kulon Progo
23	Petir	Pos Semanu, Rongkop, Baron Petir, Gunung Kidul
24	Playen	Ngawu, Playen, Gunung Kidul
25	Purwokerto	Jln. Gerilya Barat IA Tanjung Purwokerto
26	Purworejo	Jln. Jend. A. Yani 10 Purworejo
27	Semarang	Jln. Tuntang 3, Citarum Baru Semarang
28	Songbanyu	Rongkop, Wonosari, Gunung Kidul
29	Sukoharjo	Jln. Jaksa Agung Suprpto 33 Sukoharjo-Surakarta
30	Sumpiuh	Jln. Taman Siswa 18 Sumpiuh
31	Tambakromo	Jimbaran, Tambakromo, Ponjong Wonosari-Gunung Kidul
32	Trasih	Trasih Giriasih, Purwosari Gunung Kidul
33	Tugu	Jln. Raya Karanganyar Tugu-Semarang

Tabel 5: Nama dan alamat Taman Siswa daerah bimbingan Jawa Timur

No	Nama	Alamat
1	Babat	Jln. Raya 239 Babat-Lamongan
2	Batu	Jln. K.H. Agus Salim 45 Batu
3	Blitar	Jln. A. Yani 46 Blitar
4	Dampit	Jln. Pajajaran 18 Dampit
5	Donomulyo	Jln. Raya 191 Donomulya
6	Genteng	Jln. Gambiran 16 Genteng
7	Kalianget	Jln. Brawijaya 6 Kalianget
8	Kediri	Jln. Pemuda 16 Kediri
9	Kepanjen	Jln. Panarukan 5 Kepanjen
10	Kesamben	Jln. A. Yani 90 Kesamben
11	Kraksaan	Jln. Raya 177 Kraksaan
12	Madiun	Jln. Kalimantan 1 Madiun
13	Malang	Jln. R Tumenggung Soerjo 17 Malang
14	Mojokerto	Jln. Taman Siswa 30 Mojokerto

15	Pacitan	Jln. Christina Martha Tyahahu 3 Pacitan
16	Pare	Jln. Kamboja 2 Pare
17	Pedotan	Jln. Taman Siswa 1 Pedotan
18	Prigen	Jln. Raya 40 Prigen
19	Probolinggo	Jln. Suroyo 8 Probolinggo
20	Surabaya	Jln. Lempung Mulya 1 A Surabaya
21	Tulungagung	Jln. Jln. Ki Mangunsarkoro 34 Tulungagung
22	Turen	Jln. Panglima Sudirman 142 Turen

Sumber: Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006

Jumlah seluruh cabang Taman Siswa di seluruh Indonesia berjumlah 126 cabang sementara bagian-bagian yang terdapat di Perguruan tersebut ialah Taman Indria, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Antara, Taman Dewasa Raya, Taman Guru, Taman Tani, Taman Kerti, Taman Masyarakat dan Taman Rakyat. Jumlah ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Taman Siswa cukup baik di mata masyarakat dan bahkan secara kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri. Namun cabang-cabang tersebut di atas belum mencakup semua cabang-cabang Taman Siswa karena banyak juga cabang yang harus ditutup karena kendala jumlah murid. Walaupun demikian Ki Hadjar Dewantara bersama Perguruan Taman Siswa tetap menjadi pionir perkembangan pendidikan di Indonesia.

## 6. Bidang Psikologi

Ki Hadjar Dewantara melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Ia mengatakan bahwa

pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut terus, pendidikan justru akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.<sup>136</sup>

Dari titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka, salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain, dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hadjar Dewantara sendiri, dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria*, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela

---

<sup>136</sup> Suparto Raharjo, *op.cit*, hlm. 83

nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran dan keutamaan.<sup>137</sup>

Pendidik atau sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kiai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan, maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik fisik, mental, dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan,

---

<sup>137</sup> *Idem*

merdeka dari segala hambatan, cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.<sup>138</sup>

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka, hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental, dan spritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Sedangkan metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem Among. Ini adalah metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu, bagi Ki

---

<sup>138</sup> Mochammad Tauchid, *op.cit.*, hlm. 34.

Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat, yaitu *educate the head, the heart, and the hand* (didiklah kepala, hati dan tangan). Dalam sistem Among berarti memberi kebebasan kepada anak untuk bergerak menurut kemauannya, tetapi sebagai seorang pamong akan bertindak, jika perlu dengan paksaan apabila keinginan anak akan membahayakan keselamatannya.<sup>139</sup>

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi, antara lain, keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka, penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu menjunjung tinggi pekerjaan: menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat.

Terkait dengan itu, penting juga penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya, perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif, dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Begitulah menurut Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm.36.

## 7. Analisis

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan permasalahan yang ketiga yaitu dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi. Pendirian Perguruan Taman Siswa ternyata mempunyai dampak yang cukup luas dalam berbagai bidang kehidupan rakyat Indonesia. Dalam bidang pendidikan, Taman Siswa selalu mempertimbangkan hiruk pikuk kehidupan politik nasional. Taman Siswa telah dijadikan sebagai tempat mendidik generasi muda supaya mempunyai jiwa nasionalis dan kelak dikemudian hari mereka akan berjuang untuk memerdekakan bangsanya. Dalam bidang perekonomian, Taman Siswa telah mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat mandiri. Sejak dini mereka sudah dibekali dengan keterampilan berusaha dalam berbagai bidang antara lain pertanian, peternakan dan pertukangan. Dengan bekal ini diharapkan mereka dapat berkreasi dalam masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya usaha seperti ini diharapkan kemakmuran akan tercipta. Sejak semula Ki Hadjar Dewantara dalam menyelenggarakan pendidikannya telah memberlakukan prinsip persamaan dengan sesamanya. Hal ini dilakukan untuk mengikis politik diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, Perguruan Taman Siswa membawa dampak yang sangat besar bagi kelestarian kebudayaan Indonesia. Kelestarian kebudayaan Indonesia tersebut bukan saja berdampak nasional, di mana mata pelajaran kesenian menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai SLTA tetapi berdampak secara internasional di mana tarian dan musik Jawa dimasukkan ke

dalam pelajaran kesenian di Perguruan Santi Niketan, India milik Rabindranath Tagore. Kebudayaan Indonesia bisa sampai ke India diawali pada tahun 1927, sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak saat itulah terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan. Sepuluh tahun kemudian Tagore mengirim Miss Mrinalini, seorang guru tari di perguruanannya ke Yogyakarta untuk mempelajari tarian dan musik Jawa, yang sangat disukai oleh Tagore, hingga akan dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian pada Shanti Niketan. Selain itu Tagore juga mengirim Santidev Ghosh untuk belajar musik dan tarian Jawa dan Bali dan kemudian Santidev menjadi Profesor dan Kepala Departemen Rabindra Musik dan Tari di sangit-Bhavana, departemen musik Visva-Bharati University. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesenian dan kebudayaan yang diutamakan Taman Siswa menjadikan kebudayaan Indonesia dikenal umum dan bisa menjadi aset komersil bangsa Indonesia.

Dengan pendidikan tersebut Taman Siswa berhasil mengurangi jumlah rakyat yang buta huruf. Semakin lama Taman Siswa terus mengalami perkembangan tidak hanya di Yogyakarta, akan tetapi meluas sampai Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Perkembangan Taman Siswa yang semakin pesat ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Taman Siswa cukup baik di mata masyarakat bahkan secara kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri.

Dalam bidang psikologi, banyak pemikiran dan tindakan Ki Hadjar Dewantara yang memberi dampak bagi perkembangan bangsa Indonesia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara antara lain mengenai kemerdekaan yaitu merdeka baik fisik, mental, dan

kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi tujuan pendidikan Taman Siswa. Sementara tindakan Ki Hadjar Dewantara seperti dengan mengubah namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara. Tindakan ini menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria*, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Hal ini berarti bahwa para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai “Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930” dibahas tiga permasalahan yaitu faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi, upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 dan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi. Setelah mengadakan studi kepustakaan dan membaca uraian yang tercantum pada bab II, III, IV, yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi yaitu keadaan masyarakat pribumi yang mengalami penderitaan akibat penjajahan kolonial Belanda, di mana kondisi pribumi dalam berbagai aspek kehidupan baik bidang politik, ekonomi, dan sosial. Faktor politik berkaitan erat dengan kondisi politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang pada umumnya dikuasai oleh pemerintah yaitu pada jabatan sentral sementara bagi rakyat pribumi, hanya dipegang oleh kaum ningrat. Faktor ekonomi juga menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding faktor politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya sistem tanam paksa secara ekonomi telah menjadikan kehidupan rakyat Hindia menderita sedangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda menikmati keuntungan yang melimpah dan kehidupan para pegawainya hidup berkecukupan. Sedangkan

faktor sosial terkait dengan adanya jurang pemisah di mana anak-anak kaum ningrat dan pejabat pemerintah kolonial tidak dibolehkan bergaul dengan anak-anak rakyat jelata. Oleh karena itu, dalam hal mengenyam pendidikan pun hanya dikuasai oleh pemerintah kolonial.

Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930 yaitu dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa. Ciri khas pendidikannya adalah Sistem Among yang mengedapankan konsep "*Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*" di mana dalam membimbing murid didasarkan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya. Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada murid untuk membina disiplin pribadi secara wajar melalui pengalaman, pemahaman dan usahanya sendiri. Perguruan Taman Siswa ini memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakatnya. Kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggungjawab dan penuh kedisiplinan, sehingga anak didik menjadi anak yang berkembang baik secara mental maupun moral. Banyak hambatan yang dihadapi Taman Siswa tetapi semua hambatan itu dapat diatasi. Lambat laun Taman Siswa mengalami perkembangan yang cukup pesat. Demi kesuksesan Taman Siswa ke depannya, Ki Hadjar Dewantara mewakafkannya ke dalam wadah yang disebut dengan Majelis Luhur Taman Siswa. Demi kemajuan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga membina kerjasama dengan berbagai pihak di luar Taman Siswa dengan harapan bahwa pendidikan mampu mengugah kesadaran generasi muda akan nasib bangsanya yang sedang dijajah,

kemudian membangkitkan rasa nasionalisme dan bersatu untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi adalah berdirinya Perguruan Taman Siswa. Dalam bidang politik, Perguruan ini sebagai tempat mendidik generasi muda yang mempunyai jiwa nasionalis dan kelak akan berjuang untuk memerdekakan bangsanya. Selain itu dalam bidang perekonomian, Taman Siswa mengedepankan konsep dasar kerakyatan yang berasaskan kekeluargaan dengan mendirikan pendidikan formal yaitu Taman Karya dan pendidikan non formal. Dengan pendidikan tersebut, Taman Siswa menghasilkan anak didik yang dapat mandiri dan berkarya nyata dalam masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran dan taraf kehidupan ekonomi menjadi terangkat. Dalam bidang sosial, keberhasilan Ki Hadjar Dewantara dalam mendirikan Taman Siswa membuktikan kepada masyarakat bahwa seorang pribumi dengan daya dan upayanya sendiri, kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, kepentingan masyarakat menjadi fokus pendidikan Taman Siswa. Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, pendidikan di Taman Siswa pada dasarnya berasal dari kesenian dan kebudayaan Indonesia. Hal ini dilakukan supaya anak-anak dekat dengan kesenian dan kebudayaan sendiri. Pendidikan seni dan budaya dalam Perguruan Taman Siswa antara lain permainan anak, tari, lagu dan dongeng / ceritera rakyat serta pengajaran bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bidang pendidikan, usaha Ki Hadjar Dewantara telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di

Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Selain itu, adagium *Tut Wuri Handayani* menjadi semboyan resmi pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam bidang psikologi, banyak pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memberi dampak seperti mengenai kemerdekaan pribadi tetapi dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama. Selain itu dengan mengubah namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria*, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.



## DAFTAR PUSTAKA

**Buku-Buku**

- Blumberger, J.Th.Petrus. 1931. *De Nationalististiache Beweging in Nederlandsch Indie*.
- Dadang Supardan. 2006. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dekker, E.F.E. Douwes. 1913. *De Indische Partij: Haar Wezen En Haar Doel*. Bandoeng.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gunung Jati.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1964. *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_. 1959. *Demokrasi dan Leiderschap*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_. 1957. *Masalah Kebudayaan*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djojonegoro, Ing Wardiman. 1996. *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. DEPDIKBUD: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi Narwoko, dkk. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elson, R.E. 2009. *The Ide Of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gottschlak, Louis (terjemahan. Nugroho Notokusumo). 1975. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadiwijoyo, Ki Soerono. 2006. *Perguruan Taman Siswa Dalam Perspektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harahap, H.A.H. & Dewantara, B.S. 1980. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*. Jakarta: Gunung agung.
- Hariyadi, Ki. 1982. *Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Taman Siswa (Tahun 1972-1982)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Idris, Zahari. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Iswanto, Ki H. Bitus. 2006. *Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kardiyat Wiharyanto, A. 2007. *Sejarah Indonesia Baru 1: Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1967. *Lembar Sedjarah I, Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia abad 19-20*. Djogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kuper, Adam & Kuper, Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Le. Frere, W. 1952. *Taman Siswa 1952*. Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Musman Wiryosentono. 1992. *Lintasan Sejarah Perjuangan Taman Siswa Dasawarsa 1982-1992*. Anonim.
- Nasution, A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung:Jemmars.

- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. 1952. *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Djogjakarta: Taman Siswa.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo A.K. 1950. *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Ricklef, M.C (terjemahan Dharmono Harjowidjono). 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sajoga. 1952. *Riwayat Perdjuaan Taman Siswa 1922-1952*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sastraprteja, M. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soedama Hadi. 1983. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Soeratman. 1966. *Pola-Pola Pendidikan Taman Siswa*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Soeratman, Darsiti. 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soeratman, Ki. 1973. *Pengantar Sistem Among*. Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparto Raharjo. 2009. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.

Surjomihardjo, Abdurahman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar harapan.

Tauchid, Mochammad. 1963. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.

\_\_\_\_\_. 1969. *Seri Pendidikan No. 3 : Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

\_\_\_\_\_. 1967. *Seri Pendidikan No. 5: Tugas Taman Siswa dalam Masyarakat Baru*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Team Studi Taman Siswa. 1974. *Laporan Studi: Sejarah Pendidikan Swasta Taman Siswa*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vembriarto, St., dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

#### Sumber Internet

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=136461896893&topic=11225> diakses pada tanggal 15 Juli 2010

[http://susub.blogspot.com/2009/12/pendidikan-ketamansiswaan\\_8057.html](http://susub.blogspot.com/2009/12/pendidikan-ketamansiswaan_8057.html) diakses pada tanggal 15 Juli 2010

[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Santidev\\_Ghosh&ei=wfJ6TavfFoy8vOOzxMXeBw&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBsQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1280%26bih%3D839%26prmd%3Divns](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Santidev_Ghosh&ei=wfJ6TavfFoy8vOOzxMXeBw&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBsQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1280%26bih%3D839%26prmd%3Divns) diakses pada tanggal 12 Maret 2011

**Majalah / Artikel**

Dewantara, Ki Hadjar. 1959. "Pengadjaran bagi Rakyat kita Kurang dan Mengecewakan". *Wasita*, hlm. 104.

\_\_\_\_\_. 1931. "Pertalian Lahir dan Batin dalam Taman Siswa". *Pusara*, hlm. 144

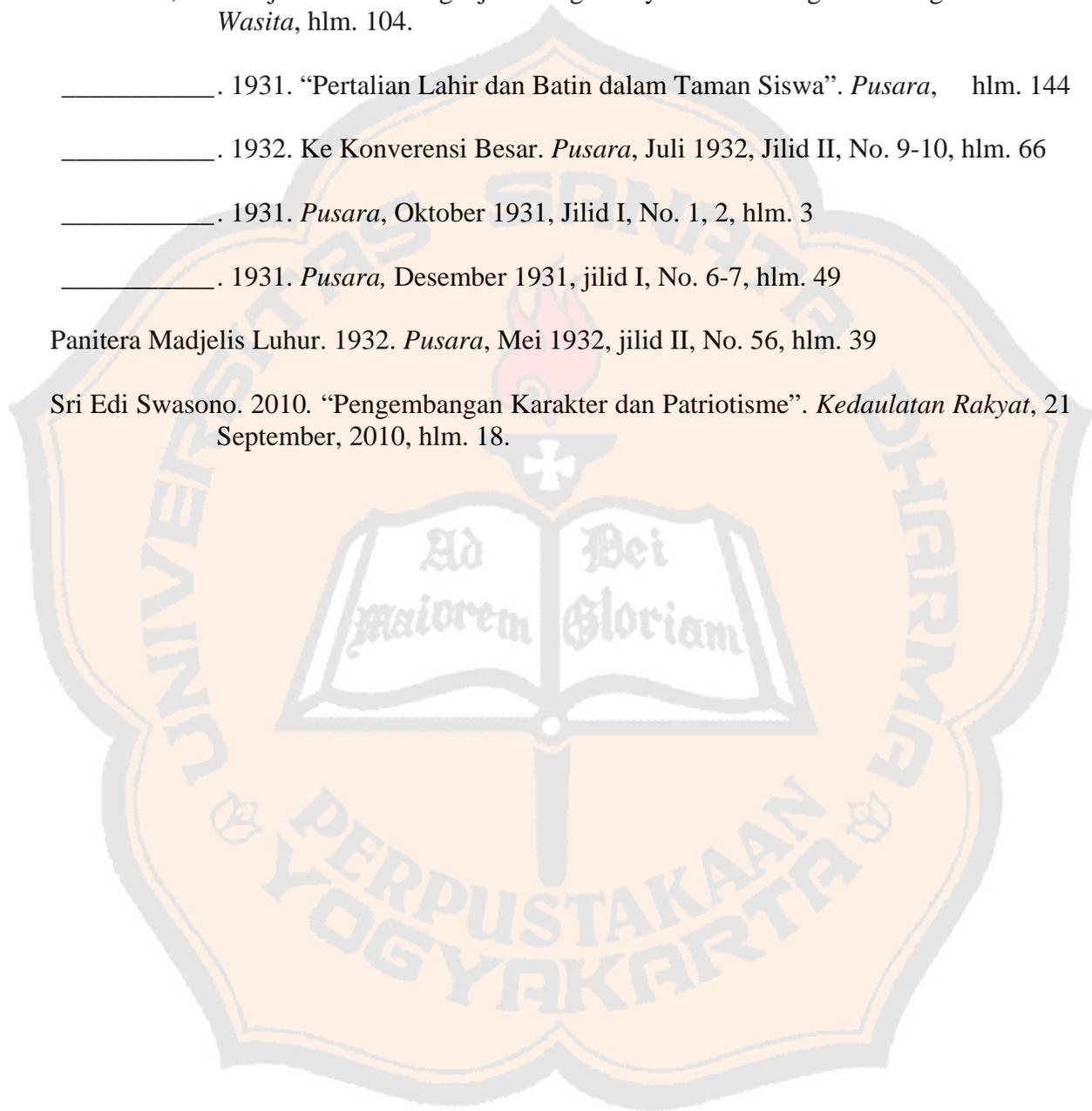
\_\_\_\_\_. 1932. Ke Konverensi Besar. *Pusara*, Juli 1932, Jilid II, No. 9-10, hlm. 66

\_\_\_\_\_. 1931. *Pusara*, Oktober 1931, Jilid I, No. 1, 2, hlm. 3

\_\_\_\_\_. 1931. *Pusara*, Desember 1931, jilid I, No. 6-7, hlm. 49

Panitera Madjelis Luhur. 1932. *Pusara*, Mei 1932, jilid II, No. 56, hlm. 39

Sri Edi Swasono. 2010. "Pengembangan Karakter dan Patriotisme". *Kedaulatan Rakyat*, 21 September, 2010, hlm. 18.



LAMPIRAN 1



Sumber:<http://www.google.co.id/images?hl=id&q=foto%20ki%20hajar%20dewantara&um=1&ie=UTF-8&source=og&sa=N&tab=wi>

**Foto : R.M. Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara**

LAMPIRAN 2



Tiga serangkai. Pimpinan Indische Partij yang dibuang ke Belanda (1913).  
Dari kiri ke kanan: dr. Tjipto Mangunkusumo, E.F.E. Douwes Dekker,  
Suwardi Surjaningrat.

Sumber: *Repro/dokumentasi Idayu/L-1639*

LAMPIRAN 3



Di Nederland, sebagai orang buangan politik, berhasil mendapatkan banyak teman pergaulan, Regentslaan No. 166, Den Haag.



Sumber: *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*

## LAMPIRAN 4



Suwardi Surjaningrat dalam status buangan politik belajar lagi di **Nederland** dan mendapat Akte Mengajar (1915). Peristiwa itu dirayakan dengan santap malam.

Sumber: *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*

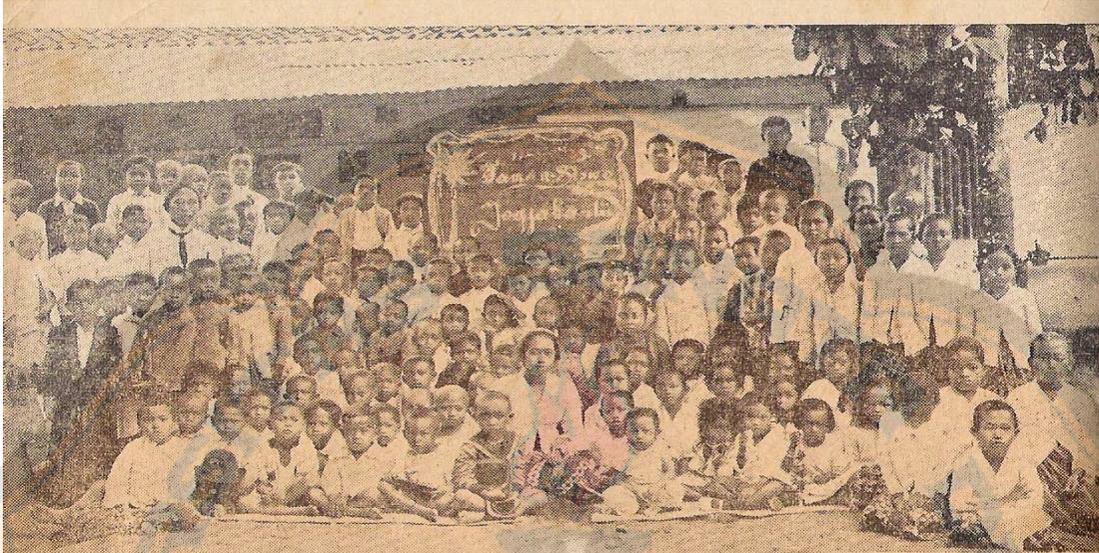
LAMPIRAN 5



Sumber: <http://prov.jakarta.go.id/jakv1/application/public/img/encyclopedia/263633fc5e1a960ad99f345f5bc16e98.jpg>

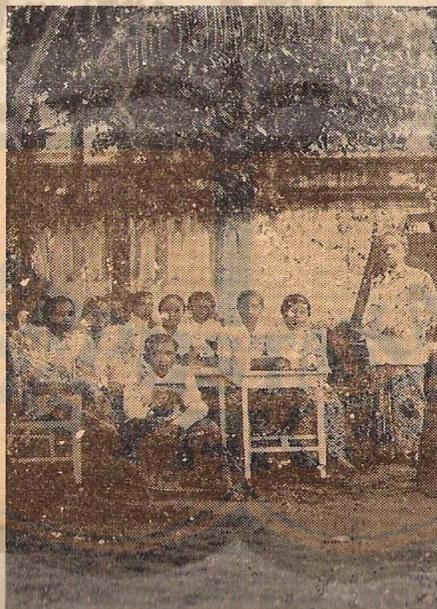
**Foto: Perguruan Taman Siswa Yogyakarta**

LAMPIRAN 6



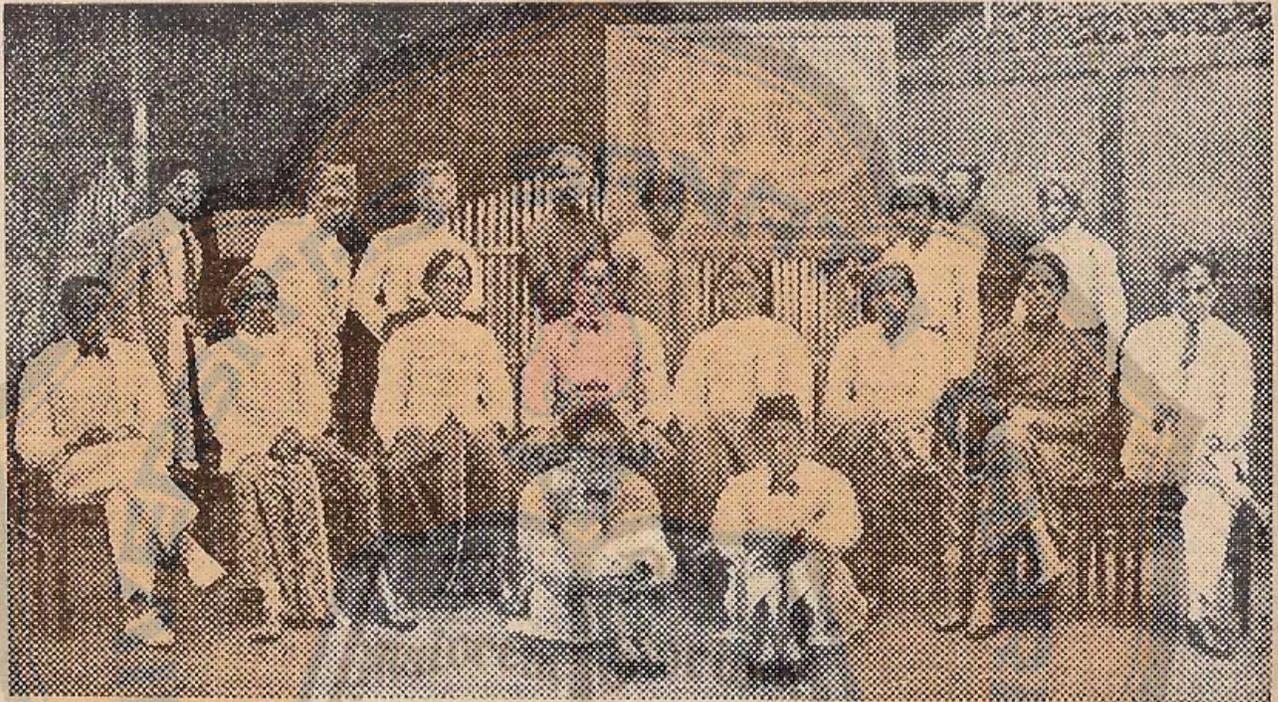
*Taman-Siswa mula-mula berdiri dengan bagiannya Taman-Anak dan Kursus-Guru (Djanuari 1923).*

*Kita lihat diatas bagian Taman-Anak : K. H. Dewantara memakai dasi, di-tengah2 Nji Hadjar Dewantara dan sebelahnja Bu Djumilah; dan dibawah bagian Kursus-Guru : K. H. Dewantara baru memberi wedjanganja.*



Sumber: *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*

## LAMPIRAN 7



*Mulo - Kweekschool lulusan jang pertamakali, Djuni 1928.*

*Dari kiri kekanan : duduk para pamong : Soewandhi, Pronowidigdo, Sastroprawiro, Soekarso Mangoenkawatja, K. H. Dewantara, Loorni Soerjodiningrat (Nj. Dr. Suharto), Sarmidi Mangunsarkoro dan Soewirjo.*

*Para murid dibawah : Soedibjo dan Soegondo; berdiri : Soekarwo (sudah meninggal), Sajoga, Andjilin, Hertog, Soedarni, Isti Kartini, Soenjoto dan Sardjono.*

Sumber: *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*

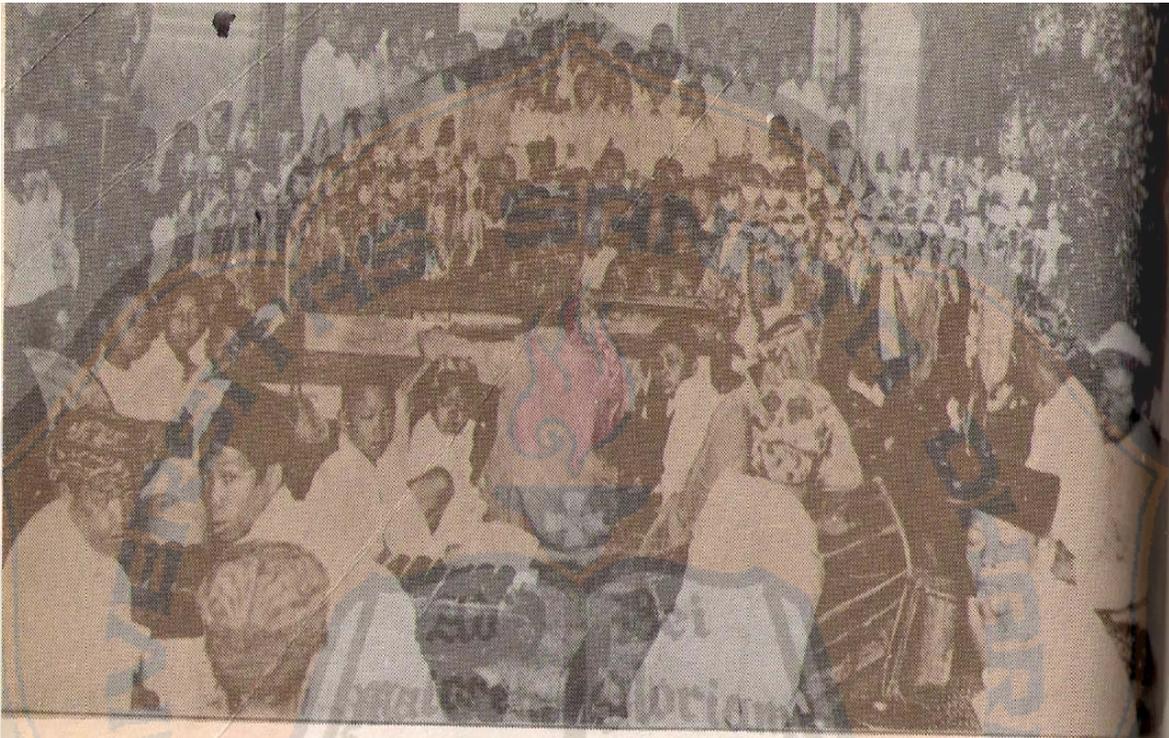
LAMPIRAN 8



Pelajaran khusus bagi siswa putri oleh pamong putri (1928).

Sumber: *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern.*

LAMPIRAN 9



Wayang golek juga menjadi bagian penting pendidikan kesenian di Taman Siswa Bandung, sesuai dengan kebudayaan lokal yang hidup.

Sumber: *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern.*

LAMPIRAN 10



*Peladjaran pertama tari Djawa.*



*Tari „Bedaja”.*



*Guru-guru dan murid-murid bagian kesenian Djawa.*

Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

LAMPIRAN 11



*Tari „Serimpi”.*

*Kiri :  
Tari Arab;  
Kanan :  
Tari Pasemah.*



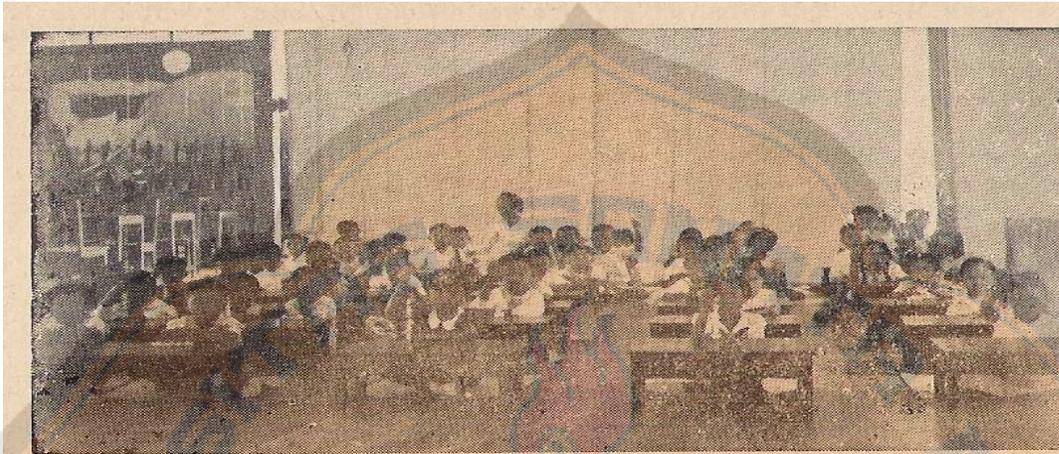
*Tari Hindu pada waktu  
pembukaan Pendapa dan  
Rapat - Besar - Umum  
bulan Nopember 1938.*

*Peladjaran pentjak.*



Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

LAMPIRAN 12



*Peladjaran pekerdjaan tangan.*

**Foto: Murid-Murid Taman Indria: Pelajaran Pekerjaan Tangan**



**Foto: Murid-Murid Taman Guru Indria: Pelajaran Pekerjaan Tangan**

Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

LAMPIRAN 13



*Pameran buah pekerdjaan murid-murid dalam Konggres 1930.*



*Anak-anak pondok beladjar memasak.*

Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

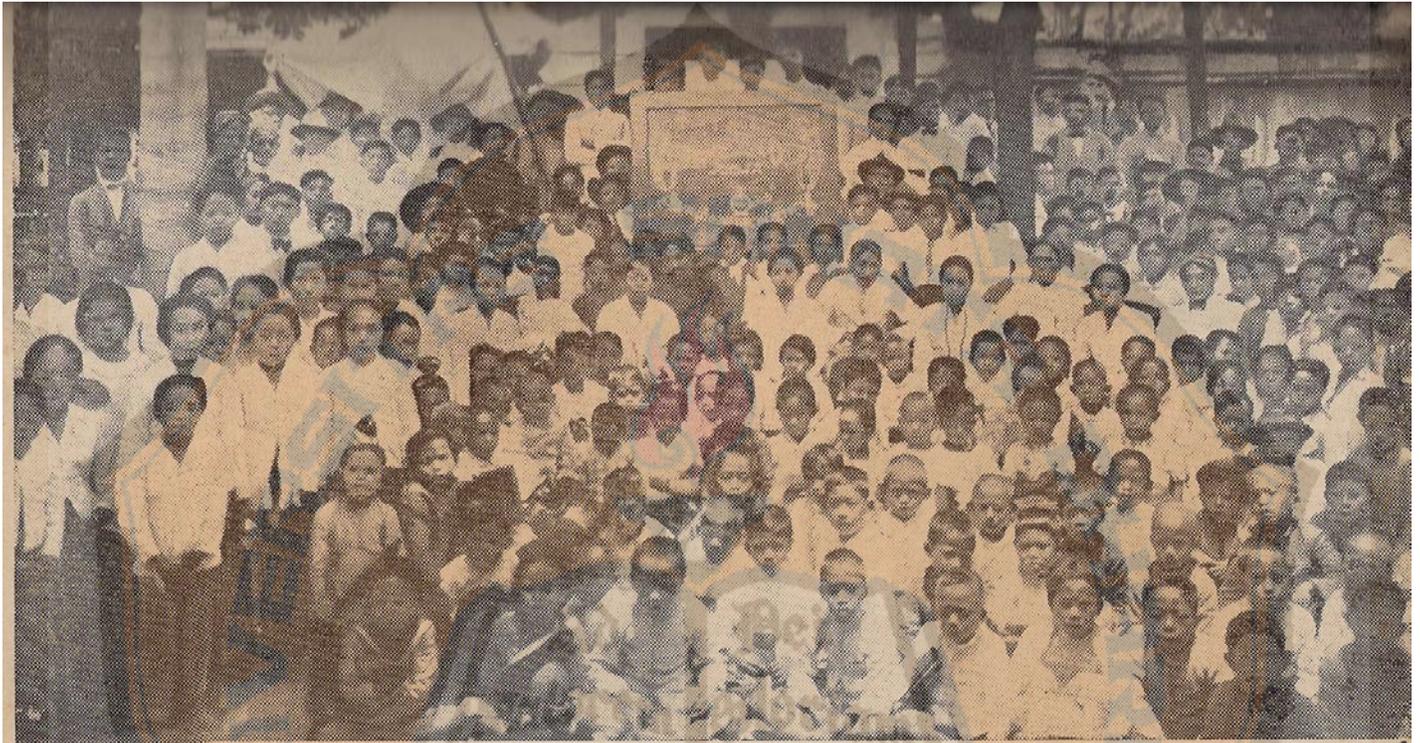
LAMPIRAN 14



Para pamong wanita.

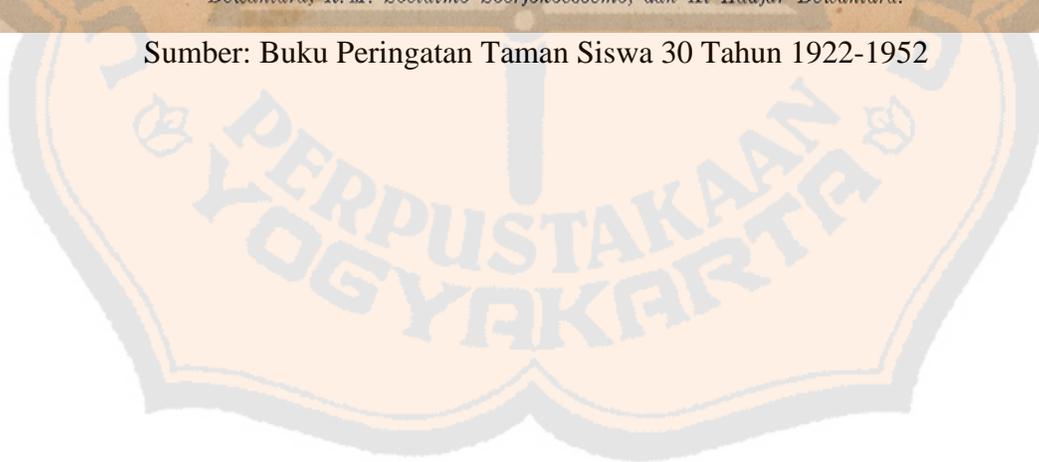
Sumber: *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern.*

LAMPIRAN 15



*Taman-Siswa 3 Maret 1924 : murid, pamong, madjelis pemangku dan beberapa orang tua murid.  
Dimuka papantulis diantaranya kita lihat dari kiri kekanan: Ki Soetopo Wonobojo, R. M. H. Soorjo-Poetro, Nji Hadjar  
Dewantara, R. M. Soetatmo Soerjokoesoemo, dan Ki Hadjar Dewantara.*

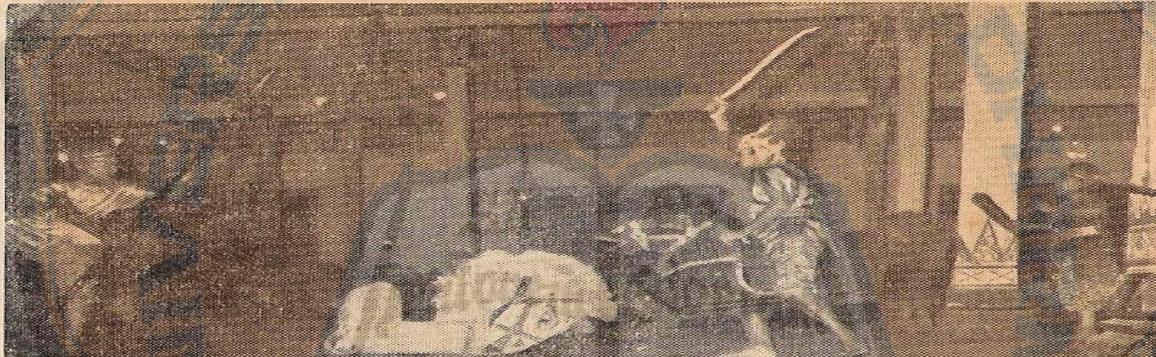
Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952



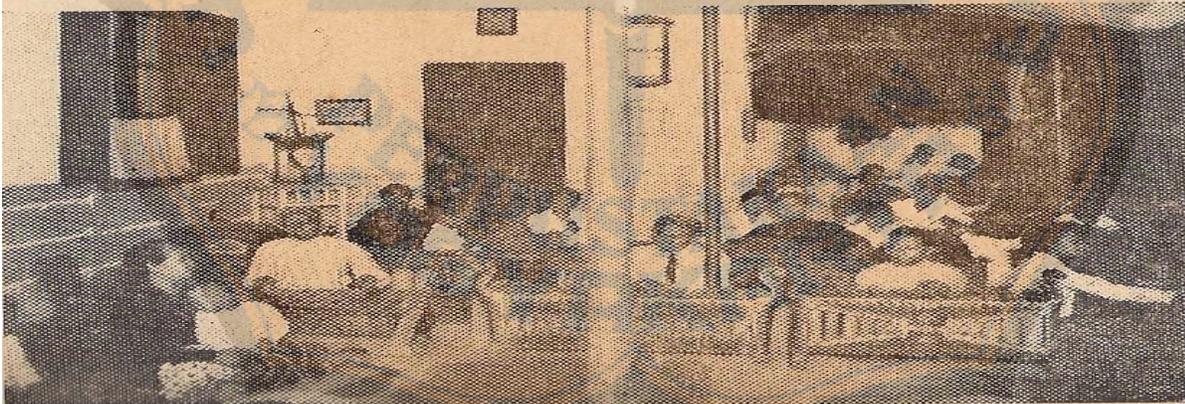
LAMPIRAN 16



*Permainan kanak-kanak.*



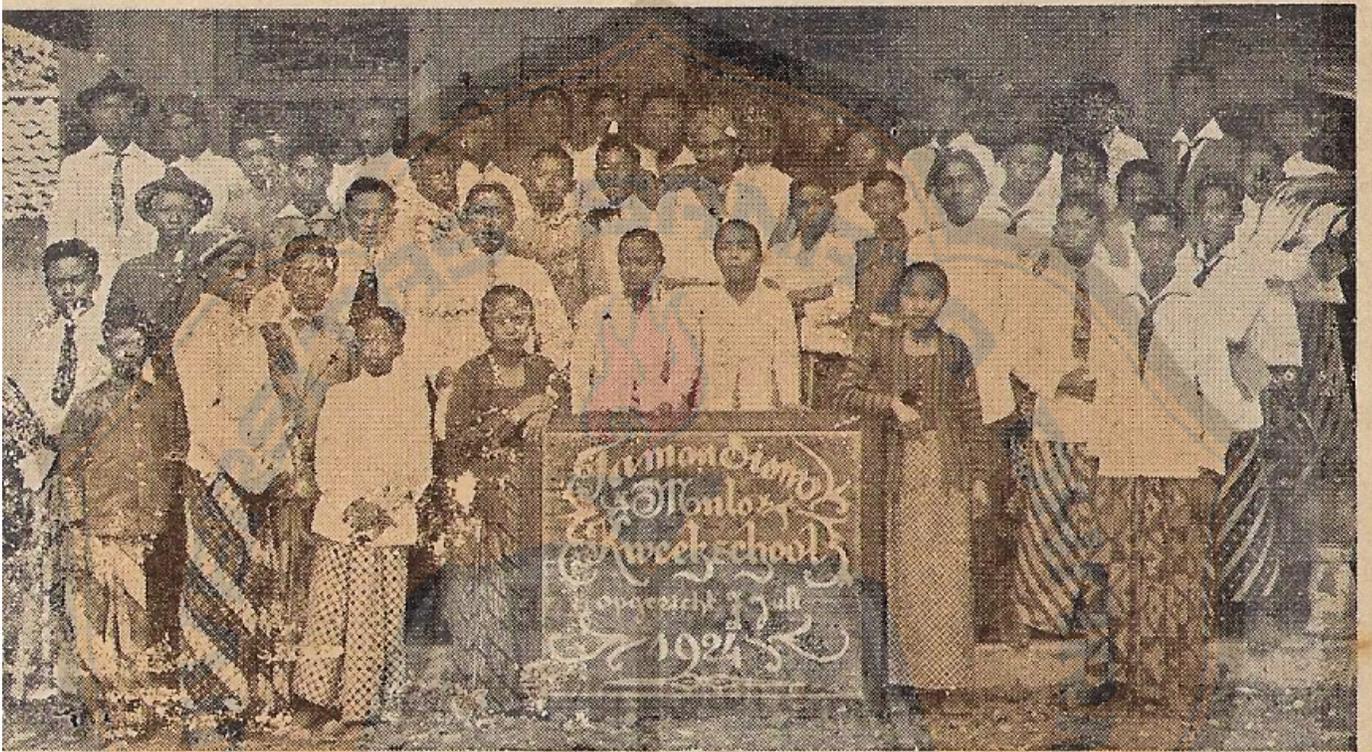
*Sandiwara anak-anak : Aria Djipang.*



*Peladjaran memukul gamelan guru-guru dan murid-murid tahun 1929.*

Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

## LAMPIRAN 17



*Mulo - Kweekschool Taman-Siswa dibuka 7 Djuli 1924.*

*Kita lihat pamongnja dari kiri kekanan : Soewandhi, K. H. Dewantara, Soorjo-Poetro dan Soerjoadipoetro.*

Sumber: Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952

## LAMPIRAN 18



Suwardi Surjaningrat sedang mengajar ilmu pendidikan dan ilmu mengajar pada para calon guru Taman Siswa. Kebanyakan mereka telah tamat dari MULO atau Kweekschool. Tempat belajar di ruang terbuka dalam kebun Pawiyatan (1929). Perhatikan kursi, bangku, papan tulis dan pakaian mereka.

Sumber: *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern.*

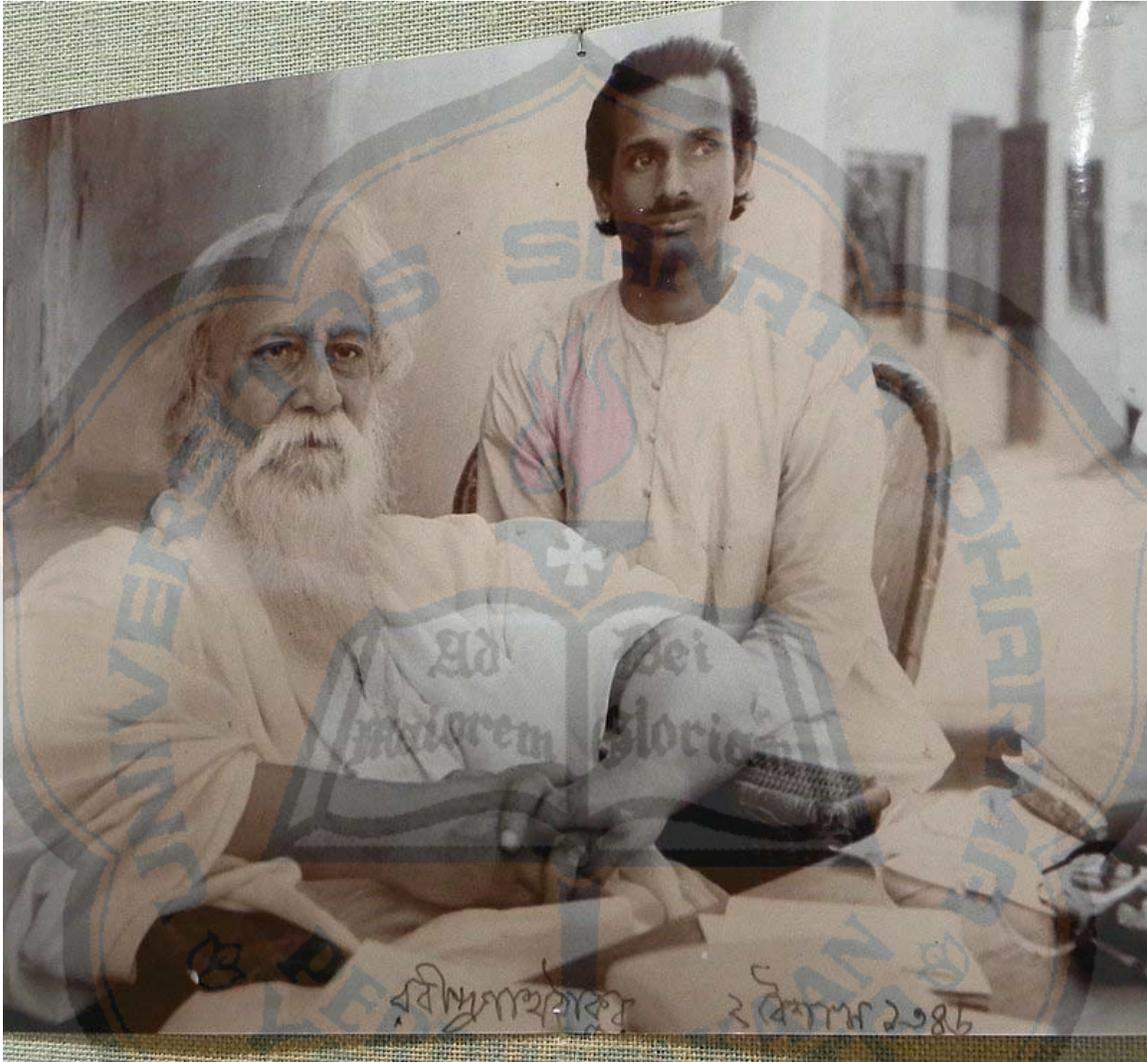
## LAMPIRAN 19



Miss Mrinalini Shara Bhay, dalam suatu kesempatan menari di Pendopo Agung Tamansiswa, Yogyakarta. Menjelang Perang Pasifik berkoar ia pernah dikirim untuk belajar di Tamansiswa Yogyakarta. Pada tahun 1956 tatkala ia untuk kedua kalinya datang ke Indonesia dan kali ini memimpin Missi Kesenian Pemerintah India, ia berkata kepada Menteri P & K (ketika itu Sarino Mangunpranoto): "Saya merasa sangat berbahagia bahwa dalam hidup saya, saya pernah berguru kepada Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara".

Sumber: *Ki Hajar Dewantara Ayahku*

LAMPIRAN 20



Sumber: [http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.i  
baradio.org/India/calcutta/calcutta7.htm&ei=wfJ6TavfFoy8vQOzxMXeBw&sa  
=X&oi=translate&ct=result&resnum=3&ved=0CCwQ7gEwAg&prev=/search  
%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1  
280%26bih%3D839%26prmd%3Divns](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.i<br/>baradio.org/India/calcutta/calcutta7.htm&ei=wfJ6TavfFoy8vQOzxMXeBw&sa<br/>=X&oi=translate&ct=result&resnum=3&ved=0CCwQ7gEwAg&prev=/search<br/>%3Fq%3Djava%2Bsong%2Bin%2Bshantiniketan%26hl%3Did%26biw%3D1<br/>280%26bih%3D839%26prmd%3Divns)

Foto : Santidev Ghosh (kanan) adalah seorang murid Rabindranath Tagore (kiri)  
yang menjadikannya seorang penyanyi, penari , dan aktor.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

**Mata Pelajaran : SEJARAH**

**Satuan Pendidikan : SMA**

**Kelas : XI IPS**

**Semester : 2**

**Tahun Pelajaran : 2011/2012**

**Standar Kompetensi: Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang**

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar Mengajar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok, dan presentasi siswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mendorong Ki</li> </ul>	<p>Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930</p> <p><b>Uraian Materi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas kelompok</li> <li>Tugas individu</li> <li>Presentasi</li> <li>Ulangan harian</li> <li>UTS dan UAS</li> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Laporan tertulis (Essay)</li> <li>Laporan hasil diskusi</li> </ul>	Terlampir	<b>2 X 45 menit</b>	<p><b>a. Sumber</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Ki Hadjar Dewantara. 1977. <i>Pendidikan</i>. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.</li> <li>2) H.A.H. Harahap &amp; B.S. Dewantara. 1980. <i>Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan</i>. Jakarta: Gunung</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.</li> <li>• Menjelaskan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.</li> </ul>	<p>Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok dan presentasi, siswa dapat menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.</li> <li>• Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok dan presentasi, siswa dapat menganalisis dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.</li> <li>• Merefleksikan nilai-nilai yang dapat diperoleh dengan mempelajari peranan Ki Hadjar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.</li> <li>• Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.</li> <li>• Nilai-nilai universal perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi</li> </ul>				<p>Agung 3) Suparto Raharjo. 2009. <i>Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959</i>. Yogyakarta: Garasi. 4) Abdurahman Sujomihardjo. 1986. <i>Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern</i>. Jakarta: Sinar Harapan. 5) Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. 1952. <i>Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952</i>. Djogjakarta: Taman Siswa. 6) Mochammad Tauchid. 1969. <i>Seri Pendidikan No.3: Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan</i>. Djogjakarta: Madjelis Luhur</p>
--	--	---	---	--	--	--	---

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi					Persatuan Taman Siswa. 7)Badrika, I Wayan. 2006. <i>Sejarah Untuk SMA kelas XI</i> . Jakarta : Erlangga. <b>b. Alat :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• White board</li> <li>• Internet</li> <li>• FotoKi Hadjar Dewantara dan aktivitas kegiatan pendidikan di Taman Siswa</li> </ul>
--	--	--	--	--	--	--	---

**Mengetahui  
Kepala Sekolah**

(.....)

**Yogyakarta, 23 Mei 2011**

**Guru Mata Pelajaran**



**(Felisitas Berni Ora)**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Mata Pelajaran : SEJARAH**  
**Kelas / Semester : XI / 2**  
**Materi Pokok : Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930**  
**Waktu : 2 x 45 Menit**

**1. Standar Kompetensi**

Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh barat sampai dengan pendudukan Jepang.

**2. Kompetensi Dasar**

Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.

**3. Indikator**

- a. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.
- b. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.
- c. Menjelaskan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

**4. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi baik itu politik, ekonomi maupun sosial.
- b. Siswa mampu menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

- c. Siswa mampu menjelaskan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.
- d. Siswa mampu menuliskan nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.

**5. Materi Pembelajaran**

- a. Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi.
- b. Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.
- c. Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.
- d. Nilai-nilai universal perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi

**6. Kegiatan Pembelajaran**

- a. Pendahuluan
  - Motivasi : Siswa dapat memahami peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930.
  - Prasyarat : Siswa telah mengerti secara garis besar tentang awal terbentuknya nasionalisme kebangsaan Indonesia.
  - Apersepsi : Guru memberi gambaran tentang perkembangan awal pendidikan di Indonesia dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
  - Guru
    - Guru memberikan penjelasan singkat tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi.

- Guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan salah satu diantaranya menjadi ketua kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk berdiskusi membahas permasalahan yang berbeda dalam waktu 30 menit dan membuat laporan tertulis untuk dipresentasikan.
- Pembagian tugas diskusi kelompok adalah
  - Kelompok 1 : Membahas dan membuat laporan tertulis mengenai faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial.
  - Kelompok 2 : Membahas dan membuat laporan tertulis mengenai pendirian Perguruan Taman Siswa dan hambatan-hambatan yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi
  - Kelompok 3 : Membahas dan membuat laporan tertulis tentang Ki Hadjar Dewantara dalam mewakafkan Taman Siswa kepada Majelis Luhur Taman Siswa dan kerja sama Ki Hadjar Dewantara dengan pihak lain
  - Kelompok 4 : Membahas dan membuat laporan tertulis mengenai dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi di bidang politik, ekonomi, dan sosial.
  - Kelompok 5 : Membahas dan membuat laporan tertulis mengenai dampak dari usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi di bidang kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologis
- Membimbing siswa untuk diskusi dalam kelompok
- Meminta salah satu wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- Siswa
  - Siswa membaca buku sumber bahan belajar yang telah diberikan oleh guru.
  - Setiap siswa mencari pasangan dengan mencocokkan kartu soal yang sama.
  - Setiap siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya memiliki kartu sejenis.

- Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
  - Maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- c. Penutup
- Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya.
  - Guru menyimpulkan hasil diskusi dan materi serta memberi penguatan.
  - Siswa membuat rangkuman dari kesimpulan hasil diskusi.
  - Guru dan siswa melakukan refleksi.
  - Masing-masing kelompok mengumpulkan laporan tertulis hasil diskusi.
  - Tindak lanjut : Siswa ditugaskan untuk membuat karangan minimal 3 halaman dengan tema ” Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional”.

**7. Alat / Bahan**

- a. Alat : Buku Paket, Kartu Soal, OHP, LCD, White Board
- b. Bahan : LKS dan Gambar

**8. Penilaian**

- a. Penilaian produk  
Jenis tagihan : Tes

**CONTOH TES**

- 1) Jelaskan faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi baik itu politik, ekonomi maupun sosial? (20)
- 2) Jelaskan mengapa Ki Hadjar Dewantara mewakafkan Taman Siswa kepada Majelis Luhur Taman Siswa? (20)
- 3) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi? (20)
- 4) Jelaskan dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi di bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologis? (20)

- 5) Tuliskan nilai-nilai universal yang anda peroleh setelah mempelajari peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan pribumi tahun 1922-1930?  
(20)

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : Laporan tertulis

**Contoh :**

Buatlah karangan minimal 3 halaman dengan tema ” Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional”.

- Penilaian ketrampilan cooperative

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempersentasi-kan hasil	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan dengan aktif	Jumlah

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1:5 dengan kriteria :

- Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman
- Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif, tetapi dapat menghargai teman
- Skor 3 : Pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 4 : Aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 5 : Aktif, sangat kooperatif, dan dapat menghargai teman

$$N = \frac{\text{Jumlah...skor}}{30} \times 100\%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai..proses} + \text{Nilai..produk}}{2}$$

Keterangan :

*N = Nilai*

*NA = Nilai akhir*

c. Tindak lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.

- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.

**9. Sumber Bacaan**

Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

H.A.H. Harahap & B.S. Dewantara. 1980. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*. Jakarta: Gunung Agung

Suparto Raharjo. 2009. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.

Abdurahman Sujomihardjo. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. 1952. *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Djogjakarta: Taman Siswa.

Mochammad Tauchid. 1969. *Seri Pendidikan No.3: Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah Untuk SMA kelas XI*. Jakarta : Erlangga.

**Mengetahui**

**Yogyakarta, 23 Mei 2011**

**Kepala Sekolah**

**Guru Mata Pelajaran**

(.....)



**(Felisitas Berni Ora)**